



Mereka yang Melampaui Waktu

Konsep
panjang umur,
bahagia, sehat dan
tetap produktif

Sigit Budhi Setiawan
Marlutfi Yoandinas



Mereka yang Melampaui Waktu

Mereka yang Melampaui Waktu:
Konsep panjang umur, bahagia, sehat dan tetap produktif

Sigit Budhi Setiawan
Marlutfi Yoandinas

Penyunting: Nody Arizona

Foto: Eko Susanto & Darwin Nugraha
Foto sampul: Eko Susanto
Desain sampul & isi: Narto Anjala

ISBN: 978-602-8384-71-1
Desember 2013, cetakan pertama

Diterbitkan oleh:
Pustaka Sempu & INSISTPress
Jalan Kaliurang Km. 18
Dukuh Sempu, Pakembinangun, Sleman, Yogyakarta 55582
Telepon/Faksimile: +62274 895390
<http://blog.insist.or.id>
press@insist.or.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan (KDT)
Mereka yang Melampaui Waktu: Konsep panjang umur,
bahagia, sehat dan tetap produktif
Setiawan, Sigit Budhi & Yoandinas, Marlutfi
Yogyakarta, INSISTPress, 2013
(Halaman: xvi+194)
ISBN: 978-602-8384-71-1



Mereka yang Melampaui Waktu

Konsep panjang umur, bahagia,
sehat dan tetap produktif



Sigit Budhi Setiawan
Marlutfi Yoandinas

Imprint of
INSIST Press



Pustaka Sempurna



HAYABUSA

Ucapan Terima Kasih

Pengerjaan buku ini membutuhkan proses yang melibatkan banyak orang. Mereka yang memandu kami selama proses di lapangan, penyedia tempat berteduh, pemberi informasi tentang subyek penelitian, penerjemah dan teman diskusi. Peran dan sumbangsih mereka sangat mendukung dalam proses pengerjaan buku ini.

Para narasumber ahli yang berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya, yaitu: Pramono (Dosen Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Andalas), Musradah Rizal alias Mak Katik (Budayawan Minang), Djamaludin Umar (Pelaku dan Pelatih Kesenian Randai), Bisri Effendi (Mantan Peneliti Senior LIPI), Prof. Dr. Kabul Santoso, Gus Syaif, Kyai Idris, dr. Nasim Fauzi, Prof. Sutiman, dan dr. Greta Zahar.

DR. Zayardam Zubir yang menghubungkan kami dengan koleganya di Universitas Andalas; Bahren (Pengajar di Universitas Andalas), Mak Itam Koto Tinggah, juga Ari. Nico beserta keluarga di Padang. Aji dan



keluarga di Cirebon. Azis beserta keluarga, juga Yudi dan teman-teman di Indramayu. Juna, Pak Sutadi, Bong Ahien, Andrew Yuen, Rizal, Koh Halim alias Elman Almadi, dan Achung. Herlina “Opi” Herawati, Toni, dan Arka. Keluarga besar Mak Nyo, Pak Yopie, Sugiyono, Sukarto Pangat, Agus Parmuji, Pak Edy, Inu, Yudi, Mak Ndon, Iput Saputro, Adi Purwadi (Kemiren), Fatah Yasin Noor, Andrey Gromico, Didik Saputra, Rodli TL Sang Bala, Haji Iskandar, Haji Sunardi, Pak Mahtin. Juga kepada teman-teman yang tak dapat kami sebutkan satu persatu. Terimakasih

kepada semua yang membantu kami selama belajar pada “Mereka yang Melampaui Waktu”.

Tabik. []



Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih —iv

Daftar Isi —vi

Sekapur Sirih

Ikhtiar Melampaui Waktu — viii

Kesehatan sebagai Laku —xvi

- Kitab Kuning Atmo Diharjo — 3
- Ramuan Panjang Umur Sang Sinse — 14
- Lelaku Manusia Jawa — 23
- Darma Sang Hyang Widi —30
- Anak-anak Yoso Soedarmo —36
- Markatam, Sebelum Khatam —44

Merayakan Hari Tua — 50

- Perempuan di Toko Bahagia —52
- Celengan Islam Haji Misto — 60
- Jainah Tak Ingin Mati di Jakarta — 71
- Pawang Air — 78
- Nanik Pergi Maraok — 86
- Susunan Bata Kehidupan Tumiran — 94
- Jalan Budaya Hasnan Singodimayan — 100
- Kearifan Bertani Mbah Aman — 106
- Lelaki di Lereng Sumbing — 116

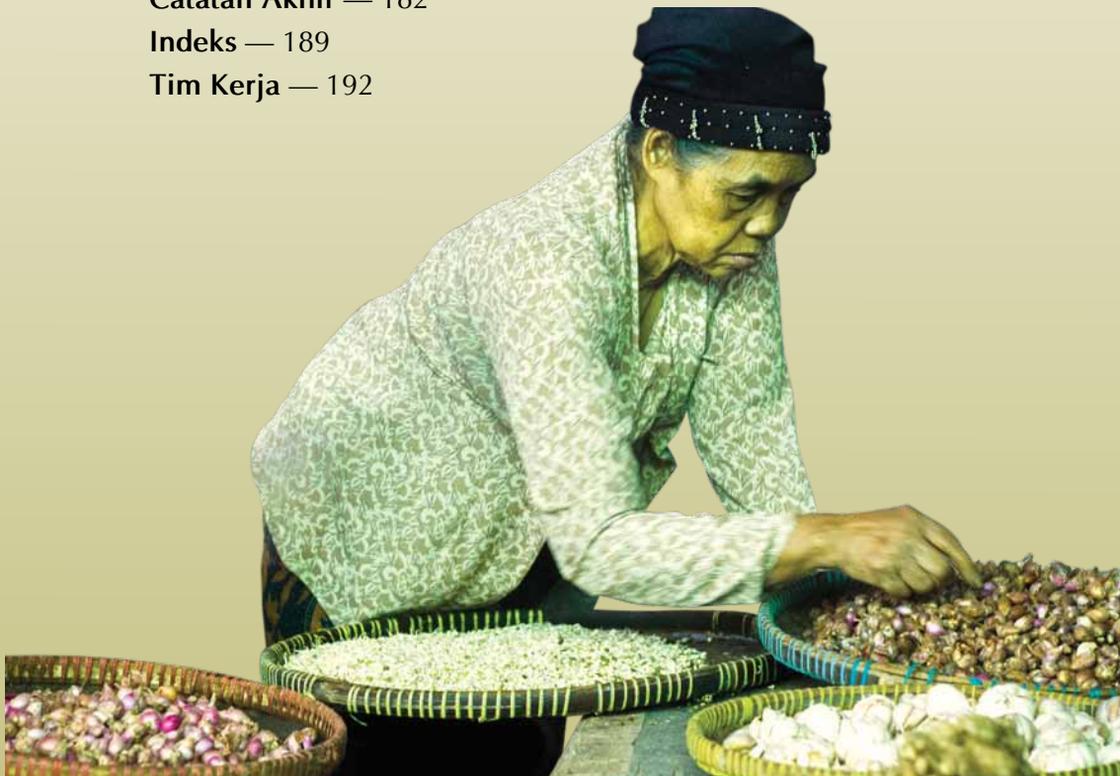
Merawat Kebahagiaan — 126

- Mantra dan Seekor Cacing di Pematang Sawah — 128
- *Gegedug* Mundu — 136
- Sejarawan dari Desa Segeran — 144
- “Saya Ni, Tak Pandai Stres!” — 153
- Pemangku Reog dari Kleco — 162
- Jurus Bahagia Sang Marhaenis — 168
- Manusia Pancasila — 174

Catatan Akhir — 182

Indeks — 189

Tim Kerja — 192





Ikhtiar Melampaui Waktu

Menjadi sehat adalah dambaan semua manusia. Kita bisa bebas beraktivitas, berkumpul dengan keluarga, makan enak, bisa berpikir tenang dan bahagia. Beda ketika mereka terserang penyakit, semua menjadi serba terbatas. Sehat atau sakit berhubungan dengan aspek biologis, psikologis, dan sosio-kultural setiap manusia. Ketika sehat atau sakit pasti akan berpengaruh pada efektivitas manusia yang bersangkutan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Konsep sehat berdasarkan kronologi sejarah, mengalami perubahan sesuai dengan pemahaman manusia. Berangkat dari pemahaman tentang nilai, peran, dan penghargaan atas kesehatannya sendiri. Persis seperti kebudayaan yang

merupakan konsep di kepala manusia. Konsep sehat selalu berubah dari satu waktu, tempat dan kesejarahannya. Sehat adalah sebuah konsep yang sangat kultural dan tentu juga politis.

Di masa Yunani orang sehat merupakan sesuatu yang patut dibanggakan. Sedangkan orang sakit dianggap tidak bermanfaat dalam hidupnya. Pandangan tentang sakit pada masa itu, yaitu orang yang mengalami disfungsi atau cacat anggota tubuhnya.

Semakin berkembang pengetahuan, kemudian ditemukan kuman dan virus sebagai penyebab penyakit dan adanya kepentingan politik ekonomi atas itu. Konsep sehat pun berubah. Orang bisa dikatakan sehat setelah melewati pemeriksaan penyakit. Apabila diperiksa kemudian tidak ditemukan terjangkit kuman atau virus, maka dianggap sehat, begitu juga sebaliknya.

Batasan sehat atau sakit bagi manusia semakin dikekalkan dengan indikasi apakah terjangkit kuman dan virus. Siapa yang mempunyai otoritas untuk menentukan penyakit? Uniknya tidak sembarangan orang yang mempunyai wewenang menyatakan sehat dan sakit, penyakit dan bukan penyakit. Dan semua itu politis. Pastilah para ahli kesehatan modern yang telah melakukan penelitian dan memiliki pengetahuan tentang apa yang disebut penyakit. Mereka dipercaya bisa menentukan sehat atau sakitnya seseorang dengan pengetahuan yang dipercaya netral, obyektif dan tanpa kepentingan.

Pada masa itu muncul keyakinan untuk memerangi penyakit dengan melakukan pencegahan dan pemeriksaan. Entah orang-orang itu terlihat sehat ataupun sakit akan diperiksa untuk memastikan terjangkit kuman, virus atau

tidak. Munculnya sistem kesehatan modern ditandai dengan ditemukannya beragam endemik penyakit. Sederhananya, pengetahuan kesehatan modern telah menemukan istilah-istilah berbagai jenis penyakit, serta pencegahan dan pengobatannya.

Di Indonesia, pengetahuan kesehatan modern diperkenalkan oleh Belanda. Mereka mengirim obat-obatan dan ahli medisnya (dokter) ke Hindia Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda merasa berkepentingan melakukan pencegahan, pemeriksaan, pengobatan, dan perawatan bagi anggota militer dan pegawai sipil VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) dari serangan penyakit.

Orang-orang pribumi masa itu, tidak diperkenankan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dari dokter Belanda. Memang ada diskriminasi dalam memperlakukan orang pribumi dan non-pribumi. Di kalangan masyarakat pribumi masih mengandalkan pengetahuan tradisional berdasarkan pandangan budaya dalam memahami kesehatan.

Namun, lambat laun kolonial Belanda mulai membuka diri dengan memberi kesempatan pada elit pribumi untuk mengakses pelayanan kesehatan. Tentu hanya pribumi yang memiliki relasi (kepentingan) dengan Belanda, termasuk orang-orang Arab dan Tionghoa.

Seiring berjalannya waktu, pelayanan kesehatan mulai diperuntukkan pada buruh di perusahaan dan perkebunan milik Belanda. Mereka sadar bahwa buruh adalah investasi ekonomi untuk meningkatkan daya produksi perusahaan dan perkebunan. Buruh harus sehat agar semakin produktif bekerjanya sehingga bisa meningkatkan pendapatan.

Semakin masif kesadaran dan kebutuhan tentang pelayanan kesehatan. Kolonial Belanda membuat Dinas Kesehatan Militer (*Militaire Geneeskundige Dienst*) yang khusus mengurus kebutuhan dalam pelayanan kesehatan militer. Ada juga Dinas Kesehatan Sipil (*Burgelijk Geneeskundige Dienst*) untuk mengurus pelayanan kesehatan masyarakat. Karena jangkauan wilayah jajahan semakin luas, kolonial Belanda mendirikan lagi Dinas Kesehatan Rakyat (*Dienst der Volksgezondheid*).

Kemudian, Belanda juga membuat sekolah kedokteran (*Dokter Djawa School*) untuk memperbanyak tenaga ahli di bidang pelayanan kesehatan. Lulusan sekolah kedokteran Belanda dikenal sebagai "Dokter Djawa." Sampai lahirlah STOVIA (*School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen*) yang menggantikan *Dokter Djawa School*.

Itulah sekilas sejarah munculnya sistem kesehatan modern di Indonesia. Sampai kolonial Belanda pergi dari Indonesia, sistem ini semakin mengakar sampai sekarang. Begitu pula dengan warisan pola pikir dan pemahaman tentang kesehatan yang juga ikut tertanam dalam diri masyarakat.

Begitulah masuknya proyek modernitas kesehatan mengakar di Indonesia. Modernitas lantas menjadi *medusa* pada segala hal yang dihayati dan dijalankan oleh subyek kolonial. Menjadi acuan dan ukuran atas segala hal. Termasuk dalam konsep sehat, penyakit dan penanganannya dari sejak masyarakat kolonial hingga sekarang. Begitu pula dengan konsep umur panjang dan bahagia.

Modernitas diterjemahkan sebagai proyek yang membebaskan diri dari nilai-nilai dekaden, primitif, dan feodal warisan nenek moyang. Institusi publik untuk kesehatan, hukum, pendidikan dibangun Belanda semata untuk menyokong kekuasaan kolonial. Mereka menyebutnya sebagai politik etis atau balas budi. Namun, itu semua tak lebih untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja murah dan patuh. Di tengah semakin sedikit dan susahny mencari tenaga kolonial berkulit putih yang mau bekerja administrasi dan menjadi tentara bayaran di Hindia Belanda.

Proyek-proyek modernitas itu menistakan pengetahuan serta pengalaman subyek kolonial terhadap berbagai konsepsi yang selama ini mereka hayati dan praktikkan.

Proyek modernitas menolak kepercayaan akan keseimbangan alam dan manusia. Mereka percaya bahwa pengalaman subyek kolonial sebagai hal yang irasional, tertinggal dan mengancam keselamatan. Agama dan pandangan hidup lokal telah lama menjadi acuan apa itu sehat, penyakit dan penanganannya, -seperti halnya apa itu panjang umur dan bahagia- tersungkur. Sehat, penyakit dan penanganannya semenjak itu adalah otoritas modernitas. Tidak boleh yang lain.

Pada permulaan abad 20, proyek intervensi kesehatan di Hindia Belanda mulai diperhitungkan oleh beberapa kalangan. Misionaris Kristen, para dermawan, organisasi kemasyarakatan dan Rockefeller Foundation mulai campur tangan dalam berbagai proyek kesehatan dan pendidikan pada masa itu. Pejabat publik Hindia Belanda resah jika model-model pemaksaan dijalankan untuk memahami apa itu sehat dalam masyarakat modern. Mereka cenderung menerapkan

cara-cara lama yang koersif, tapi tidak kentara (*printah haloes*). Berbagai pendidikan populer, penyuluhan, penyebaran pamflet masa kolonial menjadi proyek penuh gairah. Ada kepentingan ekonomi, politik dan penyeragaman di balik semua praktik itu. Semua untuk membangun dan menguatkan otoritas kolonial.

Para penganut modernitas kian percaya bahwa negara baru merdeka ini penting untuk membangun dan mempersiapkan pemerintahan sendiri. Diperlukan basis-basis sosio-ekonomi dan budaya dengan bantuan konsultan pembangunan, dana pembangunan, riset sosial dan sains, pembangunan infrastruktur pendidikan dan kesehatan, pelatihan dan sekolah di luar negeri.

Tercatat dalam sejarah, pada tahun 1950an, ramai-ramai pendonor dan peneliti asing hadir di Indonesia untuk mendanai dan meneliti segala aspek tentang masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Tumpuan utama mereka adalah masalah kesehatan dan pendidikan. Ribuan orang-orang pintar dari republik yang baru merdeka ini berbondong-bondong dengan beasiswa pendonor dan rekomendasi peneliti asing. Sebagian dari mereka kelak menjadi penganut modernitas yang saleh, yang menafikan pengetahuan, pengalaman dan praktik dari nenek moyang.

Kini kepentingan kolonial untuk penyeragaman pemikiran, penumpukan ekonomi, *status quo*, ketidaksetaraan yang dulu diajarkan tuan kolonial, telah diambil alih oleh subyek-subyek kolonial itu sendiri. Mereka, secara sadar dan tidak sadar, telah menjadi abdi sejati untuk menyuarakan hasrat para tuan kolonial.

Modernitas berupa kesehatan, umur panjang, dan bahagia telah berhasil tidak hanya diterjemahkan, tetapi disesapkan ke berbagai pengetahuan yang sadar sebagai gaya hidup. Tidak merokok, meminum kopi, rajin berolahraga, hidup material, individualisme, gemar menabung, sudah menjadi kebenaran baru.

Maka tidaklah mengherankan di masa Indonesia kontemporer, merokok adalah tindakan subversif publik. Meminum kopi dan merokok sebagai bagian mengisi waktu luang pada masa lalu adalah dianggap sebagai hal yang harus dilawan, dihindari dan kalau bisa ditiadakan. Dalam modernisasi kesehatan, semua itu hanya penyakit dan laknat bagi panjang umur dan produktivitas. Tidak akan pernah tua mereka yang merokok dan meminum kopi.

Sepanjang buku akan dituturkan bahwa umur panjang, sehat, bahagia itu adalah sosial, kultural, dan tentu saja politis. “Mereka yang melampaui waktu” di dalam dirinya sendiri dan relasinya dengan hal lain memiliki kejamakan suara dan anti monolitisme. Subyek-subyek dalam buku ini memberi pengetahuan, pengalaman, dan praktiknya mengenai itu. Tafsir menjadi suatu hal yang selalu terbuka. []

Daftar Pustaka

Ambaretnani, Prihatini. 2012. *Paraji and Bidan in Rancaekek*. Leiden: Leiden University

Amrith, Sunil S. 2006. *Decolonizing international health : India and Southeast Asia, 1930–1965*. New York: Palgrave

- Bahauddin. 2000. Pelayanan Kesehatan Masyarakat pada Masa Kolonial dalam Jurnal Lembaran Sejarah. Yogyakarta: UGM
- Gouda, Frances. 2009. *Discipline versus Gentle Persuasion in Colonial Public Health: The Rockefeller Foundation's Intensive Rural Hygiene Work in the Netherlands East Indies, 1925-1940*. Amsterdam: University of Amsterdam
- Smith, Linda Tuhiwai. 2012. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. London: Zed Books





Kesehatan
sebagai
Laku



Kitab Kuning Atmo Diharjo



Eko Susanto

Hari kesepuluh bulan Ramadan jatuh pada 18 Juli 2013. Sengatan sinar matahari membikin gerah siapapun yang berada di Gunung Kidul sore itu. Hari-hari ini adalah awal musim kemarau. Hawa dingin terasa menusuk tulang di malam hari. Pada siang harinya, keadaan berbalik, panas menyerang. Sebagian umat muslim yang menjalankan ibadah puasa banyak yang takluk. Di pinggir-pinggir jalan banyak orang berhenti di ankring-an. Mereka berteduh sambil menikmati es. Beberapa tampak sembunyi saat ada kenalan melintas. Serupa anak kecil mereka mencuri batal puasa.

Di Kedung Poh Lor, Gunung Kidul, Yogyakarta terdapat seorang lelaki yang seakan-akan tak terganggu oleh udara panas. Lelaki itu tetap menjalankan pekerjaan yang menyita waktunya selama beberapa hari ini. Ia sedang membuat anyaman dari bambu. Darinya nanti akan tercipta sebuah rumah bagi ayam-ayamnya.

Atmo Diharjo orangnya. Itulah lelaki yang sedang membikin sulaman dari bambu. Ia tercatat lahir pada 30 Juli 1921. Tiga belas hari lagi usianya genap 92 tahun. Tubuhnya tak tegap lagi, menunjukkan ia telah lama tertarik daya gravitasi bumi. Keriput kulit terlihat di sekujur tubuh. Sebagian besar giginya telah tanggal, yang tersisa pun tak lagi utuh. Meskipun demikian tubuhnya tampak bugar. Ia masih menjalankan rutinitas harian sembari berpuasa.

Tak ada yang membantunya dalam membuat rumah ayam itu. Seorang diri ia mengerjakan pekerjaannya kali ini. Bermula dari memotong bambu di pekarangan, memapahnya menjadi bagian yang kecil dan tipis, merajut, hingga nanti sebuah rumah ayam kokoh berdiri.

Ia awalnya hendak membikin motif anyaman yang lebih rumit. Dengan pilihan itu ia harus memotong bambu menjadi bagian yang lebih kecil, dan menganyam secara lebih cermat. Lantaran dilarang oleh anaknya, maka usulannya tak terlaksana. Ia hanya mengerjakan sesuai kebutuhan. Asal kokoh saja. Di sanalah ayam-ayamnya akan berlindung dari terik matahari dan guyuran hujan. Itu berarti masih beberapa hari lagi Atmo Diharjo akan bekerja.

Sejak masih kanak-kanak Atmo Diharjo terbiasa bekerja. Masa kecilnya banyak dihabiskan di ladang. Ia mendapatkan tugas membantu kedua orangnya memelihara sapi dan kambing.





Pada usianya yang menginjak 93 tahun, Atmo masih bisa membuat gedhek, anyaman bambu, untuk dinding kandang ayam miliknya.

Kebetulan kakeknya seorang pandai besi. Di kala senggangnya ia menimba ilmu menempa besi dari kakeknya. Ia belajar membuat pisau, alat pertukangan, dan berbagai perlengkapan rumah tangga. Pekerjaan sebagai pandai besi pun sempat jadi tumpuan hidupnya. Sekitar 15 tahun lalu ia berhenti menjadi pandai besi. Hanya tersisa beberapa perlengkapan alat pandai yang telah rusak. Beberapa bongkahan besi yang belum sempat dibentuk terserak di halaman.

Setelah tak lagi menjadi pandai besi. Ia berkeliaran di gunung yang tak jauh dari rumahnya. Terdapat ladang yang digarapnya di bagian punggung gunung itu. Meskipun tak jauh namun jalanan menanjak tajam. Baru dua tahun belakangan ini ia tak ke sana. Tubuhnya tak memungkinkan berjalan terlalu jauh. Sejak saat itu menjalankan aktivitas



harian hanya di sekitar rumah, namun masih tetap berkebudun atau entah apa yang bisa dikerjakan. Atmo Diharjo kecanduan bekerja.

Setiap harinya, ada banyak hal yang dilakukannya. Tak melakukan aktivitas justru akan membuat tubuhnya merasa letih. Dua batu besar yang digunakan sebagai tempat mengambil air wudhu adalah saksi betapa ia seorang pekerja keras, atau bisa jadi seorang yang berkepalu batu. Menurut cerita anaknya, dua batu besar dibawa bapaknya seorang diri dari gunung dengan cara digelindingkan. Termasuk kemudian membuat lubang di bagian tengah, sehingga dapat digunakan untuk menampung air. Sayang, anaknya tak lagi ingat berapa waktu yang harus diluapkan bapaknya untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

Ia biasa bangun tidur saat subuh. Di bulan Ramadan ia bangun lebih awal untuk makan sahur. Setelah usai melaksanakan salat subuh ia menunggu sinar matahari beranjak naik baru mulai bekerja. Melakukan berbagai hal yang bisa dikerjakannya hari ini.

■ Padasan batu tempat air wudhu. Atmo Diharjo berjuang keras membawa batu gunung ke rumah lantas menyulapnya menjadi padasan yang digunakan untuk berwudhu.



Eko Susanto

Pagi harinya diawali dengan meminum banyak air putih. Setidaknya tiga gelas air dan satu gelas teh ditenggaknya. Perutnya lebih sering baru terisi makanan saat hari telah siang. Dia tak pernah pilih-pilih makanan. Ia biasa makanan apa saja yang dihidangkan dua anaknya di meja makan. Pantangannya hanya binatang *sukupat* (berkaki empat) serta kerupuk rambak yang berbahan dari kulit sapi. Dia memilih kelaparan daripada harus makan dua jenis makanan itu.

Di sela-sela kerjanya bila tubuhnya terasa letih ia akan rehat sebentar. Caranya beristirahat hanya dengan duduk-duduk saja. Di saat istirahat ia hanya *leyeh-leyeh*. “Bahkan tak pernah tidur siang,” kata anaknya. Setelah kondisi tubuhnya bugar ia akan kembali ke pekerjaannya, kadang di ladang, kadang membuat sesuatu, ada saja yang dikerjakannya setiap hari. Anak-anaknya telah menghafal, bila Atmo Diharjo hanya berbaring saja di tempat tidur itulah tanda jika lelaki itu sedang tak enak badan.

Ia baru mengakhiri aktivitas hariannya ketika matahari telah condong ke barat. Saat tiba waktu baginya membasuh tubuh dan menunaikan salat ashar.

Sebagian besar rumah Atmo Diharjo terdiri dari bambu dan kayu. Rumahnya agak tersembunyi dari jalan desa. Posisi ini membuat manusia yang berada di sana terhindar dari udara yang terlampau panas dan polusi udara. Di sekitar rumahnya udara memang terasa lebih segar. Pasokan oksigen yang berlimpah diberikan aneka pepohonan di sekitar.

Sebuah musala yang terbuat dari anyaman bambu terdapat di halaman depan. Tak jauh dari sana terdapat dua batu besar



Usai salat Dzuhur biasanya Atmo Diharjo duduk di pintu mushala pribadi, depan rumahnya, guna membaca kitab kuning.

tempat ambil air wudhu yang menyimpan cerita kegigihan Atmo Diharjo. Tak terdapat saluran air ke tempat wudhu itu. Jika bukan kedua anaknya yang mengisi, maka ia meski mengambil air dengan timba berukuran sedang dari sumur di belakang rumahnya.

Di pekarangan depan terdapat pohon cengkeh. Pohon itu sempat mau ditebang, karena kebetulan harga cengkeh jatuh. Namun rencana itu urung dilakukan. Di tahun ini pohon itu menjadi peruntungan bagi keluarga Atmo Diharjo. Tiga kilogram cengkeh dihasilkan pohon itu. Per kilogram cengkeh ditukar



Atmo merokok dengan lintingan ■
tembakau hasil menanam sendiri
di kebun samping rumah.
Sedang pohon cengkeh ada
di depan rumahnya.



dengan uang senilai Rp 80.000. Meskipun hanya satu pohon saja, itu menjadi berkah bagi keluarga ini. Tak semua hasil panen dijual. Dia menyimpan cengkeh kering dalam jumlah secukupnya. Cengkeh itu digunakan sebagai tabungan, bila sewaktu-waktu membutuhkan uang.

Hampir seluruh kebutuhan sehari-hari di keluarga ini terpenuhi dari hasil kelola lahan dan aneka tanaman produktif hasil kering sendiri. Bahkan kebutuhan tembakau untuk

rokok lintingan Atmo Diharjo juga dari hasil pertanian sendiri. Pohon tembakau baru berusia beberapa pekan ditanam di samping rumah. Dari tembakau itulah ia membuat lintingan rokok. Dalam mengelola hingga

jadi rokok ia tak sendiri. Memanen, menjemur, kemudian merajang tembakau sampai halus dikerjakan anaknya. Pohon tembakau yang ditanam pun beberapa saja. Jika persediaan mulai menipis, Atmo Diharjo akan menabur benih tembakau lagi.

Satu lintingan rokok besar dibuatnya. Jatah merokok dalam sehari. Rokok itu tak langsung dihabiskan dalam sekali hisap. Di saat-saat tak berpuasa lintingan itulah yang menemaninya istirahat.

Ingatannya masih kuat. Ia bisa menyebut secara tepat nama anaknya serta kerabat, bahkan nama kakek buyutnya disebut secara tepat. Kisah hidupnya diceritakannya dengan baik. Pendengarannya pun tak terganggu.

Atmo Diharjo telah menyelesaikan pekerjaannya di hari ini. Setelah membersihkan diri sekaligus wudhu ia menunggu magrib. Suara yang dinantikannya pun berkumandang. Saat bagi umat muslim mengakhiri puasa. Dia beserta keluarganya berbuka puasa dalam satu meja. Menu buka puasa hari itu ikan asin, sambal sarang tawon dari kebun. Teh manis lagi hangat menemani saat-saat berbuka puasa. Satu batang rokok dihisapnya sebagai penutup buka puasa.

Di rumahnya tak ada televisi ataupun radio. Dulu sempat ada televisi, diberi oleh salah seorang anaknya. Tak lama televisi itu rusak, suasana rumah kembali seperti sediakala. Senyap, namun menentramkan. Satu-satunya hiburan baginya adalah kitab-kitab kuning warisan kakeknya yang tersimpan di

musala. Kitab-kitab itulah yang diyakininya membuat ia berumur panjang.

Sampul yang dibikin si empunya kitab tak bisa berbohong jika kitab-kitab itu telah lapuk termakan usia. Jeda antara magrib sampai isya digunakannya untuk membuka kitab-kitab kuning itu. Kebiasaan ini membuat siapa pun yang melihatnya bakal takjub dan tidak percaya.

Sebuah lampu kecil terdapat di musala sebagai penerangan. Terdapat pula tiga penerangan darurat untuk berjaga-jaga apabila lampu padam. Dengan jari menunjuk pada hurub-huruf Arab. Ia mulai mempraktekkan jika usia yang telah renta tak mampu menjauhkan dari kegemarannya ini. Ia mulai menfokuskan tatapan mata. Dengan bibir yang kadang tersendat-sendat ia mulai membaca huruf demi huruf itu. Entah telah berapa kali ia menamatkan kitab-kitab kuning itu. [].

Ramuan Panjang Umur Sang Sinse



Tju Njiat Fat adalah seorang sinse, ahli pengobatan tradisional Tionghoa di Singkawang. Orang memanggilnya Pak Tju. Rumah lekat dengan harum aroma *hio*, yang memberi nuansa magis namun menenangkan bagi siapa saja yang berkunjung. Di rumah itu terdapat pula *Pekong*, tempat sembahyang khas Singkawang, yang tersimpan gambar suhu



Eko Susanto

Malam hari untuk mengisi kesendiriannya, Tju menenggak arak dan memainkan biola kesayangannya. ■

sesembahan bernama Bu Chiung. Ia berdoa kepada suhunya ketika akan melakukan aktivitas, supaya selalu diberi petunjuk.

Bicaranya lantang, suka bercanda dan ketika tertawa renyah sekali. Meski bisa berbahasa Indonesia yang didapat dari pengalaman merantau ke Jakarta, Tangerang dan beberapa daerah di Kalimantan, namun ia lebih banyak berbicara dengan

Konsep panjang umur, bahagia, sehat dan tetap produktif • 15

bahasa China dialek Hakka/Kek. Gerakannya lincah. Otot-otot di dadanya menyimpan kisah kerja kerasnya semasa muda. Banyak yang tak menyangka Pak Tju telah berusia 81 tahun.

Ia lahir dan dibesarkan di daerah Tebas, Sambas dari keluarga petani. Masa kecilnya sampai dewasanya, ia lebih banyak bekerja di ladang. Ia menikah di usia 20 tahun. Dari pernikahan ini Pak Tju dikaruniai 9 anak. Pepatah memang bilang banyak anak, banyak rezeki. Tentu pepatah ini tak berlaku bagi seorang petani dengan lahan sempit semacam Pak Tju muda. Sampai anak keempat ia hanya mampu memberi makan keluarganya dengan singkong. Namun, Pak Tju mengaku tak pernah gentar. Ia terus berusaha memperbaiki hidup. Pekerjaan berat di ladang ini yang menjadi alasan mengapa tubuhnya tetap kuat. "Bertani sama layaknya tentara. Hujan tidak takut, halilintar tidak takut. Hantam saja!" katanya, sambil terbahak.

Baginya setiap keinginan dibutuhkan kebersihan hati dan keyakinan. Dia tidak pernah merasa sulit dalam menghadapi hidup. Sekarang ia bangga ketika menceritakan anak-anaknya. Semua anaknya sudah hidup sejahtera dan tinggal bersama keluarga masing-masing. Bahkan keluarganya telah bertambah dengan kehadiran sekitar 40 cucu dan 10 cicit. "Walaupun anak-anak saya sudah kaya-kaya, saya tidak mau menggantungkan hidup pada mereka."

Di Kota Singkawang ia tinggal berdua dengan istri. Rumahnya tergolong besar untuk ditempati hanya berdua saja. Terlebih istrinya sudah belas tahun terbaring di tempat tidur. Dengan penuh suka cita ia merawat istrinya. Sekarang



istrinya sudah bisa jalan, meski hanya di sekitaran rumah. “Saya masih kuat, bisa merawat ibunya dengan baik. Termasuk untuk kebutuhan rumah tangga, uang hasil kerja saya masih cukup.”

Pak Tju selalu sibuk dengan aktivitas hariannya di rumah. Bangun tidur jam 4.30, ia akan bersih-bersih diri, membuka semua pintu jendela, berdoa dan memberi sesembahan di *Pekong*, membersihkan rumah, memasak air untuk istrinya mandi, memasak dan mencuci baju. Termasuk mengurus tanaman singkong, sayuran, dan bawang di lahan samping rumah.



Eko Susanto

Tju menata kertas yang akan digunakan untuk ritual doa. ■
Latar belakang adalah gambar suhu Bu Chiung.

Semua pekerjaan dikerjakan sendiri dengan senang hati. Di sela pekerjaannya itu apabila ada pasien berobat, dia akan mendahulukannya. “Setiap ada pasien, saya selalu mengutamakan untuk melayaninya, karena mereka datang ke sini pasti sangat butuh saya.”

“Saya lihat dulu penyakitnya, berdoa pada suhu untuk kesembuhan pasien, lalu membuatkan resep,” katanya. Sebagian resep itu bisa didapatkan darinya. Ada juga resep obat yang harus ditebus di toko obat. Pak Tju mengaku, tidak pernah meminta uang untuk jasa pengobatannya. Ia hanya meminta uang untuk resep obat yang diberikan, kecuali pasiennya memberi sukarela. Kalau ada pasien miskin yang berobat, ia malah memberinya uang untuk menebus



Foto Susanto

- Tju memberikan obat berupa kertas bertuliskan mantra. Kertas kuning dibakar dan dimasukkan dalam air untuk berendam, sedangkan kertas biru dibakar dicampur segelas air dan kemudian diminum.

obat. Ia ingat masa miskinnya dulu. “Orang miskin harus dibantu, banyak menyumbang atau beramal, Tuhan Maha Tahu, kita bisa diberi umur panjang dan senantiasa sehat,” katanya dengan liris.

Pak Tju pernah mendapatkan saran dari anak-anaknya agar memakai jasa pembantu rumah tangga. Dia menolaknya, setiap pekerjaan apapun yang berhubungan dengan rumah harus dikerjakan sendiri selagi masih kuat. “Bukan semata-mata untuk menghemat uang, tapi kita harus bisa mengurus dan mencukupi kebutuhan sendiri dalam hidup,” katanya. Begitu pun urusan pinjam-meminjam atau hutang, ia benar-benar menjauhinya. Lebih baik berusaha sendiri dan senantiasa bersabar untuk memenuhi setiap keinginannya.

Ia menunjukkan cangkulnya yang masih tajam terasah. Dia masih kuat mencangkul dan menyiangi kebun. “Hidup saya asik, saya senang menjalaninya. Setiap orang harus lurus hidupnya,” kata Pak Tju.

Eko Susanto



- Foto 1. Resep rahasia sehat panjang usia ramuan Tju Njiat Fat.
- Foto 2. Jenis ramuan rempah dan tumbuhan lain ditakar dan dipilih sesuai resep.
- Foto 3. Ramuan dalam proses perendaman dengan arak selama satu minggu.
- Foto 4. Arak ramuan sehat panjang usia siap diminum.

“Asal hati dan pikiran baik, apapun yang masuk ke dalam tubuh, niscaya akan baik pula,” terang sinse ini.

Sebelum tidur, ia tak pernah lupa menenggak satu sloki *tajok*. Arak yang telah dicampur ramuan berupa daun, batang, kulit, akar, biji, bunga, buah yang diambil dari tumbuh-tumbuhan. Arak dalam tradisi masyarakat Tionghoa biasa digunakan sebagai campuran obat. Selain berkhasiat bagi kesehatan, minuman beralkohol ini biasa dijadikan sesembahan pada dewa.

Selain *tajok*, Pak Tju mengkonsumsi kopi dan rokok. Bagi sebagian orang, ketiga barang itu dekat dengan penyakit. Dia mengaku tidak pernah takut kepada apapun, termasuk penyakit. “Orang yang takut, berarti hati dan pikirannya tidak tenang, ketika

Eko Susanto



■ Setiap pagi dan petang Tju selalu mengganti teh untuk suhu Bu Chiung

hati dan pikiran tidak tenang, akan berpengaruh pada tubuh. Itulah penyebab sakit," katanya.

Pandangan Pak Tju tentang hidup sehat, syaratnya harus sering makan agar tubuh bisa tetap kuat. Pak Tju selalu mengusahakan makan dan minum dilakukan setiap dua jam sekali. Makan sesering mungkin bisa menjaga lambung, sehingga lambung terus berproses. Dalam sehari ia bisa makan lebih dari 5 kali, tapi makannya tidak sampai kenyang. Semakin sering makan dan minum tenaga akan tetap terjaga dalam kondisi prima.

Pak Tju selalu berpesan pada pasiennya untuk banyak-banyak minum air, beraktivitas sampai berkeringat dan sering mandi air hangat. Setiap berkeringat bisa mengeluarkan penyakit jahat dalam tubuh. Kalau banyak minum dan mandi air hangat, tubuh selalu segar.

Pantangan makanan yang dipercaya Pak Tju tidak baik bagi tubuh, yaitu makan daging hewan yang tidak beralis, seperti katak dan ular. "Saya juga jarang makan daging karena bisa membuat tubuh panas. Setiap daging sulit dicerna oleh lambung," katanya. Menu utama dalam meja makannya lebih banyak sayur-mayur.

Sejak muda ia telah berdisiplin diri. Saat muda seorang periang dan aktif dalam beberapa kegiatan. Dia mengaku bisa bermain musik dan suka berolahraga. Di saat-saat sedang lelah dan membutuhkan suasana tenang, ia akan mengeluarkan alat musiknya. Tak banyak kata, dia mengambil biola. Nada-nadanya disesuaikan. Sambil memainkan biola, Pak Tju menyanyikan lagu berbahasa Mandarin dengan fasih.

"Ibarat lilin, hidup manusia akan berakhir. Kalau sudah habis masanya, ya... mati!" katanya. []



Darwin Nugraha

*Pring tumpuk, mbambung adah wedang.
Cilik dipuk-puk, bareng gedhe maju perang.
Kowe bocah endi le? Kulo bocah desa.
Kowe nggowo arit le? Kangge mbacok londo.
Londo luput opo le? Njajah negoro kita.*



Lelaku Manusia Jawa

Mbah Ponco tidak mau disebut dukun. Ia lebih suka disebut petani yang menolong siapa saja yang membutuhkan. Ia adalah *wong kuno* yang masih teguh menjalankan ritual Jawa dan Islam-nya dengan khusyuk. Mbah Ponco, janda kelahiran 1935 di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengalaman hidup yang luar biasa dalam suasana pendudukan Jepang, perang revolusi dan pembantaian politik terhadap PKI (Partai Komunis Indonesia) pada 1965 membekas dalam dirinya. Pun begitu dengan berbagai rupa penderitaan, kelaparan, penyakit, kekejian fitnah dan kehancuran solidaritas Jawa, telah dia alami sebagai saksi mata.

Menjadi saksi sekaligus berhasil melewati gelombang kegawatan itu membuat, batin dan spiritualitasnya teruji. Keyakinannya menjalankan pantangan dan berbagai ritual Jawa semakin mendedah di dirinya. Salat 5 waktu, puasa wajib Ramadhan, salat sunah seperti tahajud tak pernah lewat dari kesehariannya. Mbah Ponco adalah identitas Jawa yang cair itu.

Harinya dimulai sebelum suara azan subuh berkumandang dan *solah-solah* sayup terdengar dari rumahnya.

Begitu terjaga dari tidurnya, ia bersegera ke dapur untuk minum air putih, memasak air hangat untuk kopi dan teh. Ia menikmati minuman hangat di pagi hari sebagai teman kegemarannya merokok. Ketika beres, ia merendam pakaian yang akan dicuci. Tak lupa lampu-lampu penerangan di malam hari dimatikannya. Kadang jika kambing peliharaannya mengembik, ia akan segera ke kandang, melihat keadaan atau sekadar menambah makanan untuk peliharaannya.

Dia tidak pernah mengeluh, jika setiap hari harus terjaga sedini itu. Terlebih pada tengah malam Mbah Ponco sudah bangun untuk salat malam. Sebagai perempuan sepuh, ia merasakan, semakin bertambah umur semakin berkurang jatah tidurnya. Ia pikir itu alamiah, selain ada keinginan di dalam dirinya untuk selalu dekat kepada Tuhan.



Darwin Nugraha

- Di ruangan ini Mbah Ponco biasa menerima tamu yang ingin berobat ataupun berkonsultasi tentang makna hidup.

Beraktivitas lebih dari 18 jam dalam sehari adalah kebahagiaan tersendiri di usia senjanya. Meski bukan aktivitas berat, tapi bagi orang sesepuh dia tentu aktivitas itu terasa luar biasa. Dia membandingkan dirinya dengan tokoh-tokoh yang muncul dalam berita di televisi dan para tetangganya. Banyak di antara mereka telah terserang stroke. Padahal umur mereka jauh lebih muda. Ia termasuk perokok berat sejak muda. Bukan sembarang rokok, tapi rokok racikan sendiri, tembakau dan cengkeh: *Tingwe (mlinthing dewe)*.



■ Mbah Ponco dan kambing-kambing peliharaannya

Mbah Ponco bukanlah orang yang mengatur diet makan secara ketat. Menu utamanya adalah tiwul, sayur-sayuran dan sedikit nasi. Ia hanya menghindari makan daging binatang berkaki empat dan jenis kacang-kacangan. Pantangan itu telah dilakukan sedari remaja. Situasi sulit pangan, prihatin dan lelaki Jawa menjadi latarnya.

Mbah Ponco ingat kakek dan neneknya adalah seorang haji. Seorang haji yang tekun bekerja dan beribadah. Dari merekalah ia mendapatkan ajaran berpantang makan pada binatang berkaki empat dan kacang-kacangan. Kenapa harus berpantang? "*Ben oleh pitulungan Gusti Allah lan beja terus uripe,*" terang menantu Mbah Ponco, duduk tidak jauh darinya.

Ingatan perempuan ini masih sangat kuat. Sekuat isapan rokok yang selalu menyertainya. Pandangannya jauh ke depan melayang ketika bercerita tentang peristiwa 1965. Entah ada apa. Dia hanya menceritakan, di desa tempat tinggalnya dan di desa orang tuanya, situasi begitu gawat dan mencekam. Orang tidak bisa sembarangan keluar rumah tanpa alasan jelas. Saat itu ia sedang merawat sang bapak yang sakit keras ketika banyak orang mencari anggota dan simpatisan PKI.

Fitnah bertebaran. Siapa saja bisa dijadikan PKI atas dasar fitnah, dengki dan iri. Atau alasan apapun yang tidak jelas. Semua orang seperti tidak kenal siapa saudara dan siapa kawan atau lawan. Berhati-hatilah berucap dan bertindak, karena semua adalah mata negara yang siap menangkap, dan bahkan membunuh, orang yang dianggap sebagai simpatisan PKI.



Mbah Ponco telah menikah dan memiliki anak besar kala itu merasa beruntung. Keluarganya lepas dari marabahaya itu. Padahal banyak orang di sekitarnya hilang. Konon “diambil” lantaran PKI. Entah benar atau tidak tuduhan itu, semua bisa terjadi. Dari sorot matanya ada trauma yang tersimpan terhadap *pagebluk* 1965.

Sesungguhnya ia tidak bisa memaklumi kekejian dilakukan sesama manusia. Apalagi sesama bangsanya sendiri. Atas nama apapun. Namun apa boleh buat, ia hanyalah perempuan desa biasa. Suaranya tidak pernah terdengar dan didengarkan.



Dia mengenang masa-masa penjajahan Belanda. Ketika suatu perang hebat terjadi di Bantul, tempat bapak ibunya mengungsi, ia sempat hilang di antara kerumunan orang. Belanda datang. Semua orang dewasa yang bersamanya telah berpencar. Suara senapan menderu bising di sana-sini. Ia hanya bisa mengomat-kamitkan bibir sembari berdoa. Mbah Ponco menangis.

Konon seorang dari pengungsi telah menjadi mata-

mata, hingga lokasi pengungsian warga dan tentara Indonesia terendus Belanda. Mata-mata itu kemudian ditemukan gantung diri di sebuah pohon, tidak jauh dari pengungsian. Entah siapa yang membunuh.

Peristiwa itu terjadi ketika ia berumur 10 tahun. Dia dan keluarganya di Bantul itu, sedang menumpang di rumah keluarga jauh. Tentara Belanda menyelamatkannya, bahkan seorang keluarga Belanda hendak merawatnya. Ia dikiranya sudah yatim piatu. Mbah Ponco menolaknya. Ia memilih bertahan di rumah keluarga jauhnya.



Jaman itu adalah era Agresi Belanda. Ia ingat perang pada Kamis wage itu. Sempat terpikir kedua orang tuanya akan pergi selamanya. Firasatnya tak benar. Sang bapak datang pada malam hari, berpelindung anyaman daun kelapa,

mengendus-endus melalui sebuah sungai kecil di dekat rumah.

Kekejaman Belanda dan Jepang tidaklah sekeji kekejaman orang terhadap sesama bangsanya. Pada waktu kecilnya dengan riang ia diajari bernyanyi dalam bahasa Jepang. Ia masih hapal lagu itu dengan baik. Sayang, ketika ditanya apa artinya, Mbah Ponco menjawab tidak tahu. Ia hanya ingat, di pengungsian itu ia juga belajar *parikan* Jawa, sejenis pantun bernada perang melawan Belanda. []

Darma Sang Hyang Widi

Hujan rintik-rintik pada pagi hari di pinggiran Tihingan, Klungkung, Bali. Gerimis disertai tiupan angin tak mampu membuatnya berhenti bekerja. Perhelatan kontes ratu sejagad yang digelar di Bali pun tak digubrisnya. Perempuan itu tetap membersihkan pura keluarga. Ia seperti berdamai dengan dunianya. Sembari mencabut rumput di luar pelataran pura, sesekali ia menghisap rokoknya.

Perempuan itu bernama Sudharma, atau bernama sipil Ni Wayan Kentel. Perwakannya kecil, kulit keriput dan rambut memutih. Namun sisa-sisa kecantikan di masa mudanya masih membekas. Sorot matanya tajam tapi penuh kasih.

Perempuan kelahiran Klungkung pada 1935 ini adalah sosok ibu yang sempurna. Ibu yang berhasil menjalani beban ganda sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya, dan seorang pekerja bagi

Darwin Nugraha





keluarganya. Ia bercerita, meski tanpa berolahraga telah sehat dengan sendirinya. Hampir setiap hari ia bekerja keras, berkeliling kampung menjajakan dagangan dan jasanya. Jasa pertanian dan perburuhan akan dilakukannya. Tidak jarang bersama suami berkeliling

kecamatan membawa dagangan. Itu kerja kerasnya untuk menyambung hidup.

Sawahnya hanya seluas 4 are atau sekitar 40 meter persegi. Jumlah ini tentu sangat kecil untuk disebut sebagai sawah. Hanya lahan biasa. Tapi di situ ditanam harapan Wayan Kentel yang besar: besok ia bisa makan dengan sayur dan buah dari kebun sendiri.

Ia dan suami selama hidupnya tidak mampu membeli tanah di banjaranya sendiri. Atau pun di sudut lain di Pulau Bali. Orang-orang Jakarta, mancanegara, orang Denpasar, politisi telah menjadikan tanah di kampungnya tak terjangkau. Paling murah per are tanah dikampungnya mencapai 50 juta. Harga itu terus melambung, sejalan dengan potensi Bali sebagai hunian akhir pekan para orang kaya dan tujuan wisata orang sedunia. Ia semakin menjadi paria di banjaranya sendiri.

Ia menjelaskan, orang tuanya dan suaminya bukan seorang yang kaya. Hidupnya pas saja. Ia tidak mewarisi apa-apa dari orang tuanya, kecuali tanah kecil itu. Pun dengan sang suami, rumah sangat sederhana itulah harta mereka.

Tiga anaknya lahir di rumah mungil itu. Mereka, satu per satu, kini, telah berkeluarga dan mempunyai pekerjaan tetap. Ia bangga akan hal itu. Kini, ia menghuni rumah itu, dengan salah satu anaknya yang telah berkeluarga.

Hidupnya dari dulu ditopang dari buruh tani dan hasil dari sepetak tanah seluas 40 are itu. Ia arif menyikapi.

Apa resep panjang umurnya? Ni Wayan Kentel tidak pernah tahu dan memolakan khusus harus bagaimana dengan dirinya. Baginya menjalani hidup saja dengan senang berkumpul-kumpul dengan kerabat dan anak, menjadikannya tidak pernah susah. Ia merasa diawetkan umurnya ketika berkumpul dengan para muda dan cucu-cucunya.

Ia hanya menduga, kerja keras, adalah cara sang Hyang Widi memberinya resep panjang umur. Sejak kecil dia telah bekerja keras membantu orang tua. Ia membantu ibunya di sawah, kalau tidak sedang menjaga adik-adiknya,

Sebagai anak sulung, Ni Wayan Kentel kecil, selalu membantu ibunya mencari ubi dan bonggol pisang. Tidak ada makanan lain selain bonggol pisang, talas dan ubi. Ibunya akan mencacah bonggol pisang kecil-kecil, dicuci bersih dengan campuran garam, lalu dimasaknya sebagai ganti beras. Kalau beruntung, talas dan ubi akan mengganjal perut mereka. Bala tentara Jepang telah membawa semua hasil panen orang tuanya. Beras, lembu dan ternak lain juga dibawa. Sepanjang hari ia menangis. Berhari-hari perutnya diisi makanan seadanya.

Sang bapak, kenang Wayan Kentel, juga diperlakukan semena-mena oleh Jepang. Dia ditangkap Jepang untuk kerja paksa. Bapaknya dipaksa membangun jalan di Bali.

“Bali terlalu kaya tanah. Apa saja bisa dimakan di tanah ini,” kata Kentel. Tidak ada yang mati kelaparan di jaman Jepang. Lapar, lapar saja, tidak sampai mati. “Mati itu hanya ketika ditembak Jepang,” katanya.



■ Bersimpuh, merenung dihadapan Sang Hyang Widi.

Di hari tuanya, ia menjalani sebagai orang Bali kebanyakan. Makan ubi, nasi dengan sayur batang pisang, bunga pepaya, parutan kelapa, dan seringkali kuah rempah. Kegemarannya adalah makanan berbasis sayur dan ikan. Ia tidak bisa lepas dari sayuran.

Hidupnya tidak pernah lepas dari kerja keras. Ketika memutuskan menikah, ia juga harus bekerja keras. Uang hasil kerja sang suami tidak menentu, bahkan selalu kurang untuk kebutuhan keluarga mereka. Ia pun harus bekerja sebagai buruh tani. Ia harus pintar berbagi untuk anak-anaknya. Kala



Darwin Nugraha

itu, sang suami harus sering merantau keluar kampung untuk mendapatkan pekerjaan. Kerja keras apapun telah dijalannya. Tapi ia baik-baik saja. "Itulah hidup, jalani saja," katanya.

Pada senja kini ia masih bekerja seadanya seperti dulu kala. Namun tidak harus sekeras dulu. Dia sudah tidak membutuhkan biaya banyak untuk dirinya ataupun keluarganya. Dia kini hanya butuh bekerja. Anak-anaknya, meski tidak banyak, telah banyak menolong hidupnya.

Ia bersyukur, Sang Hyang Widi mengkarunia tubuh sehat padanya. Pun begitu pada paru-parunya, ribuan rokok kegemarannya telah lama ia hisap. Hanya rokok yang mampu mendampingi dengan setia di kala kerja keras, susah dan senang. Terdengar berlebihan, tapi itu kenyataan yang dialaminya. Sudah lama sekali dia berkawan dengan rokok. Ia ingat telah merokok sejak umur 15 tahun. Sampai kini, ia masih sehat.

Ia bisa menghabiskan tembakau dan cengkih satu plastik kecil. Ia sebut rokoknya sebagai rokok *plenter*, buatan sendiri. Lebih dari satu ons untuk konsumsinya dalam seminggu. Ia tidak suka rokok buatan pabrik. Baginya tidak terasa enak dan kurang berat. Baginya merokok itu membikinnya tambah sehat, karena bisa selalu kumpul dengan orang lain, kawan-kawan dan keluarga. Rokok menjadi semacam alat sosial baginya.

Ia tidak kaya, tapi sehat, dan dapat berkumpul dengan anak-anak sudah cukup baginya. Melihat anak-cucu bertumbuh kembang merupakan kebahagiaan. Tidak pernah ia menyesal, lahir sebagai Ni Wayan Kentel.[]



Anak-anak Yoso Soedarmo

Di Padepokan Seni Tjipta Boedaja Damirih tumbuh. Sebagaimana anak-anak di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Magelang, Jawa Tengah Damirih mengenal kesenian sejak masa kanak-kanak. Di padepokan ini orang-orang di sekitar kampung berlatih berkesenian.



Eko Susanto

Padepokan ini didirikan oleh Yoso Soedarmo (Romo Yoso) yang tak lain ayahanda Damirih pada 1937. Sebagai pemimpin padepokan, Romo Yoso ditempatkan sebagai orang yang dituakan oleh masyarakat sekitar. Di padepokan

■ Padepokan Tjipta Boedaja di dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Magelang.

ini pula banyak orang yang berdatangan untuk menimba ilmu, meminta nasihat, dan ada pula yang meminta obat bagi si sakit.

Usia tak lagi bisa dibilang muda. Ketujuh anak Romo Yoso pun telah melebihi separuh abad. Damirih, anak ketiganya, kini berusia 83 tahun. Putra sulungnya, Darto Sari, telah berusia 88 tahun, dan yang termuda Sitras Anjilin menginjak usia 53 tahun.

Telah tiga kali padepokan ini berganti kepemimpinan. Ketujuh anak Romo Yoso masih utuh. Aktivitas berkesenian di padepokan ini tetap berjalan.



Eko Susanto

Damirih berada di makam Romo Yoso Soedarmo. Dia menjadi kuncen sekaligus sebagai pemimpin spiritual di Dusun Tutup Ngisor.

Damirih adalah pemimpin padepokan kedua. Setelah 47 tahun memimpin padepokan, ia melepas kepemimpinan pada 1997. Kewenangan memimpin padepokan dilimpahkan pada adiknya yang terakhir, Sitras Anjilin. Sekarang ia hanya menjalankan aktivitas hari tua. Ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk pergi ke ladang, menggarap sawah.



Eko Susanto

Darto Sari, 88 tahun, kakak kandung Damirih. Ujung lengan bajunya penuh lubang menandakan bahwa dia perokok berat.

Ia muncul dari ruangan dalam rumah Darto Sari, kakak sulungnya. Dua rumah ini terhubung dengan sebuah pintu. Darto Sari mengenakan baju koko yang berlubang di beberapa bagian dan udeng berwarna hitam. Begitu pula dengan Damirih, ia mengenakan udeng dan baju bermotif batik. Di tangan dua orang itu terdapat pipa rokok. Aura kharismatik memancar dari wajah mereka.

Di keluarganya memang ada kecenderungan berumur panjang. Romo Yoso wafat

di usia 105 tahun. Begitu pula dengan dua istrinya yang masing-masing berusia 110 dan 90 tahun. Damirih menuturkan bahwa umur panjang adalah pemberian Tuhan. Tetapi, di keluarganya ada tuntunan hidup yang diwariskan Romo Yoso yang dipegang teguh olehnya dan keenam saudaranya. Salah satu nasihat itu adalah pantangan untuk tidak memakan bagian-bagian tertentu dari ayam, yakni bagian kaki, sayap, kepala dan organ dalam. Mereka tak tahu apa sebabnya bagian-bagian itu pantang. Terbukti mereka tetap sehat dan berumur panjang.

Tinggal di kaki gunung Merapi memang menyimpan ancaman, namun di sisi lain ada berkah berupa tanah yang subur. Dari tanah itu dihasilkan limpahan hasil alam. Nasi, kimpul ubi, dan sayur-mayur yang lebih banyak terhidang di meja makan mereka. Damirih cenderung lebih memilih makanan yang masuk di tubuhnya. Tanaman dan hewan yang kemungkinan besar telah terkontaminasi zat kimia dihindarinya.

Dari ketujuh bersaudara ini Damirih yang paling jarang sakit. Bahkan tak pernah berbaring di ranjang rumah sakit. Bukan berarti ia orang sakti yang tak pernah sakit. Terkadang tubuhnya tak bisa diajak berkompromi. Namun ia punya metode pengobatan sendiri. Setiap kali sakit ia tak pernah pergi ke dokter. Tubuhnya nyaris tak pernah menelan obat-obatan modern. Menurutnya, prinsip obat-obatan itu seperti makanan. Kalau sakit sedikit saja minum obat, maka jika sakit lagi tak akan sembuh bila tak minum obat yang sama.

Eko Susanto



■
Sitras Anjilin,
53 tahun,
pemimpin
Padepokan
Tijpta Boedaja
saat ini.

“Obatnya dari Tuhan. Tumbuhan di ladang-ladang,” katanya. Bila sakit ia hanya meminum “pahit-pahitan” yang berasal dari tumbuhan di sekitar rumahnya. Ia mengetahui berbagai resep ramuan untuk berbagai penyakit.

Damirih terkenang masa kecilnya. Saat kecil ia mengalami kecelakaan yang membuat jemari kakinya terluka. Selama berminggu-minggu ia berbaring di ranjang. Luka yang dideritanya tak sembuh-sembuh, bahkan makin parah hingga tulang-tulangnya terlihat. Seorang tua diundang oleh bapaknya untuk memberi pengobatan. Orang itu lantas menjilati kakinya yang terluka. Selang beberapa hari terlihat tanda-tanda lukanya membaik.

Sebelum pulang seorang tua yang mengobatinya itu berujar, *“Mesakne tenan sik cilik kok wis koyok ngene. Mugi-mugi sak lawas’se diparingi waras.* (Kasih betul masih kecil kok seperti ini. Semoga seterusnya diberi kesehatan.” Ujaran itu serupa doa. Sejak saat itu Damirih tak pernah sakit yang gawat.

Damirih tak punya beban dengan keinginan yang menumpuk. Ia cukup merasa senang dengan apa yang bisa dinikmati setiap harinya. “Setiap hari sudah bisa makan terima kasih sama Tuhan Yang Maha Esa. Bisa minum terima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa. Bisa Merokok ya juga terima kasih.”

Di tangannya memang memegang pipa. Rokok kelembak menyan menyala diujungnya. Rokok inilah yang menemaninya sejak kecil. Ia disarankan oleh kakeknya merokok kelembak menyan. *“Lek wong udut kelembak menyan, wong kui jarang loro weteng.* (Jika orang merokok kelembak menyan, orang itu jarang sakit perut.” Sampai sekarang Damirih jarang sakit perut, masuk angin pun jarang.

Menjelang senja Damirih kembali ke rumahnya yang sederhana. Tak banyak perabotan mewah tersedia. Hanya televisi saja yang mencolok dan sedang menyala. Stasiun yang ditunjuk memutar sinetron drama misteri. Inilah aktivitas yang dilakukan saat telah naik dari ladang sampai saat senja, ketika televisi dimatikan, dan Damirih masuk ke kamar. Di saat-saat ini ia menenangkan diri. Bersemedi.

Hari telah sepenuhnya gelap. Satu per satu keturunan Romo Yoso dan sebagian penduduk di sekitar padepokan keluar dari rumah. Begitu pula dengan Damirih. Mereka menuju sebuah ruangan memanjang. Terdapat tikar sebagai alas. Mereka hendak menggelar sebuah ritual yang dilakukan selama bulan ramadan. Asap tembakau mengepul memenuhi ruangan, beriringan dengan puja-puji pada Tuhan Yang Maha Esa.

Hidup di kaki gunung memang pilihan yang sulit. Letusan gunung, lahar dingin dan awan panas bisa datang kapan saja. Bukannya menghindar, sebagian besar masyarakat menganggap gunung tak hanya menghadirkan bencana semata. Dari gunung pula datang dalam bentuk tanah yang subur dan hasil alam yang melimpah.

Letusan gunung adalah harmoni tersendiri. Bahwa alam tempat tinggal makhluk hidup ini merupakan organisme hidup. Aktivitas berkesenian di Padepokan Seni Tjipta Boedaja begitu kental dengan nuansa alam. Semacam jembatan untuk berkomunikasi dengan alam sekitar, tempat mereka berada.

Setiap tahunnya, pada 15 Sura (penanggalan Jawa), masyarakat Tutup Ngisor menggelar tradisi Suran. Para pemeran wayang orang dan penari topeng diarak berkeliling kampung. Arak-arakkan ini tanda pembukaan acara. Selanjutnya pertunjukkan jathilan



Eko Susanto

■ Pertunjukan ketoprak di padepokan Tjipta Boedaja, Dusun Tutup Ngisor.

digelar. Dalam menampilkan tarian sakral ini ratusan orang terlibat. Dalam acara Suran pula, pementasan wayang orang Sri Kembang dihadirkan. Sri kembang, atau dikenal dengan Dewi Sri, yang bagi masyarakat Jawa dipercaya sebagai pelindung kehidupan dan penguasa atas dunia di bawah tanah. Dewi Sri yang menentukan kehidupan, kemakmuran, yang datang dari tanah.

Dalam nuansa berharmoni dengan alam dengan berkesenian, Damirih dan saudara-saudaranya hidup. Bencana dan seni adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Namun dalam nuansa semacam itu mereka menempa kedalaman batin.

“Kesenian merupakan ajang meditasi itu sendiri,” kata Sitras Anjilin, Pemimpin Padepokan Seni Tjipta Boedaja saat ini. []



Darwin Nugraha

Markatam, Sebelum Khatam

P epatah Jawa mengenal, *sadhumuk bathuk, sanyari bumi*. Artinya, walaupun sempit tanah, sesempit ruas jari di jidat, tanah adalah nyawa seseorang. Begitu sakralnya tanah bagi seseorang, hingga seseorang rela mengorbankan nyawa. Tanah ibarat anggota badan. Jika tanah terampas, maka sakitnya serasa mengampulasi tubuh sendiri. Tanah adalah kebanggaan.

Tanah adalah harga diri. Tanah adalah masa depan dan sumber kehidupan.

Seseorang rela dipenjara, menjadi *romusha* (kerja paksa), laku prihatin hingga *tirakatan* demi mempertahankan tanah. Ajaibnya, kegigihannya mempertahankan tanah tersebut dengan laku prihatin dan tirakatan bertahan hingga sekarang. Ia adalah Markatam alias Lamijo alias Pak Sumi.

Suatu hari di tahun 1942 di sebuah desa di pinggiran Bengawan Solo, Lamongan, Jawa Timur. Pemuda bernama Markatam itu sedang mencangkul, menyiangi, dan membersihkan rumput. Sawahnya tak begitu luas memang, hanya sekitar setengah satu bau (3520 m²). Tapi tanah itulah satu-satu harapan. Ia pun bangga dengan pekerjaannya.

Di sawah warisan orang tuanya itu, Markatam lebih banyak menanam padi. Aliran air dari sungai Bengawan Solo mengalir sepanjang tahun ke sawahnya. Terkadang ia mengubah sawah menjadi tambak, dengan aliran air yang melimpah dari sungai. Sudah menjadi kebiasaan petani di sini, ketika harga ikan bagus, banyak orang mengalihfungsikan sawah menjadi tambak. Di pematang sawahnya dia menyempatkan menanam jagung, cabai dan mangga. Hasilnya tidak banyak, tapi cukup untuk konsumsi sendiri.

Hari itu seorang pejabat desa mendatangnya di sawah. Kata pejabat itu, tentara Jepang membutuhkan para pekerja, dia harus ikut. Kalau tidak, tanah yang dia punya, sapi dan sebagainya akan diambil sebagai ganti. Markatam melawan, ditangkap, lalu dipenjara di Kalisosok Surabaya. Selama sembilan bulan dia

menjalani hukuman. Tak dinyana, Markatam tetap diharuskan menjalani kerja sebagai *romusha*. Selama satu setengah tahun, dari pagi sampai sore setiap harinya, ia dipaksa bekerja.

Markatam tidak pernah mendapatkan siksaan. Dia selalu berusaha bekerja sebaikny mungkin supaya lepas dari hukuman. Dengan makanan seadanya pemberian Jepang ia berhasil bertahan hidup. Makanannya sejenis bulgur, yang biasa dipakai sebagai pakan kuda, ditambah sedikit sambal asin. Ia mengenang, itu lebih baik daripada tidak. Tak hanya makanan saja yang terbatas, minum pun sulit. Ia harus memanfaatkan bumbung bambu untuk menyimpan persediaan air kali atau air hujan.

Banyak kawannya yang akhirnya mati. Ada yang dikarenakan kelelahan, disiksa, kekurangan pangan, dan yang lebih tragis, mati karena kutu busuk. Ya kutu busuk, Jepang memberi pakaian mereka berbahan goni, yang menjadi sarang empuk kutu busuk. Ketika malam tiba, serangan kutu busuk mulai menjadi-jadi. Markatam seringkali memilih telanjang. Dia mengusir kutu busuk dengan merendam pakaian berbahan goni ke air laut berkali-kali. Berhasil, kutu busuk tidak menyerangny lagi. Markatam selamat.

Selama masa ini tenaganya diperas tanpa perlindungan nyawa memadai. Setiap hari, dengan perahu kecil, ia memasang balok-balok di tengah laut. Satu dua orang berguguran karena kecelakaan kerja, sebagian tenggelam. Beruntung, Markatam anak pinggir kali terbesar di pulau Jawa, dia bisa berenang dengan baik.

Markatam adalah pemeluk teguh Islam. Tidak pernah dia melewatkan sholat lima waktu, pun dengan puasa wajib di bulan ramadan. Itu kebiasaannya sejak muda. Dia percaya hanya Tuhan sebaik-baikny pelindung. Kehausan akan ilmu agama ditebusny dengan belajar di Pondok Pesantren Sidoresmo dan

Lambangkuning, Surabaya. Di depan rumahnya yang sederhana sekarang, ia dan sang menantu membangun musala kecil sebagai tempat sembahyang keluarga dan tetangga yang berkenan.

Namun Markatam tetap seorang Jawa. Di dalam ke-Islamannya, dia menjalankan ritual *kejawen*. Dia banyak terjaga. Tidurnya pun tidur ayam. Tidak pernah lebih dari satu jam mata terpejam, ia sudah terjaga lagi. Markatam tak pernah berbaring di kasur. Biasanya di tikar, dipan atau kursi kayu panjang yang terletak di emperan rumah. Ini laku prihatinnya.

Setiap malam hari ia *nglawa* (terjaga) dan *mlipir* (berjalan) dengan tujuan sesuka hati. Temannya hanyalah sebungkus plastik berisi tembakau, cengkih dan papir. Dia seorang perokot berat sejak muda. Biasanya dia berjalan melintasi jalanan desa, pergi ke tanggul Bengawan Solo atau kuburan. Jika capai, ia akan tidur dimanapun saja dengan alas seadanya.

Markatam menjalani hari dengan selalu terjaga layaknya kalelawar. Ketika tiba saat salat malam, dia akan salat. Lalu akan berjalan lagi sampai subuh. Pada saat subuh itu dia akan pulang, salat, kemudian rebahan di dipan kayu rumahnya.

Ketika hari mulai terang, Markatam akan beranjak dari rumah menuju sawah atau kuburan. Di sawah, dia sudah tidak melakukan aktivitas kerja yang terlalu berat. Ia hanya mencabut rumput, melihat-lihat buah mangga, pepaya dan cabai.

Biasanya dia melewati siang harinya di perkuburan umum tak jauh dari rumahnya. Di sela-sela nisan ia beristirahat. Saat telah bangun ia akan membersihkan rumput-rumput yang menempel di makam, sebisanya dan sesukanya. Tak peduli siapa yang berbaring di bawahnya.



Darwin Nugraha

Berkumpul bersama anak dan cucu sepanjang hari dari melakukan tirakat malam.

Pada bulan-bulan khusus, seperti bulan *se/a*, bulan kesebelas dalam penanggalan Jawa Markatam akan berpuasa penuh. Selama sebulan itu ia akan berjalan-jalan dari satu tempat ke tempat lain di desanya. Pada laku bulan ini, ia tidak akan makan apapun kecuali pisang. Itupun kalau dia punya.

Sedang pada bulan “besar”, bulan kedua belas dalam penanggalan Jawa, Markatam akan menolak memakan nasi. Puasanya kali ini per 24 jam. Ia hanya berkesempatan makan sekali

tanpa nasi, garam dan makanan pedas, kemudian berpuasa lagi. Begitu kebiasaan yang dilakukan Markatam sejak muda. Dia yakin, sebagai manusia harus laku prihatin. Ini adalah jalan bahagia Markatam, menyusahkan diri dengan puasa pantangan dan laku lain, menuju kebahagiaan sejati: Tuhan.

Usia Markatam kini lebih dari 80 tahun. Dia mengaku lahir pada 1911. Tidak ada yang tahu tepat berapa umurnya. Catatan kependudukan yang tertera pada KTP-nya memberi petunjuk umur yang berbeda beda satu sama lain. Satu KTP menunjuk angka 1911 sebagai kelahirannya. KTP yang lain mencatat pada 1932.

Tidak ada yang sama. Semua menduga-duga. Seorang tetangga Markatam, Kasalal Atmodiharjo, bersaksi pada jaman Jepang Markatam sudah dewasa. Bahkan ia, yang kelahiran 1928, ketika pada jaman Jepang telah sekolah. Dan yang menganjurkannya sekolah adalah Markatam. Ia pun sering diberi uang jajan oleh Markatam, biar lebih giat berangkat sekolah.

Gurat-gurat kulit yang kasar dan kering mungkin petanda biologis yang bisa memastikan umurnya telah melebihi banyak manusia lain. Tangannya kapalan. Giginya sudah tanggal, hanya satu dua saja yang bertahan. Bibirnya hitam. Banyak yang menduga umurnya antara 90 hingga 100 tahun. Apa resep panjang umurnya? "Bersyukur pada Gusti Allah dan tidak mengikuti hawa nafsu," kata bu Sami, anak Markatam yang pertama. Masuk akal memang!





Merayakan
Hari Tua



Perempuan di Toko Bahagia

Sebagaimana toko *peracangan* lain, toko Bahagia yang terletak di Desa Kelet, Kecamatan Keling, Jepara ini menyediakan berbagai aneka kebutuhan rumah tangga. Jika ada yang istimewa dari toko ini ialah seorang perempuan bernama Yohanna, panggilannya Mak Nyo. Ia cekatan dalam



Eko Susanto

■ Toko Bahagia milik Mak Nyo di jalan raya Kelet, Keling, Jepara.

menekan tombol-tombol kalkulator yang ada di sisi kiri meja kasir. Sesekali ia memastikan timbangan berada di angka yang tepat.

Selain menjual, toko ini menerima orang menjual beras padanya. Mak Nyo mendekati timbangan dan memastikan angka yang ditunjuk timbangan telah tepat. Tak ada yang dirugikan dalam setiap transaksi. Lantaran diberi kesempatan menimbang sendiri, kecenderungan penjual beras berbuat curang terbuka. Maklum saja penjual di toko bahagia telah berusia 86 tahun. Rambut pasangan (*wig*) yang dikenakannya tak dapat menutupi usianya. Terlebih bila rambut putihnya muncul di bagian belakang.

Mak Nyo menjaga toko *peracangan*-nya dari jam 8 pagi sampai jam 8 malam. Melayani jual-beli barang untuk masyarakat di Desa Kelet. Toko peracangan milik Mak Nyo ini berdiri sejak tahun '70an. Toko menempati bagian depan rumahnya, di bagian belakang digunakan ia tinggal dan membesarkan anak-anaknya. Diberi nama toko Bahagia, supaya bisa membawa kebahagiaan baginya dan keluarga.

Selain melayani pembeli, Yohana juga menerima penjualan barang. Biasanya warga menjual barang berupa beras dan



- Mak Nyo membayar pedagang beras. Selain menjual barang-barang kelontong dia juga sebagai penampung beras para Petani sekitar Kelet, Keling, Jepara.

gula. Salah satu penjual beras mengatakan bahwa dia sering menjual beras hasil pertaniannya di toko Bahagia. “Mak Nyo ini menerima pembelian beras dari masyarakat dengan harga yang menguntungkan,” katanya.

Alasan Mak Nyo menerima pembelian beras dari masyarakat, yaitu agar tercipta hubungan dagang yang sehat. “Kan setelah mereka menjual berasnya ke sini, lalu mereka belanja kebutuhan lainnya juga di sini,” katanya lantas tersenyum. Begitulah cara Mak Nyo membangun komunikasi dengan masyarakat setempat melalui jual-beli.

Meskipun umurnya terhitung lanjut, ia masih cekatan dalam hitung-menghitung uang. Termasuk dalam mengingat, menimbang, dan menafsir harga jual bahan pokok seperti beras dari petani. “Kalau terlalu banyak atau saya merasa takut salah hitung, biasa minta tolong sama anak. Maklum sudah tua,” imbuhnya.

Ia lahir di daerah Tayu, pada tahun 1927. Di umurnya yang sudah mencapai 86 tahun, Mak Nyo dikaruniai anak 4, cucu 14, dan 6 cicit (buyut). pernikahannya dengan Waras Wardoyo dilaksanakan pada 1946. Mereka sama-sama warga keturunan etnis Tionghoa. Semenjak tahun 1998 lalu, suaminya meninggal dunia.

Mak Nyo kecil tidak pernah tuntas dalam menempuh pendidikan formal. Pendidikannya putus sampai Sekolah Rakyat (SR). Dia harus membantu orang tua berjualan. Meskipun warga Tionghoa, kehidupan dan ekonomi orang tuanya tidak jauh berbeda dengan warga pribumi lain. Di zaman Jepang, orang tuanya berjualan rokok *tingwe* (lintingan tangan). Terbuat dari racikan tembakau dan cengkeh yang dibungkus *klobot* (daun jagung). Ia yang biasa melinting rokok-rokok itu, lalu dikemas dalam jumlah 10 batang untuk dijual. Kisahnya tak jauh beda dengan cerita Roro Mendut.

Mak Nyo merasa berhasil dalam merawat dan membesarkan anak-anaknya. Ketiga anak laki-lakinya bisa menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Sedangkan anak perempuannya hanya sampai jenjang SMA. Berdua bersama suami, Yohanna membanting tulang demi pendidikan anak-anaknya.

Dia berpedoman dalam hidup, “Saya tidak bisa mewariskan harta, hanya kepintaran saja,” kenangnya. Ia tak ingin anak keturunannya pontang-panting untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagaimana dialaminya. “Hidup saya dulu tidak enak, hidup melarat. Saya tidak punya rumah sendiri, menempati rumah mertua. Tapi puji syukur pada Tuhan. Biarlah saya yang *ngelakoni*, anak cucu jangan sampai *ngelakoni* seperti saya, biarlah kemelaratan hidup hanya saya dan suami yang menjalani, anak-cucu harus berpendidikan agar sejahtera, dan selalu diberi keselamatan oleh Tuhan,” ujarnya.

Mak Nyo mengaku jarang sekali sakit, meskipun hidupnya susah. Mungkin hanya pusing dan pegal. Itupun diobati dengan

■ Ruang antara dapur dan toko tempat Mak Nyo dan keluarganya bercengkrama.

Eko Susanto



minum pil yang biasa diminum orang kebanyakan. Sejak muda, ia memang tidak pernah ke dokter. Dokter masih jarang ketika itu. “Kalau sakit saya biasa minum jamu bungkusan saja dan banyak istirahat,” katanya. Sampai sekarang, panca indra Mak Nyo masih berfungsi baik, gigi masih utuh, kecuali rambut yang sudah memutih.

Apa rahasia berumur panjang? “Saya hanya makan sedikit-sedikit saja. Makan sehari dua kali, makan nasi, sambal, sayur bening, dan lauk ikan. Dari dulu memang suka makan ikan,” katanya. Olahraga hanya beraktivitas di sekitaran rumah dan toko. Selebihnya buat pikiran selalu tenang dan berdoa pada Tuhan untuk selalu diberi kekuatan dan selalu *seger waras*. Menurutnya, “Umur yang menentukan Tuhan, kita manusia hanya berusaha saja.”

Eko Susanto



■ Membuat sambal kesukaan Mak Nyo.

Mak Nyo rajin beribadah ke gereja setiap hari Kamis dan Minggu. Kamis biasa ada perkumpulan bersama ibu-ibu dan hari Minggu untuk Kebaktian. Jarak antara rumahnya dan gereja hanya sekitar 200 meter.

Mak Nyo membangun hubungan sosial dari keahliannya memijat balita. Awalnya, ia memijat anak tetangga yang sudah kenal. Kemudian dari mulut ke mulut mulai dikenal luas. Dia tak pernah meminta upah dari jasa ini. Namun orang tua si balita tetap membawakan buah atau makanan seadanya. Aktivitas ini masih dilakukannya sampai sekarang.

Mak Nyo kini menuai hasil kerja keras. Bahagiannya tak muluk-muluk. Ia senang melihat anak-anaknya sudah berumah tangga, bisa mencukupi kebutuhan ekonomi, cucu dan cicit bisa menempuh pendidikan, dan mereka hidup akur satu sama lain. Mak Nyo hanya berpesan satu hal pada mereka. “Kerja yang baik, perhatikan masa depan anak-anak, jangan diam saja, belajar dan bekerjalah yang giat.”

“Kalau anak-cucu ikut kebiasaan saya, maka mereka pasti *sergep* dalam bekerja,” katanya. Mak Nyo memang dikenal tak pernah berhenti beraktivitas. Pernah suatu waktu, anaknya meminta berhenti jaga toko. Dia disuruh memilih tinggal di rumah salah satu anaknya, dan akan ditanggung semua kebutuhannya. Mak Nyo menolak. Dia ingin bebas tinggal di rumah sendiri dan terus menjaga toko. Baginya, menikmati hasil kerja sendiri menjaga semangat hidup tetap bergelora.

Mak Nyo sampai masa tuanya tidak ingin merepotkan anak. Dia hanya ingin menjalani kebiasaan hidupnya dari sejak kecil, yaitu berdagang, menjaga toko. Di saat waktu

luang, sambil menjaga toko, dia bisa menghisap rokoknya dengan tenang. Dalam seharinya ia menghabiskan 3 batang rokok.

Itulah kisah Yohanna, Roro Mendut ala Jepara. Perempuan penikmat rokok berumur panjang. []



Darwin Nugraha

Celengan Islam Haji Misto



Memberi makan sapi yang merupakan tabungan hidup bagi Misto dan keluarganya.

Dapur Haji Misto Abdurrahman di Desa Mayangan, Gumukmas, Kabupaten Jember mengepul lancar dari tembakau. Laki-laki kelahiran Jember pada 1932 ini adalah saksi bagi pasang surut pertanian tembakau di Jember. Tembakau memang urat nadi ekonomi Jember. Tetesan ekonomi tembakau mengalir sampai jauh, sampai ke dapur Haji Misto.

Seperti orang tuanya, Haji Misto bertani secara subsisten. Bertani untuk keperluan dan kebutuhannya sendiri. Kadang ia bekerja sebagai nelayan, pedagang dan kerja serabutan.

Namun pada tetes aliran ekonomi tembakau ini hidupnya pernah bergantung. Tidak heran, ia begitu paham mengenai budidaya tembakau. Di kebun yang tak jauh dari rumahnya, ia membudidayakan sendiri tembakau yang dihisapnya. Tidak cukup memang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tembakau seorang seperti Haji Misto. Setidaknya itu usaha mandiri seorang Haji Misto.

Seperti tipikal petani subsisten di Indonesia masa lampau, Haji Misto membudidayakan berbagai sayur mayur, padi, pepaya, cabe dan pisang di lahannya. Dia juga memelihara sapi, kambing dan ayam. Tidak ada yang dijualnya, kadang dia membagikan begitu saja kepada saudara atau tetangga yang membutuhkan.

Sosok petani macam Haji Misto telah langka. Konon sistem pertanian subsistensi ini telah lama mati di pedesaan Jawa. Mati bersamaan diwajibkannya revolusi hijau yang mengkomodifikasinya barang dan jasa. Subsisten dan sistem pertukaran barang-jasa berlalu bersama angin dunia modern.

Di usianya yang lebih dari 80 tahun itu, jari jemari dan kakinya masih sibuk dengan pekerjaan sawah, ladang dan ternak. Kulitnya telah berkeriput di sana-sini, rambutnya pun telah putih perak. Namun ia tiada masalah dengan kesehatan fisik dan jiwa. Ia begitu sehat. Dia begitu berdamai dengan hidup. Secara spontan, pagi itu, Haji Misto membuka rahasia sehat dan panjang

umurnya: rokok!

Tidak pernah sakit pak? “Tidak,” jawab Haji Misto sambil terkekeh. “Paling cuman sakit tua, pinggang ini nyeri sesekali. Saya malah sering bilang ke orang-orang kalau sakit, rokoknya kurang besar itu. Semakin besar rokoknya, semakin sehat,” ujar Haji Misto terdengar bercanda, tapi mimiknya serius ketika mengatakan itu.

Rokok, khususnya jenis klobot, memang ciri khas mencolok Haji Misto. Setiap hari, mulutnya tidak pernah berhenti mengepulkan asap rokok jenis ini. Diselingi seduhan secangkir kopi dan sepiring nasi jagung bersayur bening bayam dan ikan laut. Rokok klobot ini dilibasnya berbatang-batang. Nikmat sekali roman yang dipancarkannya.

“Kesukaan saya itu ‘Klobot Manis Gudang Garam’ dicampur tembakau dan cengkeh pasar. Itu saya bawa sampai Makkah.”

Rokok klobot kesukaan Haji Misto adalah jenis rokok tembakau bercampur cengkeh yang dibungkus daun jagung kering. Rokok model ini, pembungkusnya yang khas, disebut sebagai rokok klobot. Dalam bahasa Jawa, klobot adalah sebutan untuk daun jagung kering.

“Kalau *cuman* rokok klobot saja tanpa campuran, tidak terasa. Harus saya tambahi tembakau dan cengkeh sendiri,” ungkap Haji Misto sambil menunjukan rokok klobot hasil modifikasinya. “Dua kali lebih besar dari aslinya *to?*”

Haji Misto dalam satu bulan bisa menghabiskan 5 slop rokok klobot. Dalam setiap slop terdiri atas 10 bungkus rokok. Dan setiap bungkus terdiri atas 6 batang rokok. Artinya dalam sebulan setidaknya 300 batang rokok dihisap oleh Haji Misto.

Rokok sejumlah itu, tentu sangat banyak, terlebih untuk ukuran kakek lanjut usia macam Haji Misto. Tidak ada tanda-tanda untuk mengurangi konsumsi rokok. Dia berdalih, tidak merokok itu menjadikan dirinya tidak sehat, lidah pahit dan tidak semangat. Bahkan ketika kami kunjungi, Haji Misto bertanya sekaligus menantang. “Ayo bikin lomba rokok, saya akan ikut jadi peserta!”



Pada usianya yang uzur ini, Haji Misto menolak pandangan umum bahwa merokok dan minum kopi merongrong kesehatan. Menurutnya, sebagai orang miskin, hartanya sedikit, tetapi memiliki rezeki besar. Orang sekarang, terangnya, hartanya banyak, tetapi rezekinya sedikit. Buktinya mereka kena *stroke* karena dilarang macam-macam. Bagi Haji Misto, tidak bersyukur dan tidak bekerja itulah yang merusak kesehatan jiwa dan mental. “Ya semua ini memang berkat Allah, kalau Allah tidak menghendaki semua tidak terjadi.”

Usia bagi Haji Misto adalah amanah. Dia tidak pernah menyalah-nyalakan amanah dengan berpangku tangan saja. Beribadah tekun dan berbuat baik bagi sesama, adalah pelaksanaan wujud amanah itu.

Misto memulai hari pada pukul dua pagi. Salat malam dilanjutkan dengan mengaji, adalah aktivitasnya rutin. Setelah selesai, ia akan tidur-tidur ayam, sambil menunggu bangun salat subuh. Tidur seorang muslim harus selalu terjaga sembari mengingat-Nya.

■
Kesukaannya nasi jagung, urap,
dan ikan asin sambal.



Subuh adalah tanda bagi tubuh Haji Misto yang renta untuk beraktivitas fisik. Dia selalu memulai segala pekerjaannya usai berjamaah subuh. Memasak air panas untuk kopi biasanya telah dilakukannya sebelum solat subuh. Sesuai subuh, ia akan mengistirahatkan sebentar tubuhnya. Hingga matahari mengintip di ufuk timur, Haji Misto telah bergegas ke kandang untuk memberi tambahan sedikit pakan ternak, melepaskan ayam dan menyapu halaman.

Tidak setiap hari ia mencuci pakaian. Hanya beberapa pakaian saja yang kotor setiap harinya. Maklum hidupnya sendiri. Ia hanya berganti pakaian sehari 5 kali, yaitu kala salat. Jadi dalam sehari dua atau tiga potong baju, dua potong celana pendek dan satu potong sarung ia kenakan.

Setiap pagi, ia akan berangkat ke sawah untuk mencari pakan ternak dan membersihkan huma yang ada. Kadang-kadang ia mencangkul dan menggemburkan tanah sawah. Tapi aktivitasnya, lebih banyak mengurus ternak dan kebun di belakang rumahnya. Pada pukul 8 pagi, ia sudah berada di rumah, untuk meneruskan pekerjaan rumah.

Aktivitas mencari pakan ternak, pergi ke sawah dan kebun, dan mengundang ternaknya akan berulang pada sore hari. Begitu setiap harinya. Selebihnya, hari-hari Haji Misto lebih banyak digunakan untuk beribadah.

Semesta hidup Haji Misto tidak pernah jauh dari sawah, kebun, kandang, rumah dan masjid. Itu semua dilakukan tidak jauh dari rumahnya yang berdinding anyaman bambu dan berplester semen. Sederhana sekali. Bahkan dalam ukuran

Biro Pusat Statistik dikategorikan miskin.

Menempel dengan dinding belakang rumah Haji Misto, terdapat pekarangan berpagar bambu bercampur tumbuhan hidup. Di pekarangan itu, Haji Misto memelihara sapi dan ayam. Di belakang rumah Haji Misto ini pula, terdapat kebun pepaya dan pisang yang luas. Dari sini keluarga besar Haji Misto menggantungkan hidupnya.

Sekali lagi, jangan nilai orang dari penampilan rumahnya. Namun coba tengok musala berdinding batu merah dan kaca, berubin keramik, berlangit-langit indah yang lebih luas dari rumah Haji Misto itu. Dua bangunan berhadapan-hadapan dan kontras ini adalah bukti hidup yang melampaui hidup. Ini adalah bukti pengabdian pada Tuhan, seorang Haji Misto. Musala itu adalah prakarsa Haji Misto dan keluarga besarnya.

“Saat ini, sapi saya tinggal satu saja. Sapi-sapi sudah saya jual untuk menyumbang ke masjid. Itu celengan Islam saya.”

Haji Misto berfilosofi, tabungan hidup bagi setiap muslim itu berbagi. Jadi harta itu tidak hanya untuk menghidupi diri sendiri. Tetapi juga diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Selain juga digunakan untuk mendirikan Islam seperti membangun masjid.

“Celengan tiyang Islam itu, nek gadah arta mboten dipangan thok, kedah disukaaken masjid. Nek wonten tiyang butuh, ngeh disukaaken, (Tabungan orang Islam itu, kalau punya uang tidak dimakan saja, harus diberikan masjid. Kalau ada orang butuh ya diberikan),” ujarnya sambil melepaskan kepulan asap rokok.

Haji Misto mengenang, pada 1988 adalah titik balik religiusnya. Tahun itu, istri terkasih meninggal dunia. Praktis hidupnya sendiri. Dari perkawinan dengan almarhumah, Haji Misto tidak dikarunia anak. Hari-hari dengan istrinya hanya dijalani berdua dengan dikelilingi para keluarga batih yang tinggal dalam satu pekarangan besar itu.

Ketika hari-harinya semakin sunyi. Banyak kekhawatiran, dan usulan melanjutkan hidup dengan kawin lagi. Bagi Haji Misto, sudah bukan saatnya lagi memikirkan kesenangan diri sendiri dan mabuk dunia. Sudah saatnya, hidup untuk orang lain dan Tuhan. Saat itulah dia berjanji, mengisi hidupnya dengan *celengan* Islam.

“Daripada saya mencari uang untuk diberikan ke orang (baca Istri baru), lebih baik saya mengisi celengan Islam.”

Semangat celengan Islam itulah yang membawa hidup Haji Misto selalu tenang bahagia. Hidupnya hanyalah untuk beribadah dan berbuat baik pada orang lain. Dia tidak khawatir akan masa tuanya yang sendiri. Kopi, rokok, gula, tembakau dan cengkeh masih mampu dibelinya dari hasil kerjanya di sawah tiap tahun. Pun dengan hasil ternak yang dibudidayakannya.

“*Ilmune tiyang Islam niku nggih sembahyang.* (Ilmunya orang Islam itu ya beribadah),” Bahagiannya seorang muslim adalah beribadah.

Di masa tuanya kini, Haji Misto rajin berziarah ke makam-makam para alim ulama dan penyebar agama Islam di Jawa dan Madura. Ziarah ke sembilan wali penyebar Islam ini rutin dilakukan Haji Misto setiap tahun. Baginya, memperoleh

berkah dari Tuhan, karena mengunjungi dan mendoakan para alim ulama itu.

“Kalau ada rejeki, saya ingin ke Mekkah lagi. Saya dulu naik haji tidak dengan menjual sawah.” []



Jainah bersama suaminya akhirnya memutuskan mengadu nasib di Ibu Kota.

Penghasilan di desa sebagai buruh tani tak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Keduanya tipe orang yang pantang menyerah. Keduanya sudah kehabisan akal dalam mencari jalan pemenuhan kebutuhan hidup. Mereka tak bisa hidup bila terus berada di desa. “Bayangkan saja, saya tidak punya sawah. Dulu, padi panennya setiap 6 bulan sekali. Lahan pertanian pun hanya bisa ditanami saat musim penghujan saja. Sisanya ya *nganggur* tidak ada pekerjaan,” kata Darta, suami Jainah.

Jainah Tak Ingin Mati di Jakarta

Perlahan-lahan ekonomi bergerak. Di Jakarta Jainah berjualan makanan-minuman dan buah-buahan, serta menyempatkan diri bekerja sebagai buruh cuci pakaian. Suaminya menarik becak sembari mengumpulkan sampah di beberapa kompleks perumahan. Mereka berkali-kali berganti profesi. Mereka pernah tinggal di Kebayoran, Tanah Abang dan Manggarai demi mengejar penghasilan yang baik.

Jainah bekerja keras di perantauan. Ia sering bekerja hingga larut malam. Penghasilannya bergantung pada penjualan barang dagangan. Kopi dan rokok dimanfaatkannya untuk mengusir kantuk saat bergadang malam. "Rokok bisa menjadi kawan untuk mengusir kantuk," kata Jainah. Kedua aktivitas ini membuatnya sering disebut *telembuk* (wanita nakal). Jainah santai saja. Rokoknya dibelinya sendiri. Bukan hasil meminta-minta dari orang lain. "Ya, begitulah orang-orang yang sukanya mengejek orang lain, tanpa mau mengerti alasan di baliknya," kata Jainah.

Ia mengisahkan awal perkawannya dengan rokok. Di awal perantauannya, Jainah sedang hamil anak ketiga. Dia ngidam makan *ampo*, sejenis krupuk yang terbuat dari tanah liat yang dipanggang. Makanan ini banyak ditemukan di beberapa daerah di Jawa. Kebanyakan yang mengonsumsi adalah perempuan yang sedang hamil. Tentu di Jakarta tidak ada *ampo*, meski Jainah ingin sekali memakannya. Suaminya membujuk, menyarankannya mengganti *ampo* dengan rokok. Jainah merasa cocok.

Kejujuran dalam bekerja selalu menjadi pegangannya agar bisa bekerja dengan nyaman. Ia percaya, kalau orang baik, maka akan diperlakukan baik oleh orang lain. Sebaliknya, ketika berbuat salah juga akan mendapat balasan setimpal. Pegangan hidup itulah yang membuatnya bertahan menghadapi cobaan hidup selama di Jakarta. Dibandingkan hidup di desa, kota lebih menjanjikan untuk mendapatkan uang lebih cepat. Hasil jerih payahnya dengan perlahan membuahkan hasil.

“Saya dan bapak dipercaya majikan selama kerja di Jakarta, karena selalu jujur, kerja keras dan patuh pada perintah,” kata Jainah.



Eko Susanto



- Anak sulung Jainah, sambil menggendong anaknya, berdiri di pintu dapur menengok Jainah yang sedang memasak

Pada dekade 80-an Darta sudah berhasil membeli dua becak dari hasil menabung. Satu dipakai sendiri, satunya lagi disewakan pada orang lain. Namun naas baginya, tak seberapa lama kedua becak terkena razia. “Becak saya diambil oleh aparat, lalu

dibuang ke laut, tanpa ganti rugi apa-apa,” kata Darta. Saat itu ia tak berani melawan, karena takut tertimpa soal hukum yang lebih berat. Di masa itu memang becak dirazia di Jakarta dengan alasan kemanusiaan, namun sejatinya karena dianggap menyebabkan kemacetan.

Pasangan ini berusaha sekuat tenaga lagi dengan kerja serabutan. Sebagian penghasilan tetap dikirim ke Indramayu. Kehidupan lima anaknya yang ditinggal bersama kakek-neneknya wajib jalan. Kelima anak mereka sempat menempuh pendidikan SD, tapi tidak sampai lulus. Alasannya uang kiriman tidak pernah cukup untuk membiayai iuran sekolah. Anak-anak mereka semenjak kecil sudah belajar mencukupi hidupnya sendiri dengan bertani.

Perlahan-lahan usia mereka menua. Tenaganya sudah tidak seberapa dibutuhkan lagi, pasangan ini kembali ke desa. Mereka ingin hidup tak jauh dari keluarga. “Bagaimanapun, sejauh-jauhnya burung pergi melanglang buana pasti akan kembali ke sarangnya juga,” kata Jainah.



Eko Susanto

Sore itu, keduanya terlihat sedang beraktivitas di halaman rumah. Di tengah padat pemukiman penduduk berdiri rumah mungil pasangan ini. Di sekelilingnya terdapat hijau tanaman kangkung siap panen. Keduanya kembali bertani. Pada lain waktu sebidang tanah itu ditanami palawija. Kebetulan saat itu mereka sedang memanen beberapa ikat sayur kangkung. Panen kali ini dimanfaatkan untuk kebutuhan sendiri. Jainah sempat

- Selain untuk dijual kangkung di kebun belakang rumah Jainah juga dipetik untuk konsumsi sehari-hari.



membuka toko kecil-kecilan yang menyediakan kebutuhan rumah tangga. Sayangnya, toko itu bangkrut karena kekurangan modal.

Anak-anak mereka telah berumah tangga. Dari lima anaknya diperoleh keturunan 16 cucu. Hal yang paling membuat pasangan ini bahagia adalah hidup bersama keluarga. Merawat cucu-cucunya. Meraka sadar, dulu



Eko Susanto

- Membeli tempe dari pedagang keliling yang selalu mampir di rumahnya untuk melengkapi menu kangkung rebus dan sambal.

tidak seberapa memperhatikan tumbuh kembang kelima anaknya.

“Saya sebagai orang tua tidak mampu menyekolahkan anak-anak, tapi anak-anak harus selalu kerja keras agar cucu-cucu bisa sekolah dan memperbaiki nasib keluarga,” kata Jainah. Menurut Khotijah, anak ketiga Jainah, kedua orang tuanya sayang pada cucu. “Bapak-ibu saya sangat sayang pada cucu-cucunya. Mereka biasa memberi uang saku sekolah dan uang jajan untuk di rumah. Ya hitung-hitung mengurangi beban saya,” katanya sambil tersenyum.

Meskipun hidupnya selalu bekerja keras, ia selalu menyempatkan beribadah. Salatnya tak pernah putus. Dalam doanya, mereka selalu memanjatkan doa: “Ya Allah Ya Robbi, Ya Allah Gusti, mohon diberi keselamatan dunia akhirat, diberi panjang umur, rejeki banyak, cukup sandang pangan, tidak untuk kaya raya, tapi senantiasa untuk *sangu* beribadah kepadaMu.” Jainah selalu berpesan pada keturunannya. “Di dunia boleh sengsara, tapi jangan sampai melarat di akhirat. Maka bekerja keraslah selama di dunia, tapi jangan lupakan ibadah.”

“Tidak mau menghabiskan masa tua dan mati di Jakarta, di sana kalau mati tidak ada yang gotong,” kata Jainah, dan mendapat anggukan dari Darta. Mereka telah dapatkan kesempatannya sekarang. Kembali ke desa, mengisi hari tuanya dengan bersenda gurau dengan anak dan para cucunya, sambil menunggu ajal tiba. []

Pawang Air





Sopawiro, laki-laki kelahiran Bantul, Yogyakarta pada 1927. Kesehariannya tidak pernah lepas dengan air dan tanah. Profesinya bagi sebagian orang dianggap remeh temeh. Bahkan dianggap mampu dilakukan oleh setiap orang, tidak membutuhkan keahlian tertentu untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Begitu remeh, kesannya. Jadi pantas dibayar murah. Akibatnya profesi itu tidak berimbas bagi kesejahteraan pelakunya. Profesi itu adalah penggali sumur. Profesi yang dijalani Sopawiro sedari muda.

Nama Sopawiro telah terkenal sebagai penggali sumur. Namun sejatinya dia juga menjadi semacam pawang air, yaitu menemukan sumber air yang bagus untuk sebuah rumah. Ia juga menjadi sosok yang memimpin upacara, *ngujubno*, memohon keselamatan kepada Tuhan dan *danyang* setempat. Sopawiro memimpin upacara dengan doa-doa Islam dengan bahasa Jawa dan Arab.

Lebih dari 60 tahun yang lalu, Sopawiro menjajakan jasa menggali sumur. Dari kampung ke kampung ia menawarkan pekerjaan. Tidak jarang, harus meninggalkan rumah untuk melakukan pekerjaan ini. Kadang-kadang, ia dipanggil untuk menggali sumur hingga ke Sleman, Bantul hingga Magelang. Semua itu karena ajakan kerabat atau kawannya yang sudah tahu hasil kerjanya baik. Ia bangga dan bersyukur atas kepercayaan itu.

Seperti kebanyakan orang yang lahir sezamannya, Sopawiro memperhatikan nilai-nilai Jawa. Dia tidak bisa menggali secara sembarangan untuk menemukan mata air. Pun tidak boleh menutup sumur secara sembarangan.

Eke Susanto



Bekerja sebagai buruh sawah saat panen padi. Tugasnya memotong padi dan menata jerami sebagai pakan ternak.

Sumur adalah lambang sumber kehidupan. Karena itu, sumur diperlakukan istimewa. Bagi orang Jawa yang sedang mempunyai hajat pesta misalnya, sesajen selalu diletakan di sekitar sumur untuk kelancaran acara. Biasanya, Sopawiro berpuasa, *nirakati*, terlebih dahulu sebelum memulai pekerjaan. Kadangkala dirasa cukup dengan selamatan *jenang abang* (bubur merah). Selamatan yang disebut *buka bumi*, untuk menggali sumur, mencari mata air dan membangun fondasi rumah merupakan hal inti dalam tradisi Jawa. Sebagai orang Jawa yang baik tidak boleh melupakan ritual itu.

Pada masa lalu sesajen berupa bunga dan makanan disajikan lengkap. Setiap unsurnya memiliki makna simbolis. Namun seiring dengan berjalannya waktu, upacara diselenggarakan dengan sangat sederhana dengan *jenang abang*. Jaman telah berubah, tidak ada yang protes mengenai itu. Konon menyediakan *jenang abang* itu lebih baik, daripada tidak sama sekali. Kata pepatah: kacang lupa kulitnya, orang Jawa lupa tradisinya.

Sebagai manusia Jawa, Sopawiro harus toleran dan sering mengalah jika berhadapan dengan orang berpandangan berbeda. Ia juga menghormati mereka yang berkeyakinan berbeda. Orang modern dan orang yang beraliran agama Islam murni misalnya, tidak akan melakukan serangkaian buka bumi. Bagi mereka, selain boros uang, upacara itu tidak masuk akal dan syirik.

Menghadapi kenyataan para pengguna jasa yang sangat beragam latar ekonomi, keyakinan dan pandangan hidup itu, Sopawiro memilih untuk mengalah. Ia menjalankan pekerjaannya untuk selamat dan berkah. Mereka menjalankan keyakinan dan pemikirannya demi iman dan efisiensi. Jalan tengahnya,

Sopawiro menjalankan upacara kala di rumah. Sopawiro tidak ingat persis, sejak kapan banyak orang enggan menggelar *buka bumi*.

Sopawiro mengerjakannya dengan upah borongan. Ia melihat pekerjaannya adalah ibadah. Karena dari air orang bisa wudhu, bersuci untuk berdoa dan salat menghadap Tuhan. Dan dengan air pula, kehidupan ini berjalan.

Bagi Sopawiro ada kebahagiaan tersendiri ketika berhasil memecahkan persoalan air yang dihadapi para pengguna jasanya. Sopawiro percaya, dengan menghormati dan memuliakan bumi, maka Tuhan akan memudahkan usaha kita, memperbaiki rezeki.

Sopawiro akan pergi ke sawah, jika tidak ada panggilan untuk menggali sumur. Bekerja sebagai petani. Pekerjaan bertani ini, telah dilakoni, laki-laki bernama kecil Ngadiyo, sedari muda. Berbekal sawah dan tegalan tidak seberapa besar di pinggiran kampung ia bertani. Tidak ada harapan muluk-muluk terhadap sawahnya. Ia hanya berpikir bisa mencukupi kebutuhan dari sawahnya sendiri. Jagung dan beras ditanamnya secara bergantian. Tanaman lain ditanam di sela-sela lahan yang ada.

Tanaman yang tidak boleh luput ditanam di sawahnya adalah terong. Ia suka sekali dengan sayur ini. Menurutnya sayur ini lezat. Barangkali



Eko Susanto



■ Berjalan di antara padi yang baru saja panen.

ibarat daging bagi manusia lain, makanan pantangan Sopawiro. Tidak heran di piringnya selalu tersaji terong dengan berbagai variasi memasaknya. Dari balado, terong penyet, terong sayur hingga terong mentah. Semua sajian berjenis terong ini disantap dengan lahap.

Sopawiro termasuk seorang penyuka sayuran. Tidak menolak telur ayam dan ikan laut. Ia hanya menolak daging binatang berkaki empat. Pantangan ini terkait dengan kepercayaannya sebagai orang Jawa. Ia hanya memegang pesan dari orang tuanya. Untuk menjadi wong *mulya lan sembodo* harus pantang makan daging.

Sopawiro telah bersiap-siap ke sawah saat usai salat subuh. Namun sebelumnya, seperti kebiasaan sebelum menikah, ia akan menghabiskan satu dua batang rokok dan secangkir kopi. Ketika matahari sudah mulai tinggi, Sopawiro akan beranjak menuju sawah. Ia menyempatkan pulang di siang hari. Setelah istirahat dan menunaikan salat duhur, Sopawiro berangkat kembali ke sawah dan baru kembali saat senja sambil membawa rumput dan kayu bakar. Begitu setiap hari bila ia pergi ke sawah.

Setiap kali ke sawah ia tak lupa membawa air putih, ubi, kopi, cengkeh dan tembakau. Bekal-bekal yang tiada seberapa ini bertahan satu hari. Saat pulang untuk istirahat ia biasanya menambah pasokan kopi, cengkeh dan tembakau. Maklum, sejak muda, meski sekarang tergolong manusia usia lanjut ia penggemar rokok dan kopi.

Sopawiro adalah bapak dan kakek yang menyenangkan. Ia tidak menuntut macam-macam. Bagi mereka Sopawiro adalah panutan yang baik. Seorang yang saleh, tidak pernah bolong salat wajib dan puasa. Setiap malam ia melantunkan sholawat kepada Baginda Rasul Muhammad SAW.

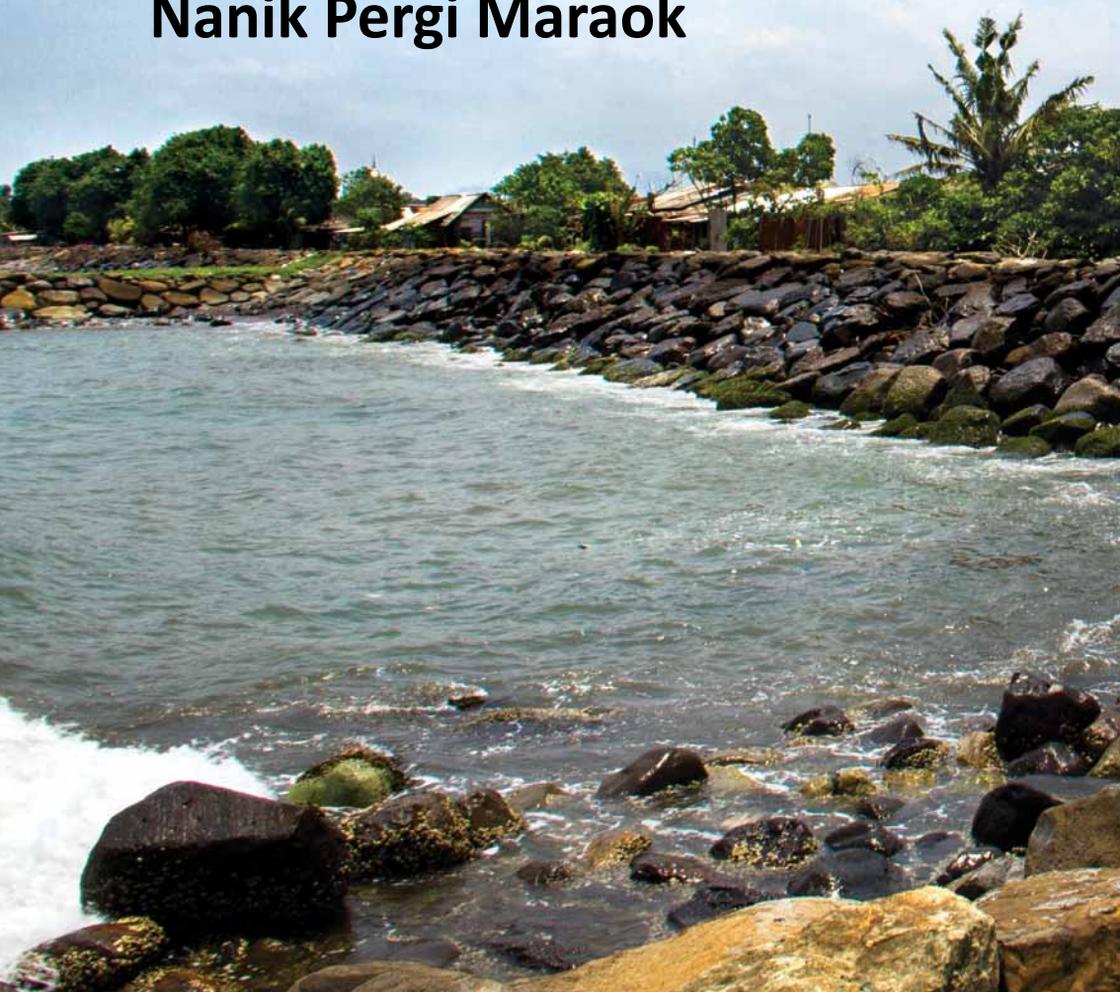


Saat istirahat digunakan untuk menghisap tembakau kesukaannya.

Di usianya yang terbilang lanjut ini, Sopawiro memilih tidak berpikir *neko-neko*. Ia cenderung membebaskan pikiran. Hal ini terbukti telah menjadikan diri Sopawiro, tenang, adem dan tentram. Mustahil Sopawiro mencapai panjang umur sampai saat ini dengan pikiran *neko-neko*.

Menjadi orang yang tidak rakus, bersyukur dan menghormati bumi, itu penting dan menunjang keselarasan manusia dengan alamnya. Begitu Sopawira, kira-kira, percaya! []

Nanik Pergi Maraok



“Hidup layaknya burung,
berpindah-pindah ke tempat yang
masih tersedia bahan makanan.”



Eko Susanto

Kampung Ulak Karang di tepi samudra Hindia tempat tinggal Nanik dan Zulkarnaini.

Begitu kata Nanik tentang hidupnya. Ia lahir pada tahun 1948 di tengah keluarga petani di Kerawang, Bekasi. Ia tak pernah mengenyam pendidikan formal semasa hidupnya. “Paling hanya mengaji di musala, belajar membaca Al-Quran. Itupun



tidak sampai khatam,” katanya. Sejak kecil ia selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain ikut orang tua. Sejak umur lima tahun, ia sudah pergi ke sawah bersama orang tuanya yang buruh tani.

Ia mengikuti program transmigrasi Sumatera Barat pada 1975. Alasannya, ingin memperbaiki perekonomian keluarga. Program ini memberikan iming-iming pembagian lahan dan bantuan uang dari pemerintah. Di tempat barunya ia mendapatkan dua hektar lahan. Sepertiga hektar digunakan untuk



Eko Susanto

Gerobak becak pengangkut hasil maraok Mbah Nanik.

tempat tinggal, tiga perempat hektar digunakan untuk pertanian, dan satu hektar berupa lahan hutan yang belum dirambah. Namun transmigrasi tak seperti yang dibayangkannya. Fasilitas minim. Ia pun pergi ke Kota Padang.

Kota Padang gelap gulita. Pemadaman listrik bergilir dilakukan Perusahaan Listrik Negara. Namun hal ini tak menghalangi Nanik bekerja. Tengah malam itu ia bangun dari tidur, membersihkan diri, masak air dan menyiapkan makanan. Selesai bersantap makan dan menikmati teh, Nanik menuju teras. Dia membakar rokok kretek, menghisap dalam-dalam, mengepulkan asapnya. Hingga rokok tersisa puntung, teh dalam gelas tak bersisa. Ia beranjak *maraok* (memulung).

Dia menaiki becak. Suaminya mendorong sampai melewati tanjakan jalan. Zulkarnaini, suaminya, yang membantunya siapkan becak. Dulunya, mereka pergi *maraok* bersama. Sejak jatuh, kakinya cidera, dia tak ikut *maraok*. Setiap kali mengayuh becak kakinya sakit. Sekarang mereka berbagi tugas. Zulkarnaini bertugas menyortir dan membersihkan sampah.

Tanpa ada kata perpisahan. Zulkarnaini hanya menatap Nanik yang mengayuh becak menuju jalan raya.

Segera Nanik menyisir jalanan Kota Padang. Ia menghampiri warung-warung yang masih buka sampai dini hari. Dia meminta kaleng dan botol bekas yang sudah terkumpul. Setelahnya, ia mengais tumpukan sampah di pinggir jalan. Tangannya merab-raba, memilih sampah-sampah yang layak jual. Lalu, ia masuk gang-gang perumahan.

Gerobak becaknya sedikit demi sedikit diisi dengan sampah hasil *marao*k. Sampah yang dimasukkan ke gerobak becak. Ada botol dan gelas minuman, panci, kaleng, galon, kardus, serta barang-barang berbahan plastik, atau apapun yang masih berharga. Sampah yang bagi sebagian besar orang dianggap tidak berguna, baginya justru pundi-pundi rupiah.

Aktivitas *marao*k sudah dilakukan sejak sepuluh tahun belakangan ini. Di masa tuanya, tenaganya sudah tidak kuat bekerja di tempat lain. Mereka memutuskan *marao*k. "Pekerjaan ini tidak terlalu berat, meskipun penghasilannya pun kecil," kata Nanik.

Ia mengaku lebih nyaman *marao*k ketika dini hari. "Kalau pagi atau siang hari matahari terlalu panas dan bisa membuat saya pusing. Sedangkan kalau sore atau malam, jalanan masih terlalu ramai lalu-lalang kendaraan." Selama ini, Nanik sudah dikenal oleh banyak orang sebagai tukang *marao*k. Jadi, meskipun aktivitasnya dilakukan saat dini hari, masyarakat tidak pernah mencurigainya. Malah ada sebagian warga yang sengaja memilah-milah sampah untuknya.

Begitulah caranya menjalani hidup di masa tua. Bekerja *marao*k, mengayuh becak pada dini hari, menantang malam untuk mencari sesuap nasi. "Bagi saya, *marao*k adalah pekerjaan yang mulia dan halal. Satu-satunya peluang hidup yang bisa saya lakukan," katanya.

Dia tak pernah mengeluh. “Selama masih diberi kekuatan, tidak sakit dan umur panjang, saya akan tetap berusaha. Dari sejak kecil sudah terbiasa susah, sampai-sampai saya tak lagi kepikiran apa itu susah. Yang penting hidup harus selalu disyukuri apapun kondisi yang dihadapi,” katanya.

Di rumah kontrakan berukuran 4x6 meter itu mereka tinggal selama lima tahun ini. Dari hasil *maraok* mereka membayar sewa dan memenuhi kebutuhan hidup. “Hasil *maraok* saya jual seminggu sekali. Dikumpulkan dulu. Kadang dapat 350 ribu, kadang 250 ribu, tidak pasti,” kata Nanik. Uang pensiunan suami sebagai pegawai kereta api sedikit membantu.

Eko Susanto



Dari rumah ini kehidupan Mbah Nanik dimulai pada tengah malam. Pagi sepulang *Maraok* dia duduk istirahat sambil merokok dan minum teh.



Zulkarnaini sedang membersihkan benda-benda hasil maraok Mbah Nanik.

Di rumah yang sempit itu, anak dan cucunya tinggal bersama. Itulah hiburan yang paling berharga baginya. Nanik biasa membuat camilan, serta mengajak cucunya makan bersama. Bila mereka minta uang jajan, dengan senang hati ia memberinya. Selain membuat senang, cucu yang masih kecil-kecil itu semacam obat di kala gelisah.

Nanik tak pernah sakit. Kadang badannya pegal-pegal. Menurutnya itu disebabkan mengayuh becak, dan muatannya yang terlalu berat. Ia biasa memijat-mijat sendiri bagian tubuh yang kaku untuk mengatasinya. Ia rajin mengkonsumsi jamu gendong, campuran beras kencur, kunir asem, temulawak dan brotowali. Soal makanan ia sering mengkonsumsi ikan laut, karena berdekatan dengan daerah pesisir. Terlebih bila anaknya berhasil mendapat tangkapan ikan. Ia tak pantang makanan. Kendalanya hanya gigi yang telah tanggal. Ia agak kesusahan bila makanannya keras.

Mengenal Nanik, ibarat berkenalan dengan perempuan berhati baja. Hidup di tengah sampah, malam, dan ancaman tsunami Samudra Hindia. Hal yang bagi sebagian besar orang sangat menakutkan. Namun ia tak hirau. Dia memilih bergelut dan menggali hikmah di dalamnya. Umur panjang telah memberi Nanik pelajaran tentang bertahan hidup dengan bekerja keras. Itu pandangan hidup yang selalu diajarkan pada anak-cucunya. Kebahagiaan terbesarnya adalah ketika hidup bisa bermanfaat untuk keluarga dan keturunannya.

Ya, begitulah Nanik, tempaan hidup telah menjadi hikmah yang berharga baginya. Dia ikhlas dan senang menjalani laku hidup kesehariannya. Harapannya tak pernah putus. Ia terus bekerja keras sampai usia senjanya. []



Susunan Bata Kehidupan Tumiran



Darwin Nugraha

Baru setengah jam setelah jamaah salat subuh usai. Beberapa jamaah terlihat langsung berolahraga pagi hari itu 2 September 2013.

Sebagian dari mereka langsung berolahraga kecil. Sekedar lari-lari kecil, senam pelepasan otot dan jalan pagi. Ada juga ada yang berbincang ringan soal berita di televisi. Hampir setiap hari, begitulah hari di mulai, di sebuah kampung di pusat kota Ponorogo, Jawa Timur.

Sehabis salat subuh berjamaah, sepasang suami-istri bergegas pulang ke rumah. Kopi, rokok, teh dan tiwul telah menunggu mereka santap. Setelah menyelesaikan sebatang rokok, tiga *sruputan* kopi dan sedikit Tiwul, Tumiran dan Sugiyah segera beranjak menuju halaman rumah mereka. Adonan lumpur yang mereka siapkan pada malam sebelumnya telah menanti dicetak.

Tumiran dan Sugiyah adalah sejoli yang menggantungkan hidupnya dari membuat bata merah. Musim kemarau seperti saat ini adalah berkah bagi mereka. Mereka tidak akan menyia-nyikan waktu. Dari setiap adonan lumpur sawah yang mereka beli 80 ribu rupiah, mereka bisa menghasilkan 400 biji batu bata merah mentah. Oleh para tengkulak per seribu biji bata merah ditukar dengan 500 ribu rupiah. Menurut mereka, batu bata lebih baik dibeli tengkulak daripada mereka pasarkan sendiri. Para tengkulak ini biasa langsung mengambil di tempat, dan Tumiran tidak perlu mengangkut batu bata merah ke truk.

Dalam sehari, jikalau Tumiran dibantu penuh oleh sang istri, maka akan berhasil mencetak hingga 800 sampai 1.000 biji.

Namun secara matematis mereka hanya menjual 10.000 biji per tiga bulan. Hal itu disebabkan rumitnya proses produksi batu bata. Dibutuhkan jeda untuk menghasilkan batu bata berkualitas baik. Dalam hitungan mereka, membakar batu bata mentah sebanyak 1.000 biji atau 10.000 biji memerlukan biaya sama besarnya. Jadi batu bata mentah yang sudah kering sempurna, akan segera dibakar ketika telah berjumlah 10.000 biji.

Pengorbanan Tumiran dan Sugiyah bekerja dari pagi ini, akan segera terbayar dalam waktu tidak lama. Ketika musim kemarau, mereka bisa cepat menghasilkan batu bata dalam jumlah banyak. Panas matahari mempercepat siklus produksi batu bata.



Setiap pagi dibantu sang istri membuat adonan batu bata.

Darwin Nugraha

Pekerjaan pembuat batu bata bukanlah pekerjaan yang menjadikan mereka kaya. Bagi mereka, pekerjaan ini cukup saja memberi hidup. Toh, mereka di rumah itu hanya hidup berdua saja. Dua orang anak mereka telah berpisah lama dengan mereka. Seorang anak mereka, laki-laki 60 tahun, telah puluhan tahun tinggal di Tanjungkarang, Propinsi Lampung. Seorang lagi perempuan 55 tahun, tinggal kampung sebelah, tidak jauh dari tempat tinggal mereka sekarang.

Rumah Tumiran dan istri tidak terlalu jauh dari makam Bathara Katong, putra Prabu Brawijaya dari Majapahit sekaligus, bupati pertama Ponorogo. Untuk mencapai rumah mereka dari kompleks makam, hanya tinggal lurus pada perempatan pertama, lalu masuk ke kiri. Rumah Tumiran adalah rumah kedua di sebelah kanan. Tepatnya yang memiliki halaman luas, penuh dengan tumpukan batu bata dan tanah liat.

Rumahnya besar, namun sudah tidak begitu kokoh. Rumah itu merupakan warisan orang tua Sugiyah. Dari empat bersaudara Sugiyah, masing-masing mendapat bagian warisan rumah. Letak rumah joglo bertembok mereka berdekatan. Dua rumah berdiri berdampingan dan dua rumah lagi terletak di seberang jalan.

Rumah-rumah itu kini terkesan kumuh, nampak kusam, terkesan lama tidak mendapat perawatan. Dari pekerjaannya membuat batu bata, yang dilakoni Tumiran sejak 1977, penghasilannya hanya cukup untuk makan. Tiada sisa uang untuk menabung, apalagi memperbaiki rumah.

Di usianya yang mencapai 82 tahun, Tumiran tetap giat bekerja. Meski dia mengakui bahwa, sudah tidak segefit dulu. Tapi ia senang menjalankan pekerjaannya. Baginya bekerja

sebagai pembuat batu bata di sela-sela aktivitas bertani adalah olahraga yang menyehatkan sekaligus mendatangkan rezeki. Dia tidak pernah mengeluh soal pekerjaan yang butuh otot dan ketelatenan. Bagi Tumiran, tumpukan batu bata yang menjulang berarti tumpukan harapan keluarganya. Tidak boleh dia menyerah pada kesulitan.

Pengalaman hidup susah sebagai yatim piatu sejak kecil menjadi bekal ketegaran Tumiran saat ini. Dia ingat betul, betapa seringnya dia berpindah-pindah orang tua asuh. Dan pada orangtua asuh terakhir, yaitu saudara laki-laki almarhum bapaknya, dia berhasil meniti ilmu kehidupan hingga akhirnya dewasa dan menikah.

Dia ingat, perkawinannya dengan Sugiyah adalah hasil perjodohan antar orang tua asuhnya dengan bapak Sugiyah. Tumiran kecil adalah seorang giat bekerja dan pintar menggembalakan lembu.

Dari rumah warisan orangtua sang istri, tumpuan hidup masa depan Tumiran dirajut lewat doa. Baginya doa dan salat adalah kekuatan dahsyat yang bisa menjamin masa depan bahagia di akhirat, dan mungkin di dunia.

Ia bersyukur, salah satu anaknya masih tinggal tidak jauh dari kampung. Terlebih anak itu adalah anak perempuan. Biasanya, anak perempuan ketika menikah lebih dekat ke orang tuanya daripada ke mertua atau suami. Berbeda sekali dengan anak laki-laki, yang kadang hanya seperlunya pulang. Satu kekecewaannya adalah, anaknya terpaksa berhenti Sekolah Pendidikan Guru (SPG), tanpa dia ketahui jelas sebabnya. Jika dia berhasil lulus SPG, mungkin hari ini menjadi guru dan nasibnya akan lebih baik.

Bagi Tumiran, hari-harinya lebih baik pada masa pemerintahan sekarang ini. Jauh berbeda dibanding pada masa Soekarno dan Soeharto. Pada masa ini segalanya sudah tersedia. Bantuan-bantuan dari pemerintah sering mereka terima. Ia dan



Jeda kerja untuk menghisap kretek kesukaannya.

keluarganya pun tidak begitu sengsara untuk sekedar makan.

Dia tidak membayangkan, jika masih hidup di zaman Jepang yang harus pakai kain goni, makan menir katul dan zaman Soekarno yang terus dalam keributan politik itu. Mengalir mengikuti air sembari terus bersyukur, dipercaya Tumiran sebagai jurus ampuh untuk memperpanjang umur dan menyehatkan pikiran.

Senyumnya akan terkembang dan kemudian tertawa lepas, ketika di rumahnya yang rapuh itu kedatangan para cucu dan cicitnya. []

Jalan Budaya Hasnan Singodimayan

Hasnan Singodimayan adalah sumur tanpa dasar bagi Kebudayaan Using di tanah Blambangan. Sebutan ini bernada hiperbolik, namun demikianlah beberapa orang ditemui menjuluki dan menghargai dedikasi Hasnan.

Hasnan Singodimayan bersama para kolega seantaranya seperti Mas Supranoto, Andang CY, Fatrah Abal, Hasan Ali (alm), Abdul Kadir Armaya (alm) lahir dan besar di tanah Blambangan ini. Mereka adalah elit-elit budaya Banyuwangi. Dari pemikiran, pertarungan dan pergulatan budaya mereka pula, wacana kebudayaan dan identitas di Blambangan muncul. Mereka menyebut dirinya suku Using Blambangan.

Kehendak menemukan dan membentuk identitas Using bagi Hasnan dan kawan-kawannya bukanlah tanpa sebab. Mereka merasa sedari zaman kerajaan Majapahit, Belanda hingga sekarang selalu dipersepsikan buruk oleh Jawa *Kulonan*

Hasnan disebut oleh banyak orang sebagai kamus berjalan kebudayaan Banyuwangi.

Darwin Nugraha





(bagian barat). Label-label tukang santet, licik, pemberontak telah lama disematkan pada mereka.

Pelabelan buruk tersebut, mereka lawan secara kultural. Salah satunya dengan membuat narasi baru mengenai Minak Djinggo, adipati Blambangan yang dinarasikan oleh Jawa *Kulonan* sebagai pemberontak bermuka buruk. Dalam versi Using, Minak Djinggo tampil sebaik sosok tampan, bijaksana dan baik.

Mereka percaya, mereka adalah sisa-sisa keturunan Majapahit yang sudah memeluk Islam. Sedangkan, orang Bali, kerabat budaya terdekat mereka, adalah keturunan Majapahit yang masih Hindu. Hasnan dan kebanyakan masyarakat Banyuwangi, menolak diri mereka digolongkan sebagai sub suku Jawa, seperti identitas yang selama ini disematkan oleh negara dan intelektual luar.

Blambangan, atau sekarang wilayah yang dikenal meliputi daerah Banyuwangi dan sekitarnya, merupakan warisan kebudayaan Majapahit. Di wilayah ini, kebudayaan Jawa yang Islam dan kebudayaan Bali bertemu secara linguistik, tradisi dan seni. Di wilayah ujung timur Pulau Jawa ini, nuansa Bali dan Jawa begitu kental terasa.

Di kota ini pula, nampaknya Tuhan telah membuat miniatur Indonesia. Coba tengok saja barisan nama kampung di Banyuwangi: kampung Mandar, kampung Melayu, kampung Bali, Inggris, Keling, Arab dan seterusnya. Di masa desentralisasi masa kini, perebutan identitas dan budaya asli Banyuwangi kembali meruncing tajam, baik antar kalangan budayawan macam Hasnan ataupun kaum intelektual kampus yang berada di Jember, Jakarta dan Surabaya.

Bulan Agustus dan September adalah bulan yang sibuk bagi Hasnan Singodimayan. Berderet undangan acara kesenian dan



Usia tua tak mampu menahan keinginannya untuk menyantap kepinging asam pedas kesukaannya.

birokrasi harus dikunjunginya. Sebagai budayawan kawakan, rasanya tak lazim bagi peristiwa kesenian tidak menuntut kehadirannya. Pun begitu dengan acara-acara seni dan budaya yang diselenggarakan Pemerintah Daerah Banyuwangi. Sumbang sarannya diperlukan dalam kebijakan di Banyuwangi.

Dalam acara *halal bihalal* dan peringatan kemerdekaan bulan Agustus 2013, tak berselang lama Hasnan harus segera ikut memantau seleksi peserta yang terlibat dalam Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) 2013. Pagelaran seni ini adalah agenda rutin wisata budaya Banyuwangi yang diselenggarakan rutin pada minggu pertama September. Selain bertujuan untuk melestarikan seni, acara ini menjadi semacam bulan kunjungan wisata ke Banyuwangi.



Darwin Nugraha

Hasnan mengisi waktu luangnya dengan menulis di mesin tik tua kesayangannya.

Di acara ini, Hasnan dipilih juga sebagai pemantau jalannya latihan 1000 penari gandrung. Sebuah seni tari berpasangan sejenis tayub khas Banyuwangi. Hampir setiap hari, Hasnan dijemput panitia untuk melihat jalannya latihan 1000 penari gandrung tersebut.

Apa tidak capai? Apa tidak dilarang? “Wah bapak kalau disuruh di rumah saja, tidak beraktivitas, malah pusing dan tidak produktif. Bapak itu panjang umur karena banyak gerak, banyak aktivitas. Jadi kami tidak bisa melarangnya,” ungkap Bonang Prasunan mengenai bapaknya.

Kerutan tak beraturan di wajah, mata yang cekung dan rambut yang memutih perak, nampaknya tidak menghalangi semangat dan kekuatannya untuk beraktivitas seni dan intelektual. Tubuhnya yang tua seolah hanya tameng semangat Hasnan yang selalu muda,

bahkan melampaui pemuda itu sendiri. Kemudaan Hasnan juga nampak ketika mengajaknya makan. Tidak ada pantangan baginya dalam urusan makan. Bahkan saat itu, Hasnan melalap habis dua piring besar rajungan sebagai menu makan siang di sebuah anjungan makanan khas Banyuwangi. Makan tanpa pantangan, kata Bonang Pramunsiye, adalah rahasia sehat bapaknya.

Kini kebiasaan membaca dan mengetik artikel masih lancar dijalani seperti layaknya 10 tahun lalu. Yang berubah adalah ketergantungannya pada kacamata hitam. Dan dalam hal menjalankan salat, Hasnan tidak lagi dilakukan dengan sujud dan rukuk. Hasnan yang merupakan penganut Islam Mu'tazillah pun akhirnya salat dengan cara duduk. Kekhawatiran lensa yang pecah, nampaknya kini menjadi hantu bagi Hasnan.

Memilih tetap membaca bagi Hasnan adalah pilihan budaya. Inilah jalan budaya Hasnan sebagai “cagar budaya” Using Blambangan yang masih hidup.

Sebagai muslim yang saleh, kebahagiaan adalah bersyukur dan berbagi dengan yang lain. Termasuk berbagi pengetahuan Using Blambangan lewat diskusi, ceramah, wawancara dan tulisan.

Sejak mengenal jurnalisme di Pondok Pesantren Modern Gontor pada tahun 1948, laki-laki bernama kecil Asnan Idris ini, hingga kini masih aktif dalam menulis. Tak terhitung jumlah karyanya dalam bentuk artikel, naskah drama, novel dan buku. Bahkan novel “Kerudung – Santet – Gandrung” yang diterbitkan oleh Desantara pada tahun 2003, sebelumnya telah menjadi naskah skenario sinetron budaya di Televisi Pendidikan Indonesia. Judul sinetron besutan naskah bekas pentolan HSBI (Himpunan Seni Budaya Islam) itu: “Jejak Sinden.” []



Kearifan Bertani Mbah Aman



Eko Susanto

Setiap pagi Mbah Aman menuju sawah dan ladangnya di pinggiran hutan jati.

Pulau Jawa oleh banyak intelektual dunia diakui sebagai peradaban Asia Tenggara purba. Pulau ini merupakan persilangan berbagai peradaban dunia: India, Cina,

Arab, Eropa. Jejaknya terasa dalam kebudayaan Jawa. Tradisi dan spiritualitas lokal Jawa, hidup saling mempengaruhi, berdampingan dan bernegosiasi dengan peradaban-peradaban itu.

Bagi orang Jawa, menjaga keseimbangan kosmos itu penting. Mereka rela melakukan berbagai hal sulit dan mahal untuk mematuminya. Berpuasa, bersih desa, selamatan, tirakatan, *nglakoni* adalah beberapa wujud kerelaan itu. Semua demi menata kosmos pada letaknya. Sampai sekarang, penduduknya masih banyak yang memegang teguh tradisi dan spiritualitas Jawa itu.

Salah satu orang Jawa yang masih kental memegang teguh tradisi dan spiritualitas Jawa itu adalah Mbah Aman. Perempuan, janda cerai mati itu, kini mendiami daerah berbukit kapur dan karang di pinggir kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Supaya dapat hidup dan menghidupi keluarganya, Mbah Aman janda 5 anak, memilih menjadi ibu tunggal sekaligus petani pekerja keras.

Pagi-pagi sekali ia harus meninggalkan rumah menuju ladangnya di pinggiran hutan. Hal itu dilakoninya hampir setiap hari. Untuk mencapainya, ia harus menempuh jarak lebih dari 5 kilometer. Jarak yang terbilang jauh tersebut ditempuhnya dengan jalan kaki. Itu pilihan sadarnya. Semua tawaran tumpangan ditolaknya. Kadang kala dia merasa segan, tapi apa boleh buat, dia ingin berolahraga dengan jalan kaki.

Pilihan berjalan kaki berdampak secara ekonomi. Terdengar tidak masuk akal. Namun itulah kenyataannya. Setidaknya dalam perjalanan berangkat dan pulang, perjalanannya dipenuhi aktivitas ekonomi. Ia selalu memunguti ranting kayu bakar. Sembari itu, dia memotong rumput-rumput segar di pinggir jalan buat ternaknya. Tidak lupa, ia juga memetik dedaunan untuk sayur mayur.

Setiap pergi ke ladang Mbah Aman selalu menyempatkan membawa bekal. Biasanya berupa tiwul, ubi dan air. Ia akan menghabiskan gembolannya itu dalam sehari. Sebelumnya, ketika bersiap hendak ke ladang, ia memanjakan diri dengan meminum teh dan menyulut rokok.

Teh pahit dan rokok menjadi pengganti sarapan paginya. Hanya dengan itu, Mbah Aman mampu bekerja hingga siang. "Ibu tidak biasa sarapan pagi. Tapi ibu akan marah jika pulang dari sawah tidak ada lauk makan siang," ungkap sang menantu.

Sebagai orang Jawa, ia laku *prihatin*, Mbah Aman pantang memakan daging lembu dan ayam. Ia lebih suka tiwul, ketela dan aneka sayuran daripada nasi. "Orang sekarang yang makan enak, daging enak, ayam, mie itu malah cepat mati muda. *Wong* makanannya mengandung pengawet semua. Orang sekarang ini makan dari hasil pertanian yang tidak sehat, hasil taninya sendiri dijual, dan semua malah beli makanan hasil pabrik," terang sang anak mengenai rahasia sehat sang ibu.

Seperti halnya Mbah Aman, orang sepuh, yang berusaha menjadi Jawa yang *njawani*. Orang Jawa yang telah mencapai usia tua pernah menjadi saksi perubahan besar lingkungan sosial budayanya, mungkin lebih dari generasi-generasi lain dalam sejarah Indonesia. Mereka melintasi zaman, melintasi nilai. Belanda, Jepang, Republik Indonesia Serikat, Orde Lama, Darul Islam, Komunisme, Orde Baru dan Reformasi. Namun semua itu tidak melunturkan ke-Jawa-an orang Jawa.

Semua titimasa ini, bagi orang Jawa dikenang banyak menumpahkan darah. Tak pelak, sikap *eling* dan waspada menjadi bagian penting dalam kehidupan orang Jawa. Semua adalah tanda-tanda zaman yang harus diterjemahkan dengan bijak, kalau tidak ikut binasa dalam putaran sang kala.

Ibarat pepatah, sedia payung sebelum hujan. Di gudang rumahnya selalu tersedia beras, palawija dan berbagai kebutuhan keluarga selama satu musim panen. Di sawah dan ladangnya ditanam padi dan jagung secara bergantian. Di sela-sela pematang sawah dan *galengan* ditanami cabai, tomat, kacang kara, terong dan sebagainya. Tumbuhan ini cukup memasok kebutuhan sehari-hari keluarga.

Jika simpanan yang tersedia diperkirakan lebih sampai masa panen berikutnya, maka tidak jarang persediaan itu dijual. Kadang persediaan itu ditukarkan dengan barang lain dengan para tetangga atau kerabat.



Eko Susanto



Di usianya yang sudah 73 tahun Mbah Aman masih kuat memanen singkong.

Titimasa yang tidak bisa dipastikan dan cenderung suram, menjadi pelajaran hidupnya. Selain berserah kepada Tuhan, kekuatan laku hidup *prihatin* adalah jalan keluar bagi petani desa, perempuan kepala keluarga macam Mbah Aman. Itu semua bagian dari sikap *eling*.

Sebagai seorang muslimah Jawa ia menjalankan salat lima waktu dan puasa wajib Ramadan. Mbah aman juga menjalankan hidup *prihatin*. Dia menjalani puasa senin-kamis, puasa *neptu* selama 24 jam, puasa daud, puasa *ngebleng* (dalam jangka waktu sehari, seminggu dan seterusnya), *poso mutih* menghindari makan nasi dan sebagainya.

Berpuasa, menjalankan selamatan, dan patuh pada hitungan *neptu* adalah bagian dari prosesi mengembalikan keseimbangan kosmos dalam masyarakat Jawa. Begitu Mbah Aman percaya.

Tubuh perempuan ini sudah tidak muda lagi. Kulit yang berkeriput, rambut yang memutih merupakan buktinya. Menurut catatan sipil yang tertuang dalam kartu tanda penduduknya, umurnya telah mencapai 72 tahun. Sungguh bukan masa perkasa lagi.

Tapi coba lihat, bagaimana dia menjinjing jagung seberat lebih dari 50 kg di punggungnya. Atau coba dengarkan letupan suara yang keluar dari mulutnya. Atau bahkan makian kesalnya. Tubuh perempuan ini begitu sehat, bergas dan cekatan.

Orang yang tidak pernah bertemu dengan mungkin akan heran. Bagaimana perempuan yang jarang lepas dari rokok ini bisa begitu gesit di usianya yang tua ini. Mbah Aman menafsir, semua berpulang pada kearifannya menjaga kesetimbangan kosmos di sekitarnya. Ini adalah rahasia panjang umur dan bahagianya.



Sepulang dari ladang Mbah Aman tak lupa membawakan pakan bagi kambing peliharaannya.

September pertengahan lalu, adalah waktu Mbah Aman untuk *wiwit*. Musim hujan memang masih jauh untuk mengguyur bumi Gunung Kidul. Namun menurut *petungan* Mbah Aman, hari tersebut adalah *neptu* yang baik untuk *wiwit* benih. Yaitu menebar benih, menurut aturan hari baik, untuk selanjutnya diolah ketika musim hujan tiba.

Lahir dan besar dari keluarga Jawa yang *njawani*, menjadikan Mbah Aman seorang Jawa yang paripurna. Menurut pandangan Mbah Aman, tidak ada satupun di dunia ini berjalan secara kebetulan. Perjalanan hidup seseorang telah ada dalam kehendak Tuhan. Jadi bagi orang Jawa, mereka tidak bisa bertindak sembarangan, semua harus dalam *petungan*. Dengan *petungan*, seorang Jawa itu dianggap lengkap ke-Jawa-an nya.

Petungan adalah perhitungan waktu dan hari baik menurut peristiwa kelahiran, *geblag* (kematian) untuk melakukan perjodohan, pernikahan, memulai menanam padi, pindah rumah, bepergian jauh, membangun rumah, pindah rumah, dan lain-lain.

Perhitungan ini menggunakan penanggalan Jawa dan penanggalan Islam yang digabung dalam perhitungan hari yang khusus. Dalam penanggalan Jawa yang berganti dalam 5 hari (*pasaran*) dan 35 hari (*sepasar*) serta penanggalan Islam yang berganti dalam 7 hari (seminggu) dan 30 hari (bulan).

Dalam hari-hari itu, orang Jawa menetapkan *neptu*. Dalam hari pasaran Jawa yang berurutan: legi, pahing, pon, wage dan kliwon memiliki angka 5, 9, 7, 4 dan 8. Sedangkan senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu dan ahad memiliki angka 4, 5, 3, 7, 8, 6 dan 9. Semua itu dijumlah untuk menghasilkan hari baik.

Mbah Aman percaya dengan bersikap *njawani* kosmos ini tertata dengan baik. Begitu pula dengan hasil panen, rezeki, kesehatan, pikiran menjadi damai dan tenteram. Orang *njawani* itu orang yang tidak asal dalam berbuat. Patuh pada perhitungan *neptu*. Tradisi dan spiritualitas seperti ini, telah merosot dan menghilang di kalangan orang Jawa kebanyakan. []



Lelaki di Lereng Sumbing

Pagi masih gelap di lereng timur Gunung Sumbing, Kabupaten Temanggung. Musim kemarau ini, malam terasa dingin. Embun menyelimuti malam di lereng-lereng Gunung Sumbing. Ketika matahari terbit, dan sinarnya menghangatkan. Lalu



Eko Susanto

Sejak dini hari para pekerja mengangkat rigen yang berisi rajangan tembakau untuk dijemur.

lalang aktivitas masyarakat pun menggeliat. Tak terkecuali Atmo Prawiro. Ia kenakan baju berlengan panjang, celana panjang, dan tak lupa caping dibawanya. Ia berjalan menyusuri pinggiran aspal menuju ladang yang letaknya 1,5 kilometer dari rumah.

Usianya genap 83 tahun. Semenjak kecil Atmo Prawiro hidup di Gunung Sumbing. Aktivitas bertani ditekuni sejak bersama orang tuanya dulu. Dia masih kuat pergi ke ladang. Dua lahan ladangnya bahkan berpisah jauh. Satu ladang berada di sisi jalan yang terletak di bawah gunung, satu lagi ia harus naik ke atas gunung. Di sepanjang jalan, setiap bertemu orang, ia melemparkan senyum. Kadang ia berhenti sejenak untuk bertegur sapa.

Perjalanan menuju ladang yang berpaut jauh itu biasa dilakukannya sehari-hari. Nafasnya tetap teratur, meski menempuh perjalanan jauh. “Sudah *kulino* (terbiasa). Kalau pun badan terasa *capek*, saya istirahat dulu, *ngudud* (merokok), nanti badan kembali kuat,” katanya.

Ia lebih sering ditemui di ladang. Istirahat siangya dilakukan di rumah. Makan dan salat. Dia tak pernah makan yang aneh-aneh, nasi, sayur, sambel, dan lauk seadanya. “Biasa makan seadanya saja, kesukaannya nasi jagung,” kata istrinya. Ia sama seperti manusia Indonesia pada umumnya, makan tiga kali sehari. Jika masih lapar ia akan menambah satu piring lagi. Ia banyak minum air putih, utamanya saat pagi hari.

Atmo Prawiro memiliki dua orang anak, tapi meninggal satu. Dari keturunannya ia dikaruniai dua cucu dan empat cicit. “Saya sangat senang ketika punya anak, tambah senang ketika punya cucu, dan tambah senang lagi bisa memiliki cicit,” katanya dengan wajah sumringah. Alasannya, itu adalah karunia Allah yang luar biasa diberikan padanya. Masih diberi umur panjang, dan bisa menyaksikan tumbuh kembang generasi penerusnya.

Keturunan adalah hadiah paling berharga yang diterimanya langsung dari Sang Pencipta. Hadiah ini selama hidup selalu



Eko Susanto

Dari pintu teras rumah ini Atmo Prawiro memulai hari usai salat subuh. Pagi masih begitu muda saat ia berangkat ke ladang.

diharap-harapkan. Atmo Prawiro memang sering melakukan *tirakat* agar keinginannya terkabul. Dia semakin kuat melakukan *tirakat*, ketika doanya terkabul.

Tirakat yang biasa dilakukan adalah mengurangi tidur untuk merapal doa di malam hari. Cara melatih tirakatnya, “Kalau kita terbiasa tidur jam 10, coba ditambah 30 menit, jadi tidurnya jam 10.30. Sampai akhirnya tubuh ini terbiasa dan kuat tidak tidur malam,” katanya. Tidur yang baik menurut Atmo Prawiro, hanya sekitar 2-3 jam dalam sehari. Dia percaya dengan mengurangi tidur rezeki bisa lebih lancar, umur bertambah dan kesehatan terjaga.

Baginya saat malam adalah waktu yang baik untuk berserah diri pada Allah. Pikiran bisa lebih tenang, sehingga khusyuk dalam berdoa dan memohon pada Allah. Doa yang biasa dipanjatkan; “*Nyuwun rejeki ingkang barokah, ingkang*

suci, ingkang manfaat, kanggo dunnyo kangge akherat. (Mohon rezeki yang barokah, yang suci, dan bermanfaat untuk dunia dan akhirat.)”

Beberapa waktu lalu, cucu pertamanya, Agus Parmuji terpilih menjadi Kepala Desa Wonosari. Dia senang bisa menyaksikan hidup cucunya bermanfaat untuk masyarakat.

Rumah Atmo Prawiro berada di lereng timur Gunung Sumbing. Lingkungan berudara bagus, sinar matahari berlimpah. Komoditas tembakau tumbuh dengan kualitas terbaik. Komoditas ini sudah dibudidayakan sejak lama. “Daun tembakau adalah daun emas hijau bagi masyarakat sini. Masyarakat bisa membeli emas dari hasil tembakau. Harga 1 kilo daun tembakau sama dengan 1 gram emas,” katanya. Seperti sebagian besar petani di daerah ini, ia menanam tembakau kala musim kemarau. Bila musim penghujan ia akan menanam bawang dan jagung di ladangnya.



Eko Sisanto



Saat panen, Atmo Prawiro turun tangan langsung ikut memetik daun tembakau.

Dalam hal pekerjaan, Atmo Prawiro berpandangan, “Bekerjalah sesuai kekuatan badan. Jangan dipaksa, jangan iri pada kemampuan dan pendapatan orang lain. Iri bisa menimbulkan malapetaka pada diri sendiri, karena setiap orang punya jatahnya sendiri-sendiri.”

Mengenai isu miring tentang tembakau, Atmo Prawiro menanggapi, “Kalau di tempat lain, tembakau katanya pembunuh, penyebab penyakit, dan tanaman racun. Namun, bagi masyarakat sini, tembakau malah menghidupi. Saya kira ketika ada pernyataan yang menjelek-jelekkan komoditas tembakau. Tandanya mereka mau memberi malapetaka bagi petani tembakau. Kalau pemerintah bersikap membela orang-orang yang memusuhi tembakau berarti pemerintah menantang doa-doa petani di sini yang dipanjatkan kepada Allah setiap harinya,” katanya penuh semangat.



Ketika dimintai pendapat tentang larangan merokok, lelaki berusia 83 tahun ini berkeras hati mempertahankan keyakinannya. Nada suaranya meninggi. “Kalau saya bekerja tidak merokok, jadi tidak kuat. Pedoman saya; merokok ya mati,



Eko Susanto

Berkumpul di gudang tembakau bersama para pekerja saat istirahat siang.

tidak merokok ya mati, maka merokoklah sampai mati. Toh yang menentukan manusia mati bukan rokok, tapi Allah Yang Maha Kuasa. Saya lebih percaya pada Allah daripada peringatan pemerintah.”



Melinting tembakau menjadi semacam ritual bagi Atmo Prawiro sebelum berangkat ke ladang.

Eko Susanto

Dia pun menambahkan, “Tembakau diharamkan, itu hanya masalah iri beberapa kelompok orang yang tidak suka pada petani tembakau. Tanah di sini, sulit ditanami komoditas pertanian lain. Pernah dicoba sayur, buah-buahan, dan palawija, tapi tidak sebagus hasilnya dibanding tembakau. Petani merugi terus. Nah, kalau begitu, mau makan apa petani tembakau kalau menanam tembakau saja dilarang,” tanyanya.

Meskipun karunia tanah dan cuaca di lereng Timur Gunung Sumbing cocok untuk komoditas tembakau. Namun, faktor angin dan hujan juga menjadi ancaman serius bagi petani tembakau.

“Kalau sudah kena angin dan hujan, tembakau pasti rusak. Maka petani akan terancam gagal panen, sehingga menyebabkan kerugian yang besar,” kata Atmo Prawiro. Itulah suka duka petani tembakau. Rugi tenaga dan modal kalau tembakau rusak. Kalau pas tanaman tembakau bagus hasilnya, harga tembakau tinggi, semua petani sejahtera.

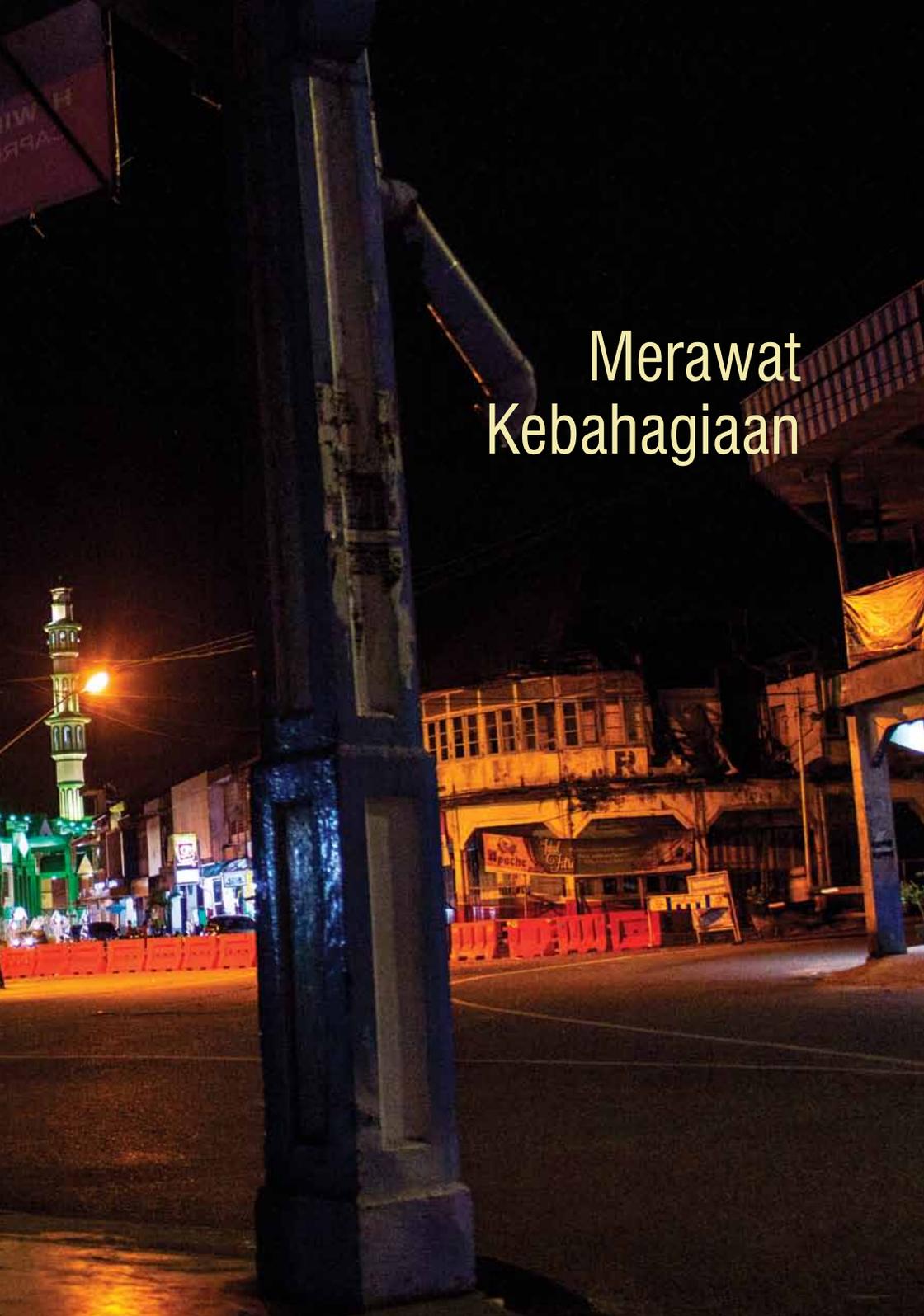
Masyarakat petani tembakau sudah terbiasa menghadapi naik-turunnya harga tembakau. “*Mbako payu larang ora umuk, mbako ora payu ora ngerasakke remuk.* (kalau harga tinggi ya tidak terlalu senang, harga rendah ya tidak terlalu senang, biasa-biasa saja),” katanya diiringi senyum tipis.

Begitulah ciri masyarakat petani di lereng Gunung Sumbing menyikapi hidup. “Pokoknya iman *panggeng* (iman yang kuat) dipraktikkan dengan mental yang kuat dalam menghadapi tantangan. Harapannya, *Insy Allah*, Tuhan tidak akan menutup mata, esok kita akan diberi yang lebih baik,” kata Atmo Prawiro.

Ya, inilah keramahan yang dicontohkan oleh Atmo Prawiro dalam hubungan kemanusiaan dan menyikapi alam. []



Merawat Kebahagiaan



Mantra dan Seekor Cacing di Pematang Sawah



Syamsudin pandai bersilat lidah. Tawanya panjang terkekeh-kekeh. Melihatnya pun sudah memancing tawa. Apalagi bila mendengarkan beraksi kepandaianya bersilat lidah. Umurnya 90 tahun. Istrinya delapan. Hanya satu istri yang bersamanya sekarang.

Dengan kemampuan bersilat lidah itu Syamsudin mengaet para perempuan. Ia mengisahkan pertemuan dengan Nurjannah, perempuan cantik yang menjadi istrinya sekarang. Di sebuah pematang sawah ia bertemu untuk pertama kalinya. Ia menunggu perempuan itu menatap dan tersenyum padanya. Menurut pengalamannya, perempuan yang telah berani menatap dan tersenyum merupakan tanda lampu kuning telah menyala. Syamsudin mulai beraksi. Rumus selanjutnya dikeluarkan. Ia menggoda Jannah dengan seekor cacing yang dibawanya. "Sontak, Jannah akan merasa geli dan semakin keras tertawa. Setelahnya, saya langsung memintanya untuk menikah," katanya sambil tertawa.

Benar, tak berapa lama dari perkenalan, paman Jannah datang ke rumah Syamsudin dan menyampaikan maksud bahwa Jannah suka pada Syamsudin. Gayung pun bersambut, Syamsudin dan Jannah menikah.

Pilihan Syamsudin menikahi Jannah bukan semata dari kisah cacing di pematang sawah. Dia tahu jika akhlak dan perilakunya baik. Bagi Syamsudin memilih istri bukanlah hal sembarangan comot. Dia memilih perempuan yang rajin salat dan patuh.

 Jeruk nipis selalu ada di dekat Syamsudin. Karena dari sebutir jeruk nipis Syamsudin bisa mendeteksi penyakit pasiennya.

Benar, setelah menikah, Jannah adalah sosok istri yang menjadi idaman Syamsudin. “Kalau saya ketiduran dan sudah masuk waktu salat. Jannah pasti membangunkan saya. Kalau ternyata saya masih bermalas-malasan, dia tetap merayu sampai saya bangun dan salat,” katanya dengan berbunga-bunga.

Syamsudin percaya bahwa menikah dengan banyak perempuan semasa hidupnya adalah jalan kebaikan. “Menitip masa tua pada yang hidup dengan beristri, sedangkan menitip mati pada yang hidup dengan memiliki anak,” katanya sambil menerawang.



Eko Susanto

Nurjannah yang tekun beribadah menjadi salah satu alasan bagi Syamsudin untuk menikahinya.

Syamsudin sudah pernah melakukan segala pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian. Ia tergolong petani kaya. Dari hasil panen ia membeli petak-petak baru sawah. Tanaman palawija dan padi merupakan komoditas unggulannya. Di sela-sela bekerja di sawah ia selalu menyempatkan untuk berbincang-bincang dengan petani lain. Sekarang sawah-sawahnya sudah diwariskan ke anak-anaknya.

Kulit yang melekat di tubuhnya, tak lagi kencang, tapi tenaganya masih kuat. Tubuhnya sedikit membungkuk, dan rambutnya sudah rontok memutih. Dia mengaku, “Kalau ada orang bisik-bisik, saya masih mendengar.”

Hanya untuk membuktikan bahwa dia masih sehat, ditunjanya semua bagian dada dan perut. Suara tepak-tepok terdengar. Raut Syamsudin datar-datar saja, tidak meringis kesakitan. Dia mengaku semasa mudanya ia berlatih *sile'* (pencak silat).

Syamsudin bukan jenis orang tua yang suka berdiam diri. Usianya telah menginjak angka 90 tahun, tapi ia merasa masih muda saja. Anaknya melarang bekerja di sawah. Paksaan itu membuatnya akhirnya menyerah. Ia tak pergi ke sawah lagi. Namun Syamsudin tetap pergi ke *lapau* (warung kopi). Setiap hari Syamsudin berjalan dari satu *lapau* ke *lapau* yang lain tanpa alas kaki. “Bagi petani seperti saya, yang bukan orang berpangkat ini, tidak harus memakai sandal,” katanya sambil terkekeh.

Kehadirannya cukup menjadi hiburan tersendiri bagi para pengunjung lain. Dia selalu ingin berjumpa dengan orang lain.



Lapau kopi di Simpang Tiga Koto Tinggi. Di sini Syamsudin biasa minum kopi bersama teman-temannya.

Syamsudin biasa makan segala macam sayuran. Dia tidak sama sekali makan daging kambing atau sapi dari sejak kecil. “Diberi kuahnya saja, saya langsung muntah,” katanya. Dia beranggapan daging sapi atau kambing membuat perut panas. Jadi seumur hidup Syamsudin memang tidak pernah makan rendang atau sate padang yang nikmat itu.

“Manusia bisa sakit karena hati dan pikirannya yang kotor, kalau urusan mati, hanya Allah yang maha tahu,” katanya, lantas menghisap rokok. Hati dan pikiran yang kotor kebanyakan karena mereka tidak jujur pada diri sendiri dan orang lain. “*Ndak lapuk dek ujan, ndak lakang dek paneh.* (Tidak lapuk oleh hujan, tidak lekang oleh panas),” begitu kata Syamsudin tentang manusia.

Dia punya pantangan untuk tidak memaki (*bacaruik*, dalam bahasa Minang). Memaki adalah pantangan yang harus benar-benar di jauhi. Manusia yang suka memaki akan sulit mendapat rezeki, biasanya dapat 10 ribu, bisa-bisa untuk dapat seribu saja susah sekali,” katanya. Memaki bisa membuat orang di jauhi dari kebajikan.

Syamsudin juga tidak suka menggunjing orang lain. “Walaupun kita tergolong orang alim, rajin bekerja, rajin ke surau, tapi ketika sudah keluar masih membicarakan orang, mengadu domba, tak ada guna hidup kita ini,” katanya.

Syamsudin dikenal luas sebagai orang yang “pandai”. Ia bisa mengobati orang sakit. Setiap orang yang datang berobat, tak segan ia mengobatinya dengan memberi ramuan. Dia juga memberi bermacam doa atau mantra keselamatan. Bagi Syamsudin, doa adalah pagar yang melindungi manusia dari segala ancaman musibah. Apapun harus diberi pagar, terutama pagar diri, rumah, sawah dan kendaraan.

Syamsudin menggunakan medium *limau kapeh* (jeruk nipis) ketika mengobati orang. Diambilnya pisau dan sebutir jeruk nipis, lalu jeruknya dimantrai dan diiris. Kalau jeruk nipisnya



Eko Susanto

Nurjanah satu dari 8 istri syamsudin yang kini tinggal serumah.

tidak teriris berarti ada penyakit di tubuh orang itu. Dia mengaku juga bisa tahu penyakit apa yang diderita oleh pasiennya dengan medium jeruk nipis.

Ia mendalami ilmu pengobatan sejak muda. Dia pergi ke banyak tempat untuk mengampu ilmu batin. Yang paling mujarab adalah ilmu dari orang tuanya di Cingkariang. “Biasanya orang-orang tua dulu memiliki dan menguasai ilmu kebatinan yang luar biasa,” katanya.

Macam-macam jenis penyakit orang yang datang berobat ke Syamsudin. Salah satunya adalah mengobati orang gila. “Cara mengobati orang gila tidak boleh dikerasi, apalagi sampai dipasung atau dirantai,” katanya. Cara yang digunakannya berbeda. Pada saudara pasien ia bertanya makanan kesukaan si penderita dan informasi penyebab kegilaan.

Ia tenang sejenak. Syamsudin sudah tahu bagaimana cara mengatasi kegilaan tersebut. Ia minta disediakan makanan kesukaan penderita. Tak butuh waktu lama, lalu membaca mantra. *“Bismillahirrohmanirohim - Sikalapiak Anak Asah, Anak Adam Dulu-dulu Aie, Darah Putih Dari Bapak, Darah Merah Kepada Ibu, Aku Tahu Dari Asanya Jin, Hak Kato Allah, Hak Kato Muhammad, Malakat Kalimah Laila Ha Ilallah.”* Syamsudin lantas mengajak si penderita berbincang, kemudian dimintanya makan.

Doa pengakuan tentang asal-usul manusia dan tingginya derajat manusia dibanding makhluk lain ciptaan Allah. Doa ini dimintakan ridho kepada Allah dan Rasulnya Nabi Muhammad SAW. Tak berapa lama, orang itu kembali normal. []



Gegedug Mundu



Eko Susanto

Dari gubuk inilah Haji Toha mengawasi pekerja yang menggarap sawahnya yang luas.

Namanya Toha. Ketika muda ia gemar pacaran. Setiap malam Minggu ia jarang pulang ke rumah. Bisa dipatikan saat tak pulang itu ia berada di bioskop, nonton film buatan Malaysia. Maklum, ketika itu film Indonesia masih jarang. Hanya Benyamin dan Ibing artis Indonesia yang diingatnya. Sekarang, orang biasa memanggilnya Kaji Toha.

Perawakannya kecil, kurus, tapi pergerakannya lincah. Ia gemar sekali tertawa. Ia sama sekali tak punya tampang orang kaya. Tetapi lelaki inilah pemilik lahan pertanian luas untuk ukuran masyarakat Desa Setupatuk, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Berhektar-hektar sawah terhampar dengan tanaman padi. Tak hanya lahan pertanian, dia juga memiliki lahan kebun dan pekarangan. Kebutuhan pangan keluarganya selalu tercukupi dari usaha tani sendiri. Berbagai tanaman dan aneka sayuran itu sebagian besarnya ditanam oleh tangan dingin Kaji Toha.

Meski telah berusia 83 tahun ia masih sanggup memacu motor. Bermodalkan Surat Izin Mengemudi (SIM) yang baru berakhir pada 2015 ia dapat melakukan banyak aktivitas. Dia bangga dengan SIM-nya, ia memperolehnya dengan susah payah. “Melawan polisi dalam ujian mendapatkan SIM,” kata Kaji Toha.

Mengenai makanan ia tak memiliki pantangan. “Cukup membaca *Audzubillah Himinasyaitonirojim Bismillah Hirrohman Nirrohim* sebelum makan,” katanya. Tak ada kiat khusus yang dilakukannya agar tetap sehat sampai tua. Satu-satunya upaya

Eko Susanto



Haji Toha selalu ditemani istri tercinta, Karyati(70), di ladang. mencintai istri dengan tulus juga menjadi salah satu penyebab ia berumur panjang dan sehat.

yang dilakukan hanya minum air putih banyak-banyak di pagi hari. Tubuhnya tetap bugar. Seluruh penyakit hanyut melalui air seni dan keringat. Ya, hanyut, terkecuali usus buntu. Ia memang pernah terkena usus buntu. Sembuh di meja operasi. Setelahnya, ia kembali beraktivitas lagi.

Toha hidup berdua dengan Karyati (70 tahun). Keduanya tak menyangka bisa hidup langgeng sampai tua. Dahulu, sebelum

Di sawah pun Haji Toha selalu menghisap rokok sambil mengawasi para pekerja.



Eko Susanto

menikah, masing-masing orang tua sejoli yang dimabuk asmara ini sama-sama tak setuju. Sejak sekolah rakyat, Kaji Toha sudah terkenal bandel. Kerjaannya nonton bioskop, menggembala kerbau dan suka berkelahi.

Walaupun badung, Kaji Toha tetap rajin beribadah. Ia khatam kitab suci Al-Quran berkali-kali. Orang tuanya mengingatkan saat ia baru menikahi Karyati. Jika di kampung barunya, lingkungannya tak baik, para lelakinya suka judi. Ia tak menyerah, bahkan sekarang justru ialah yang bertahan. Sebagai *gegedug* ia banyak berbuat di kampungnya.

Tapi jangan salah, meski sering tertawa ia dikenal bersikap keras. Kalau ada yang menurutnya tidak benar bisa melabrak siapa saja. Satu-satunya orang yang membuatnya tak bisa berkulit hanya istrinya. Dia selalu berusaha memperlakukan istrinya dengan baik. "Istri harus dicukupi kebutuhan uangnya, makanannya, pakaiannya, dan jangan disuruh kerja yang berat-berat, juga harus selalu dibuat tenang dan senang," kata sambil tertawa.

Toha terkenang masa-masa paling indah bersama istrinya. Itu saat pasangan ini berangkat haji tiga puluh tahun lalu. Ingatannya masih kuat ketika bercerita pengalamannya berhaji. Mereka berangkat menggunakan kapal laut Cut Nyak Dien. Saat itu ia ditunjuk sebagai kepala rombongan jamaah haji Kabupaten Cirebon sekaligus kepala Palka 2B. Terdapat 53 orang jamaah haji yang menjadi tanggung jawabnya.

"Kapal Cut Nyak Dien bisa menampung sekira seribu lebih jamaah haji," terangnya. Perjalanan ibadah haji menggunakan kapal laut membutuhkan waktu panjang. Selama 17 hari keberangkatan, 18 hari perjalanan pulang. Di kapal itu jamaah

haji ber-*musabaqoh*, pengajian, balap karung terkadang juga main gaple. Perjalanan ini membuat orang yang berada dikapal saling kenal. Bahkan Kaji Toha masih ingat nama nahkoda dan dokter kapal. Rutenya mulai dari Cirebon, Sabang, Colombo (Sri Lanka), Jeddah (Arab Saudi).

Setibanya di tanah air rombongan haji di tahun itu mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Kabupaten Cirebon. Lagi-lagi Kaji Toha dipercaya menjadi pemimpin dalam organisasi ini. Sampai sekarang ia aktif di organisasi ini. Bahkan menjadi pengurusnya yang tertua. Para tamu yang datang ke rumahnya, kebanyakan berurusan dengan pelaksanaan haji.

Ia senang sekali jika kedatangan tamu di rumahnya. Apalagi bila mampu menyajikan suguhan dari hasil pertanian sendiri. Seperti air sumur kalau tidak diambil, tidak mungkin airnya bisa naik. Tapi kalau sudah diambil, airnya bisa bertambah dan kembali jernih. Begitu Kaji Toha selalu berusaha memuliakan setiap tamunya.

Setibanya dari Tanah Suci kehidupan keluarganya makin baik. Kaji Toha bersama beberapa kawan berhajinya mempunyai inisiatif mendirikan Madrasah Diniyah. Alasannya pada saat itu, Kaji Toha ingin memberi *sodaqoh* dan wakaf yang ditujukan untuk program pendidikan. Mula-mula membangun Madrasah Diniyah yang berdiri 1984. Kemudian pada 1987 secara resmi membentuk Yayasan Pendidikan Al-Ikhlas.



Setelah ada yayasan, merambat pada pendirian Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA). Sekarang sekolah yang didirikannya memiliki siswa terbanyak di Kabupaten Cirebon. Kaji Toha mengaku, diawal pendirian sekolah-sekolah



Eko Susanto

MTs Al Ikhlas, yayasan milik Haji Toha. Di sekolah ia sering melakukan sidak, mengawasi kinerja para guru dan kepala sekolah.

tersebut sama sekali tidak mendapat bantuan pemerintah. Setelah terlihat bangunan fisik madrasah, ada guru dan siswa, pemerintah baru turun tangan.

Lambat laun, Yayasan Pendidikan Al-Ikhlas semakin besar, semakin banyak orang-orang yang mempercayakan sodoqohnya. Kaji Toha menjaga amanat itu, bahkan ia tak segan mengeluarkan guru bahkan kepala sekolah jika bertindak salah di sekolah.

“Kulo galak wonge, kalo ngomong bledak bae. (Saya galak orangnya, kalau bicara langsung tembak),” akunya. Ia bercerita saat ada wartawan abal-abal datang, dan bertanya dari siapa uang untuk membangun sekolah, apa ada bantuan dari pemerintah? Kaji Toha menjawab, uang saya. Wartawan itu terdiam. Beberapa pejabat pendidikan yang datang berkunjung pun tak percaya. Mereka bertanya siapa yang membangun sekolah. Begitu dijawab olehnya, sebagian besar dari mereka tak percaya karena penampilannya lebih mirip petani desa daripada pengurus yayasan pendidikan.

Harusnya jangan lihat orang, lihat kemauannya. “Seperti rambutan atau duren, jangan dilihat luarnya dong, kupas, lihat dan makan dalamnya,” pungkasnya. []

Sejarawan dari Desa Segeran



Dia fasih bercerita sejarah Indonesia. Dengan usianya yang mencapai 88 tahun, Randi telah merekam banyak kejadian di negara ini. Ingatannya masih kuat ketika mengingat kejadian demi kejadian. Sesekali pandangannya dimasukkan untuk memberi makna pada cerita. Sejarah yang disajikannya dari sudut pandang orang biasa. Pelaku sejarah yang berada di sebuah desa nan udik di Indramayu, yang tak pernah tertuliskan dalam narasi besar sejarah.



Eko Susanto

Orang-orang di kampungnya, Desa Segeran, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, menyebutnya sebagai ahli sejarah. Pada setiap orang yang ditemuinya ia tak pernah lelah bercerita tentang sejarah. Begitulah Randi di masa tuanya.

Randi mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) selama tiga tahun. Dia pergi ke SR, satu-satunya sekolah di Desa Segeran. “Zaman saya sekolah dulu, masih belum ada buku tulis, adanya sabak yang ditulis menggunakan kapur. Kalau sabaknya sudah penuh tulisan, harus dihapus untuk menulis kembali. Jadi mau tidak mau, saya harus bisa mengingat cepat,” katanya. Begitulah Randi belajar mengasah ingatannya dari sejak kecil.

▶ Berkebun cabai merupakan aktivitas keseharian Randi setelah berhenti dari berdagang.

Ia masih mengingat beberapa materi pelajaran yang diajarkan para gurunya. Materi pelajaran yang disukai adalah bahasa. Dia betul-betul menguasai dan ingat tentang pelajaran bahasa Jawa (Hanacaraka), bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Saat diminta untuk membuktikan ingatannya, dia melantunkan salah satu nyanyian di masa Jepang. “Di eretan Barat, banyak kapal besar-besar. Belanda lihat Nippon, lari-lari ketakutan. Nippon maju terus, tidak takut sama pelor.” Di masa Jepang, ia mengaku ikut membangun benteng-benteng perlindungan (*bunker*) untuk mengantisipasi bom udara. Benteng dibangun di sepanjang pantai Indramayu. “Kalau ada *sirine* atau kentongan tanda peringatan berbunyi, setiap warga diharuskan berlindung. Agar terhindar dari bom yang dimuntahkan *motor miber* (pesawat terbang) milik Jepang,” kenangnya.

Di desanya tak banyak orang berumur panjang yang bisa bercerita tentang sejarah. “Di desa ini bapak hitungannya orang paling sepuh dan bisa dikatakan ahli sejarah,” kata Humaidi, anak pertama Randi menyela.

Setelah menyalakan sebatang rokok, sejarawan kita ini melanjutkan lagi ceritanya. Dia dan masyarakat pada umumnya di masa Jepang itu hidup melarat. Makan batang pisang dan berpakaian karung. Semua bahan makanan habis dibawa oleh tentara Jepang. Pabrik-pabrik yang memproduksi kebutuhan sandang semua tutup. Korek api untuk kebutuhan memasak pun tidak ada. Untuk membuat api, ia harus menggunakan batu, serutan kayu, kapuk, dan welirang.

Ketika melihat raut mukanya saat bercerita masa Jepang. Ada kesedihan yang cukup mendalam. Perasaan getir yang pernah dialami Randi di masa mudanya. Orang-orang Indonesia yang mengalami depresi perang di masa itu.

Terdiam sejenak, dia meminum teh dan membakar rokok kreteknya sekali lagi. Lalu, semangat Randi muncul lagi. Dia mengalihkan ceritanya pada masa kemerdekaan.

Randi begitu mengidolakan Presiden Soekarno. Baginya, Soekarno adalah sosok pemimpin yang tegas dan berwibawa. "Dibanding dengan presiden-presiden sesudahnya, Soekarno mah lebih baik," katanya. Meskipun pandangan politiknya cenderung ke partai Islam karena mengikuti jejak para ulama.

Di masa pemberontakan DI-TII, pimpinan Kartosuwiryo, Randi ikut membantu pemerintah menjaga hutan. Orang Indramayu menyebutnya *wala*. Tugasnya menjaga hutan agar tentara Hizbullah tidak turun gunung. Pinggiran hutan dijaga warga dan TNI setiap 100 meter. "Masyarakat bersama TNI membuat pagar betis di hutan royang atau hutan kayu putih di Indramayu. Saat itu, saya menggunakan senjata golok untuk menghalau tentara Hizbullah," kenangnya.

Dia melakukan tugas jaga hutan atas diperintah oleh TNI. Setiap orang di Indramayu diwajibkan melawan tentara Hizbullah dengan menjaga hutan. Pada saat berjaga di pos pinggiran hutan, Randi mengalami ketakutan hebat. "Kejadiannya sekira jam 11 malam, terdengar suara tembakan dari arah hutan. Saya bersama teman jaga pos *ngumpet* di semak-semak. Pagi harinya ternyata ada tetangga desa yang mati kena tembakan semalam. Syukur *alhamdulillah* saya tidak sampai tertembak," katanya, sambil menghisap dalam-dalam rokoknya.

Dalam pandangan Randi, sejarah Indonesia, adalah sejarah kelam. Rakyat kecil selalu jadi korban atas peristiwa yang terjadi di Indonesia. Randi menambahkan bahwa, “Dulu kita perang melawan penjajah Belanda dan Jepang. Penjajah mampus, ganti perang antar teman. Jawa lawan Jawa. TNI lawan DI-TII dan PKI. Itu semua kerana perbedaan pandangan. Soekarno tujuannya Pancasila. Sedangkan Kartosuwiryo, berpandangan setiap orang harus sembahyang. Kalau Soekarno bebas yang sembahyang *monggo*, yang *nggak* sembahyang *monggo*. Beda dengan PKI, kalau PKI tujuannya negara bebas hukum, tidak ada orang sembahyang. Sawah milik orang kaya dibagikan untuk rakyat gembel,” katanya sambil menerawang.

Randi bercerita penuh semangat *ala* monolog. Setiap cerita dibuat dramatis dengan peragaan gerak tubuh untuk meyakinkan setiap pendengar. Tentu, siapa pun yang mendengar pasti tertegun dan segan untuk menyanggahnya.

Randi terlihat seakan tak kenal lelah bercerita. Meski kadang suaranya sudah mulai naik-turun karena ada emosi yang disalurkan. Menguras semua ingatannya untuk membuktikan bahwa dia orang berumur panjang yang masih sehat dan tidak pikun.

Termasuk sejarah desanya. Meski tidak pernah mengalami, dia masih mengingat cerita lisan yang beredar di masyarakat.

Eko Susanto



Randi menceritakan kenapa di Desa Segeran, musala tidak memakai bedug. Randi bercerita, bedug buatan masyarakat Desa Segeran dikenal mempunyai suara indah sampai terdengar ke Kasultanan Cirebon. Sultan mengutus patihnya untuk meminta atau membeli bedug tersebut. Masyarakat Desa Segeran tidak membolehkannya. Bedug disembunyikan, dan mengatakan tidak ada pada patih. Utusan sultan itu pulang dengan tangan hampa.

Hanya kentongan.
Tak ada bedug di setiap mushola atau
masjid di Juntinyuat sebagai penanda waktu salat.





Eko Siswanto

Randi senang bercerita tentang sejarah pergerakan Indonesia kepada siapapun orang yang ditemuinya.

Anehnya, setelah utusan pergi, ternyata bedug yang disembunyikan hilang. Akhirnya masyarakat Desa Segeran merasa sangat bersalah. Mereka pun mengganti bedug dengan kentongan dari kayu nangka. Sampai saat ini, tidak ada satu masjid atau musala pun yang berani menggunakan bedug, karena takut terjadi musibah,” kata Randi.

Begitulah mozaik ingatan yang sudah dilewati dan terekam dalam ingatan Randi. Sesekali, di setiap jeda pembicaraannya selalu mengatakan, “Maaf kalau misal ada omongan saya yang tidak cocok. Maklum orang tua, tapi saya rasa cocok,” katanya sambil tersenyum.

Randi hidup menduda setelah ditinggal mati istrinya 10 tahun silam. Bersama istri memiliki keturunan 7 anak dan 30 cucu. Sekarang dia tinggal serumah dengan anak pertamanya. Di masa tuanya, ia masih menjalani pola hidup yang teratur. Terbiasa bangun pagi, sebelum salat subuh pergi ke musala untuk azan. Setelahnya, bersiap untuk bertani. Bercocok tanam pisang, lombok, singkong, dan aneka sayuran di tanah milik pemerintah yang terbengkalai.

Dengan pacul dan sabit, setiap pagi dia melangkahakan kakinya menuju lahan. Langkahnya masih tegap, tidak terlihat bungkuk. Dengan segenap tenaga, dia mencangkul, menyiangi dan merawat tanamannya. "Biar saya tua, urusan makan saya cari sendiri, dari hasil bertani sudah cukup. Kadang tetangga atau saudara memberi saya uang untuk sekedar membeli rokok," katanya.

Baginya, ingatan yang menyimpan pengalaman harus disalurkan kepada anak-cucu. Agar mereka bisa belajar mengambil hikmah kehidupannya. "Saya sangat bersyukur dan senang mendapat anugerah umur panjang. Diberi ingatan yang masih baik, sehingga bisa bercerita kepada anak-cucu," imbuhnya. []



“Saya Ni, Tak Pandai Stres!”

Fatimah Binti Muhammad Yakub telah terjaga sebelum azan subuh berkumandang. Sejenak kemudian dia melemaskan otot-otot tubuhnya. Ia lantas turun dari ranjang, mengambil air wudhu, lantas tunaikan salat. Tubuh gemuk yang dimilikinya membuat gerakannya terkesan lambat, namun di sisi lain ia terlihat lebih khusuk menjalankan ibadah.

Sesaat setelah usai tunaikan salat segera ia membuka pintu rumahnya. Tindakannya dilakukan supaya tidak menghalangi rezeki masuk rumah. Ia yakin malaikat mengantarkan rezeki di waktu-waktu itu. Kalau pintu rumah tertutup, dan orangnya masih tidur, malaikat akan berbalik arah menuju rumah lain. Rezeki lewat.

Usianya yang telah menginjak 76 tahun seakan tak menghalanginya bekerja. Seusai membuka pintunya Fatimah membersihkan halaman, merawat tanaman, dan beraktivitas apapun yang bisa dikerjakan di rumah.

Di hari-hari ini ia masih menerima pesanan pakaian. Dengan mesin bermerek Jepang ia menggerakkan kakinya. Motor mesin berjalan seirama. Bila jatah benang habis, ia memasukkan benang baru. Matanya awas ketika memasukkan benang. Setiap

Selain membuat souvenir Pengantin, Fatimah juga menerima pesanan jahitan dari para tetangga. Ketrampilannya membuat baju kurung khas Melayu dan Kaftan sangat disukai pelanggannya.

pesanan pakaian yang datang padanya harus terselesaikan tepat waktu. Sengaja ia melebihkan waktu pengerjaan dari kesanggupan. Kelebihan waktu ini dialokasikan bila ada kepentingan mendadak atau ia sakit di tengah-tengah pekerjaan. Dia tak ingin mengecewakan setiap pelanggannya.

Fatimah sudah sejak muda dikenal memiliki keterampilan menjahit. Korden penutup jendela, taplak meja, sarung bantal, dan seprai di rumahnya merupakan hasil olah tangannya. Ia sengaja tak membeli, jika dikerjakan sendiri ia berhak mengatur sesuai selera. Banyak pesanan datang dari tetangga sekitar. Beberapa artis yang kebetulan datang ke Kalimantan Barat juga kerap meminta dijahitkan baju olehnya. “Kalau pekerjaan banyak, saya biasa lembur sampai larut malam. Saya senang menjalani pekerjaan ini,” katanya sembari tersenyum.

Sekali waktu ia masih merias pengantin. Fatimah juga menguasai tatacara pernikahan adat di Indonesia. Pengetahuan ini didapatnya dari membaca buku. “Bisa pernikahan adat Kalimantan, adat Jawa, adat Sunda, semua bisa,” katanya. Bila pemesannya ingin dirias sesuai adat pernikahan yang belum dikuasainya ia akan kembali membuka buku lagi.

Fatimah tak ingin menjadi seorang pemalas. Setiap pemalas dibenci orang, dan tak ada rezeki yang diantar tanpa usaha. “Rezeki dalam hidup di dunia ini hanya beradu rajin, beraktivitas. Siapa yang lebih rajin, dapat banyak rezeki.”



Eko Susanto



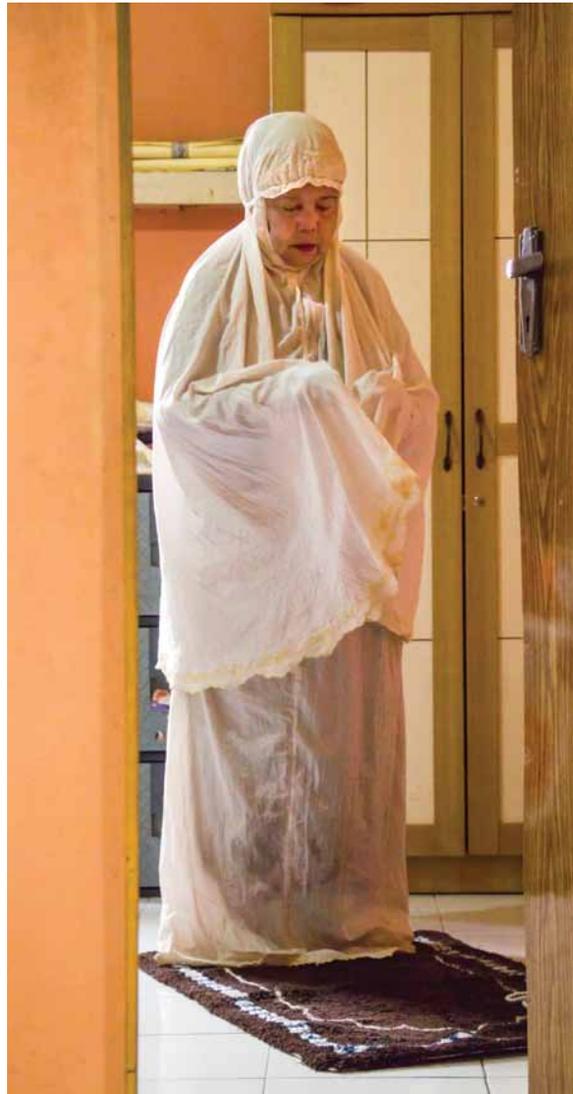
Mengisi waktu dengan merawat tanaman bagi Fatimah juga merupakan bagian dari penghilang stres.

Bagi Fatimah, hidup adalah bekerja. Tak bekerja bisa jadi kematian yang datang terlalu dini. Oleh karena itu ia tak ingin berpisah dari berbagai aktivitas hariannya. Dia lebih menikmati berada di rumahnya karena membuatnya dekat dengan pekerjaan. Pernah suatu kali anaknya mengajak untuk tinggal di rumahnya. Jika di rumah anaknya, dia merasa tak nyaman, segala hal sudah dikerjakan pembantu.

Di rumah yang sering disebut sebagai “panti” itu Fatimah bermukim. Tak megah, namun mampu menampung banyak orang. Pintu rumah Fatimah selalu terbuka bagi siapa pun yang datang berkunjung. Sekarang ini terdapat 11 orang yang tinggal bersamanya. Para saudara dari kampung menitipkan anak yang kebetulan menempuh pendidikan di kota. Selain itu ada beberapa anak yang ikut dengannya, lantaran orang tuanya meninggal.

“Saya senang dengan anak-anak dan tidak merasa sulit dalam merawatnya,” ujar Fatimah. Baginya setiap anak yang ditiptkan padanya adalah anugerah dan membawa rezekinya masing-masing. “Kalau ada anak atau tamu datang ke rumah saya, saya biasa menyuguhkan makanan. Bagi saya, mereka yang datang ke rumah membawa rezeki dari Tuhan yang ditiptkan ke saya. Oleh karena itu, saya harus melayaninya dengan senang hati,” katanya.

Fatimah tekun beribadah. Keikhlasan merupakan salah satu kunci penting manusia diberi umur panjang oleh yang Maha Kuasa.



Fatimah sayang pada setiap anak, tapi bukan berarti memanjakannya. Fatimah melatih anak untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, sehingga mereka mandiri dan bisa bertahan hidup. Dia selalu melibatkan anak-anak yang berada di rumahnya untuk berkerja sedari dini. Ia membiasakan bangun pagi, mengajak salat subuh, bersih-bersih badan, bermain dan merawat bunga di depan rumah.

“Sebagai ibu atau nenek, saya membiasakan setiap anak-cucu untuk beraktivitas, sebagai bekal kehidupannya kelak,” serunya. Setiap anak Fatimah, sejak kecil memang dibiasakan bangun pagi, diajak beraktivitas dan bermain di depan rumah, lalu diajari bersih-bersih. “Anak yang diberi contoh baik oleh orang tuanya, pasti kelakuannya akan baik,” imbuhnya. Jadi setiap anak mempunyai kebiasaan bangun pagi. Dari dulu ia tidak pernah repot ketika anak-anak akan sekolah, karena telah terbiasa bangun pagi dan beraktivitas. Merekapun menjadi anak mandiri, termasuk ke sekolah berangkat sendiri.

Ia selalu berpesan pada anak dan cucunya untuk bekerja. Ia tak ingin mereka menjadi beban bagi orang lain. Jika kelak mereka telah berkeluarga, anak-anaknya bisa merawat dan membahagiakan keluarga.

Proses belajar yang diberikan Fatimah pada mereka yang muda cukup unik. Tidak dengan kata-kata, namun melalui praktik dan keterlibatan langsung. Hal ini terlihat dalam proses menyiapkan makanan. Fatimah memang suka memasak. Ketika mengolah makanan, ia selalu melibatkan anak dan cucunya. Praktik ini ditempuhnya supaya mereka bisa belajar. Anak-anaknya membeli bahan makanan di

pasar, supaya bisa pilih bahan makanan yang baik, lalu dikelola dengan cara yang terbaik pula.

Tak heran bila saat memasak ada banyak orang yang terlibat di dapur. Ada yang goreng ikan, buat sayur, buat sambal, dan menanak nasi. Adegan semacam ini hadir tiga kali sehari, karena Fatimah tak terbiasa menyimpan makanan jadi. Ia membiasakan pula dalam keluarganya untuk mengkonsumsi makanan segar. Ada banyak orang di rumahnya, dipadu makanan segar kaya rempah, mereka makan dengan lahap. Dalam sehari di rumahnya, Fatimah menghabiskan 10 kilogram beras. “Saya memasak menggunakan minyak kelapa, karena baunya harum dan makanan lebih enak,” ujar Fatimah.

Anak-anak semacam hiburan bagi Fatimah, yang membuat ia terhindar dari beban pikiran. Meskipun ada banyak orang, ia tak pernah susah dalam mencukupi kebutuhan. Fatimah bahkan akan bertanya mengenai keinginan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi ketika salah seorang dari mereka lulus SMA. Bila ada keinginan, Fatimah akan membiayainya. Jika tidak, ia pun tak memaksanya, karena ia tahu mereka akan bekerja.

Hidup di kerumunan banyak orang ini yang membuatnya selalu merasa bahagia. “Saya ni, tak pandai stes!” menurut istilah Fatimah.

Meskipun hampir selalu beraktivitas, Fatimah jarang sakit. “Kalau badan terasa tidak enak atau sakit, saya minum ramuan jahe, sirih, cengkeh, pala, kayu manis dan lain sebagainya,” katanya. Dari dulu, Fatimah biasa menggunakan ramuan tradisional untuk mengobati penyakit di keluarganya. Kalau

panas tinggi, ia biasa diobati parutan bawang merah dicampur dengan minyak tanah, lalu dioleskan ke badan. Jadi kalau ada salah satu anggota keluarga yang sakit, Fatimah tidak buru-buru membawanya ke dokter. Diobati dulu dengan ramuan tradisional yang diturunkan oleh orang tuanya.

Fatimah senantiasa menghindari pengobatan modern. “Dokter kadang-kadang berbeda diagnosis, saya takut, kadang-kadang dokter kita sakit satu, tapi dikabarkannya sepuluh. Berbeda dengan *sinsang*, langsung pada penyakitnya. Dokter macam-macam bikin kita stres, kita tidak sakit jadi sakit karena pikiran.”

Anak-anaknya khawatir atas kesehatannya, lantas memeriksakan kesehatan Fatimah ke dokter pribadinya. Kali ini ia menuruti. Pemeriksaan umum pada organ dalamnya dilakukan. Ternyata seluruh bagian tubuhnya dalam kondisi baik. Tak ada kolestrol, kencing manis, atau darah tinggi. Jantung pun sehat.

Pengalaman menderita sakit yang gawat baginya ialah saat ia sakit gigi. Itu terjadi sekitar 20 tahun lalu. Giginya goyah, ia susah mengunyah makanan. Sebelumnya ia tak pernah merasakan sakit gigi. Sejak kecil ia dibiasakan makan sirih. Suatu kebiasaan yang justru menyelamatkannya di saat masa penjajahan Jepang. Kala itu tentara Jepang membawa anak-aak gadis seusianya. Rupanya tentara Jepang tak suka pada gadis-gadis yang mempunyai kebiasaan makan sirih.

Kebiasaan memakan sirih berlanjut. Sampai di usia lanjut, ternyata gigi ada waktunya untuk goyah. Kali ini datang ke dokter gigi. Enam giginya dicabut 6 sekaligus. Dalam proses itu Fatimah tak diperkenankan makan sirih dahulu. Dokter gigi yang didatanginya khawatir terjadi infeksi.



Ia mengisi waktu istirahat dengan merokok. Rokok bagi Fatimah merupakan bentuk aktivitas lain yang membuat dirinya tenang dan bisa berpikir.

Kebiasaan makan sirih pun dihentikan. Dia merasa ada perubahan dalam tubuhnya, selalu lemas, sakit-sakitan, dan malas beraktivitas. Selama beberapa hari ia berbaring saja di tempat tidur. Akhirnya, atas saran suaminya, Fatimah disarankan merokok. Ia menuruti saran itu. Pertama satu batang, ia merasa kondisi tubuhnya semakin baik. Esoknya ia merokok lagi. Kondisi tubuhnya berangsur-angsur mulai bisa diajak bekerja lagi. Rokok menggantikan peran sirih.

Sekarang saat ia istirahat bekerja, ia selalu meminum kopi dan mengambil sebatang rokok. Jika ada banyak pekerjaan satu bungkus rokok bisa habis setelah empat atau lima hari. Bila pekerjaan sedang tak menumpuk dalam sehari ia menghisap satu bungkus rokok.

Begitulah Fatimah menjalani hari-harinya dalam tradisi kreatif dan aktif, tidak pandai stres, dan selalu dekat pada Tuhan, hingga mendapat bonus umur panjang. []



■ Kirman, mantan penjudi yang anti politik.

Pemangku Reog dari Kleco

Sebagai manusia Jawa, lelaki 78 tahun ini adalah sosok yang sempurna. Laki-laki ini memenuhi syarat: *kukila*, curiga, wisma, wanita, dan *turangga* dalam budaya Jawa. Dia selalu memiliki waktu luang untuk segala kesenangannya: seni, rokok dan kopi. Nama laki-laki itu adalah Kirman atau biasa disebut sebagai Mbah Jito.

Kirman adalah seorang petani, juragan kayu jati, penyiar agama, pesilat, pemaju tari, penjudi, seniman dan pengorganisasi

masyarakat. Dan tentu saja, dia adalah kepala rumah tangga sukses, dengan 6 anak yang berpendidikan sarjana. Beberapa anak dan cucunya, mewarisi kecintaannya pada seni. Ya, seni, apapun jenisnya.

Ponorogo medium 1964. Kirman muda yang telah berumah tangga memulai hidup baru di sebuah dusun bernama Kleco. Tahun itu adalah tahun-tahun awal menapaki jenjang rumah tangga. Berbagai godaan dan ujian hidup datang silih berganti. Namun Kirman adalah pelopor pemuda desa yang pemberani.

Keberaniannya termasuk menolak tawaran menjadi pimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI). Padahal pada zaman itu, PKI adalah partai berpengaruh dan penunjang kekuasaan Orde Lama. Dia tidak gentar.

Berulangkali dia memperingatkan para kerabat dan temannya untuk tidak peduli pada politik. Ia ingat betul peristiwa Madiun. Ia memperingatkan jangan berlebihan berhubungan dengan partai. Terlebih pada bujuk rayu sekelompok orang beridentitas PKI yang bergerilya mencari dukungan.

Demi menggalang dukungan, partai berlambang palu arit itu rajin menggelar berbagai pertemuan beriming-iming pembagian sembako. Begitu juga dengan berbagai pertemuan mirip dengan pola yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang penduduk yang ada. Janji ekonomi dan reformasi agraria menjadi magnet populer. Pun dengan model intimidasi menjadi hal jamak dalam penggalangan massa ketika itu.

Sebagian warga desa terpesona dengan janji-janji partai. Tak berselang lama, peristiwa G30S terjadi. Kondisi berbalik arah.

Mereka yang dicap sebagai PKI diburu. Di Desa Kleco beberapa pemuda akhirnya dijemput oleh kelompok massa. Tahun-tahun ini situasinya begitu mencekam. Siapa kawan dan siapa lawan, begitu tipis bedanya.

Belajar dari peristiwa buruk tersebut, Kirman, tokoh pemuda Kleco, semakin giat mengorganisir para pemuda desanya untuk berkegiatan. Kirman mengorganisir warga desanya untuk mendirikan musala kecil, yang kini telah berubah menjadi masjid. Walaupun bukan seorang muslim yang taat, Kirman menjadi pelopor Islam di desanya.

Waktu berlalu, kegiatan pemuda juga didorong tidak hanya bermasyarakat, gotong-royong tetapi juga melestarikan budaya Jawa *Panaragan* seperti reog, jathilan dan tayub. Kelompok reog pun mulai hidup kembali. Kegiatan pemuda di Desa Kleco mengeliat lagi.

Dalam setiap festival reog di Ponorogo, pertunjukan reog dari Kleco selalu dinanti. Jika belum muncul, maka dianggap belumlah semarak. Cerita seperti itu membuat bangga Kirman, terlebih secara langsung dia terlibat sebagai pemangku *uri-uri* reog dari desa perbukitan jati itu. Jabatan pemangku reog baru diletakkannya pada 2000. Kini, dia berada di balik layar secara finansial dan pemikiran. Selain lebih banyak mendorong anak-anak muda desanya untuk mencintai dan memajukan kesenian ini.

Namun malang bagi Kirman, kesenangannya pada seni dan hiburan rakyat memiliki konsekuensi beragam baginya. Terlebih kesenangan pada seni ini secara langsung menyeretnya ke dunia judi dan minum minuman keras.

Seperti umumnya dalam kehidupan sosial Jawa, pesta, *jagongan* dan kerumunan selalu disertai dengan suguhan minuman



Darwin Nugraha

- Bersama istri tercinta. Enam anaknya telah dia sekolahkan hingga sarjana.

beralkohol dan judi. Kedua hal itu seolah sudah menjadi kesepakatan bersama. Kirman acapkali tidak pulang ke rumah sampai 3 hari demi judi, arak dan kehidupan seni.

Kirman tidak menyesal pernah menjadi peminum alkohol dan penjudi. Yang disesalkannya saat ini malah perkembangan reog. Di desanya, Kleco dan Ponorogo umumnya, reog sudah tidak berkembang seperti halnya zaman mudanya dulu. Ritual-ritual sesajen sebelum mementaskan reog kini telah tiada. Begitu juga, dengan permohonan doa restu pada leluhur pembuka hutan, sing *mbaureksa* dan bupati pertama Ponorogo, Bathara Katong. Kirman tidak rela, reog tersungkur menjadi pertunjukan tanpa makna dan tercerabut ritualitasnya.

Barisan pepohonan jati menggururkan daunnya menjadi penanda puncak kemarau di Kleco. Dari depan rumah ber kayu jati Kirman, barisan pepohonan jati yang meranggas itu bisa dinikmati lebih intim. Gugusan pohon jati dan Kirman memiliki riwayat khusus yang saling menghidupi.

Dari tangannya ribuan pohon jati itu tumbuh dan berkembang kokoh. Di perbukitan itu pula, setiap hari dari pagi sampai sore, dia menghabiskan harinya dengan bekerja sebagai petani. Dari sana pula ia menggantungkan hidup, menumbuhkan harapan anak-anaknya sekaligus reog yang dicintainya.

Dari hasil pepohonan jati dan budidaya ketimun, kacang-kacangan, jagung di perbukitan Kleco ini Kirman mampu membiayai pendidikan keenam anaknya. Kepada anak-anaknya dia selalu bercerita bagaimana susahny membiayai kuliah mereka. Dengan cerita ini, ia ingin anaknya memiliki motivasi kuat untuk sekolah setinggi-tingginya. Kunci rahasia keberhasilan membesarkan anak-anaknya, menurutnya adalah membiarkan begitu saja anaknya berkembang, tidak pernah anak-anaknya ditekan dengan kewajiban-kewajiban tertentu. Satu yang dia minta, anak-anaknya menyelesaikan kuliah.

Kirman mengirim jatah uang kuliah anak-anaknya dengan rutin. Dia tidak peduli kakinya menjadi kepala, kepalanya menjadi kaki; semua untuk pendidikan terbaik dan tertinggi bagi mereka. Kirman ingin membalas dendam nasibnya yang hanya sekolah apa adanya. Ia tidak ingin nasibnya terulang. Padahal ayahnya seorang yang berpendidikan tinggi di zaman Belanda.

Hari-hari ini Kirman telah merdeka. Tugasnya sebagai orang tua hampir tuntas. Satu persatu anaknya telah selesai kuliah dan memperoleh pekerjaan. Kesempurnaannya sebagai orang tua,

memang akan baru tuntas ketika semua anaknya sudah menikah. Untuk urusan itu, ia hanya menunggu waktu. Kebahagiaan baginya adalah melihat anak-anak dan cucunya berhasil, *dadi wong!*

Hari-harinya kini diisi dengan membebaskan diri dari segala pikiran. Berumur panjang, bahagia dan bebas dari penyakit merupakan bonus dari kebiasaan Kirman membebaskan diri segala beban pikiran. Dia menyadari, membebaskan pikiran inilah jurusnya sedari muda tetap berpikir positif dan selalu bersyukur.

Kirman sekarang selalu memiliki waktu luang untuk segala kesenangannya: seni, rokok dan kopi. Ini merupakan rezeki terbaik baginya. Meski tergolong sebagai seorang perokok dan penikmat kopi, Kirman yang sepuh ini merasakan badannya baik-baik saja. Bahkan jika mengurangi kebiasaan merokok dan menikmati kopi, ia justru lesu dan kehilangan semangat. []

Jurus Bahagia Sang Marhaenis

Perjalanannya adalah perjalanan idealisme. Ia menapaki satu karir ke karir yang lain untuk mencapai idealisme itu. Berulang kali ia harus kecewa. Ia tetap tidak menyerah. Jalannya tetap ia tempuh. Ia adalah seorang marhaenis sejati dan pemeluk ajaran Yesus yang teguh.



Opa Peter Marhaenis karena mengagumi Soekarno.

Darwin Nugraha

Namanya Peter. Laki-laki kelahiran Maluku Barat Daya, 86 tahun yang lalu. Duda cerai mati ini kini bermukim di kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Hari-harinya sekarang diisi dengan menghadiri satu persekutuan doa ke persekutuan doa lain.

Akhir September, pukul empat sore. Peter telah rapi dengan setelan batik, celana panjang bahan dan kaus kaki yang dikenakannya. Rambut telah berminyak. Motor telah berada di pelataran. Ia bersiap-siap berangkat ke persekutuan doa di rumah salah satu anggota. Pesan pendek dari salah seorang anaknya, Nona, menghentikan langkahnya. Ada tamu yang hendak bertemu dengannya.

Ia rela menunggu sebentar. Sudah jadi wataknya, ia tidak bisa menolak ketika diminta pertolongan. Toh jadwal persekutuan doa masih satu jam lagi. Sembari menunggu ia menyalakan rokok jenis *mild* dari sakunya. Ia gemar sekali merokok, sudah berjenis-jenis rokok dinikmatinya. Kopi susu instan yang telah terhidang menjadi pelengkap.

Di saat seperti ini pikirannya biasa melayang ke masa lalu, apa yang membuatnya bahagia. Yang terlintas adalah rasa syukur kepada Tuhan, dirinya selalu bahagia bisa berbagi kepada orang lain. Peter bahagia bisa melihat satu per satu anaknya menjadi sarjana. Tuntas sudah rasanya sebagai orang tua. Seperti orang lain ia mengidam-idamkan dapat buah hati menuju pintu kesuksesan.

Hatinya membuncah ketika pekerjaannya memberi manfaat, atau ketika bosnya meminangnya bekerja lagi dan memberinya

izin sekolah. Batin Peter bergairah untuk hadir dalam persekutuan doa serta berziarah ke kota suci Yerusalem. Ia menyimpulkan, kebahagiaan itu: menjalankan sebaik-baiknya apa yang Tuhan kasih, dan meninggalkan sejauhnya apa yang Tuhan larang.

Ia mengawali karirnya sebagai kadaster di Dinas Pekerjaan Umum. Profesi kadaster itu semacam juru olah informasi pertanahan terkait hak, batasan dan tanggung jawab. Karir Peter berkembang cepat seiring dengan prestasi kerjanya. Dia tidak hanya mengukur, tetapi juga merencanakan dan mengaplikasikan hasil analisisnya. Berbagai bentuk bangunan telah ia kerjakan. Berbagai wilayah telah menjadi lokasi proyeknya. Sebut saja Flores, Timor, Bali, Lombok. Di lokasi itu ia membangun sarana irigasi, bendungan, gedung, kolam renang dan bandar udara.

Peter mengenang, ia harus berjalan ratusan kilometer untuk menjalankan pekerjaan ini. Dari ujung ke ujung lahan, hutan dan kota, untuk mengukur luas tanah. Ia harus berkeliling mengukur tanah dari ukuran 20.000 hektar hingga 500.000 hektar. Semua diukurnya dengan senang hati.

Profesi sebagai pegawai PU ini kemudian ditinggalkannya. Peter kecewa, hasratnya untuk terus sekolah dilarang. Sudah tidak ada harapan baginya bertahan. Ia ingin jeda, sekolah. Ia menggantungkan mimpi bersekolah sampai tinggi. Lelaki ini adalah Peter muda yang merantau ke Kupang hanya untuk dapat duduk di bangku sekolah dasar.

Sambil meneruskan sekolah, Peter mulai membangun lagi karir di perusahaan kontraktor swasta. Di sini karirnya melejit

lagi. Bekas pimpinannya di PU adalah salah satu klien mereka. Yang membuatnya tersanjung adalah, ia kemudian dipinang kembali bekerja kantornya semula.

Pimpinan PU itu tahu kemampuan dan kejujuran Peter. Ia ingin merekrut kembali. Pimpinan itu rela memberi izin Peter untuk sekolah lagi. Sayang Peter telah jemu menjadi anak buah. Peter menolak bekerja kembali. Ia juga segera mengundurkan diri dari perusahaan swasta itu. Peter memilih membuat perusahaan kontraktor sendiri. Dan dia berjaya dengan usahanya itu, hingga kini.

Bisnis dan idealismenya dalam berpolitik menjadikan usaha rintisannya mengalami pasang surut. Partai yang disokongnya berkuasa pada masa Soekarno, berjaya. Ia banyak mendapat pekerjaan dari kawan-kawan separtai. Maklum, Peter adalah salah satu otak partai berideologi marhaen itu. Ketika rezim berganti, projek Peter berkurang. Namun hal itu tidak bertahan lama. Orang-orang tahu kualitas pekerjaan Peter bagus, rezeki pun mengalir silih berganti kepada Peter.

Pada masa senjanya kini, dia masih bekerja dengan giat. Kerja-kerja lebih banyak pada pekerjaan sosial. Ia pun masih aktif dalam kegiatan partai. Sesekali ia menengok projek. Hanya sebatas mengawasi saja. Anak-anak dan keluarga besarnya yang telah mengurusnya.

Tahun 1950 adalah awal karir politik Peter. Ia sedang bekerja di Ende, Pulau Flores, sebagai tenaga ahli teknik. Kala itu di kampung pembuangan Soekarno dan Hatta akan dibangun bandar udara. Ia diminta kantornya, tempat awal dia bekerja,

untuk menjadi pelaksana sekaligus tenaga ahli.

Tak dinyana, ada kunjungan dari Soekarno ke Ende. Dia yang sudah berbulan-bulan di Ende berkesempatan bertemu dengan Soekarno. Kaum marhaenis sepertinya membuat pertemuan dengan Soekarno. Peter adalah pengagum Soekarno, ia tidak melewatkan hadir. Ketika dibentuk cabang Partai Nasional Indonesia (PNI) di Ende, Peter terpilih sebagai wakil ketua. Ia gembira sekali.

Hari-hari selanjutnya ia menguatkan para masa marhaen. Dia ingin menuntaskan permasalahan kemiskinan di wilayahnya. Peter membuat program anti kemiskinan, semacam program tolong-menolong. Ia mendatangi wilayah-wilayah yang sulit terjangkau sekalipun. Lalu dengan suka ria, pada masa sela, ia membagi-bagikan Majalah Marhaen terbitan Makassar.

Demikianlah awalnya Peter dia menjadi seorang marhaen sejati. Ikhtiarnya meneladani Soekarno dengan marhaenisme membawanya kepada aktivitas partai politik. Itu ia lakoni secara aktif sampai sembilan tahun lalu. Peter masih bersemangat berkampanye ke seluruh Nusa Tenggara Barat pada pemilu 2004 lalu. Kini ia lebih banyak di belakang layar kegiatan partai. Ia memusatkan diri pada persekutuan doa. Baginya ajaran Tuhan dan cita-cita marhaenisme sama-sama melawan segala bentuk penindasan. Dia bangga turut ambil bagian.

Peter tentu bukan anak muda. Tapi ia masih gesit menunggangi motor menembus sudut-sudut kota Mataram. Memang tidak selincah dulu lagi. Tidak salah jika ada yang menyimpulkan, Peter tubuh lebih muda dari usianya. Fisik Peter

masih kuat. Jalannya pun masih tegap. Matanya masih awas. Suaranya keras. Mungkin hanya kulit keriput saja penanda bahwa ia telah berusia senja.

Peter bersyukur ia tidak pernah sakit. Padahal ia orang yang tiada berpantang makanan. Dalam sehari ia bisa menghabiskan berbatang-batang rokok. Minum kopi sekehendaknya. Tidak ada keluhan apapun dengan tubuhnya. Ia sehat.

Di sela-sela mengisi hari dengan persekutuan doa serta kegiatan pecinta marhaenisme, Peter tidak lupa untuk membaca-baca buku. Membaca adalah kegemarannya sejak sekolah. Peter banyak membaca-baca buku tentang berbagai agama di dunia. Dia banyak membaca buku Islam, mempelajari Al Quran. Dahaganya memperluas pengetahuan semakin menjadi di usia senjanya ini.

Peter berkesimpulan, manusia dari semua agama itu mencari kemuliaan dunia dan akhirat untuk mencapai Tuhan. Mereka semua mencari jalan kebahagiaan menuju Tuhan. Tidak ada satu agama pun merelakan kebahagiaan itu dibangun dari batu bata kebencian, semen ketidakadilan dan beton kekerasan. Begitu ia percaya pada iman Katholik-nya.

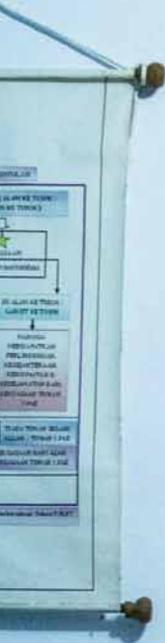
Dari berbagai pelayanannya pada Tuhan, ia merasa tidak sedang mengabarkan injil kepada orang lain. Tapi dengan perilaku teladannya sedang menubuhkan injil dalam dirinya dan orang lain di sekitarnya. Pada Yesus, ia meneladani jurus bahagia. []

Manusia Pancasila

Jakarta awal tahun 1963. Seorang pekerja muda Direktorat Jenderal Pajak tergesa-gesa pulang ke rumah indekos di bilangan Kramat Sentiong. Langkah lari kecilnya limbung diburu-buru bayangan tanpa nama. Sore itu adalah titik awal hari-harinya yang selalu resah mencari jawab atas inti kemanusiaan.

Laki-laki tinggi, tegap, berkulit putih dan berparas ganteng itu seolah dijalankan kekuatan gaib. Sepucuk kertas yang melayang-layang di udara dikejutnya hingga limbung. Laki-laki 30 tahun itu tidak tahu, kenapa dia harus mengejar kertas itu. Kertas itu akhirnya mendarat di tangannya. Tertera tulisan “Preambule Undang-undang Dasar 1945.” “Apakah aku menerima wahyu?” tanyanya kala itu.

 Supranoto pengagum berat Pancasila.



ETIMOLOGI EKA DHARMA & AGAMA PURWA NUSANTARA

Tidak Memberikan, pecebaran, Penghinaan, Merendahkan Martabat, terhina (Prikonomusian yg adil dan beradab)



Darwin Nugraha

Malam itu suasana wilayah Banyuwangi gelap dan dingin. Pemadaman aliran listrik berlangsung sejak lepas magrib. Angin kencang berhembus dari Selat Bali. Orang-orang yang sejenak menikmati malam di depan rumah bergidik.

Beruntung, rumah Mas Supranoto terletak di kompleks pertokoan waralaba internasional. Pemadaman lampu menjadi tidak begitu berarti di wilayahnya. Generator listrik besar dipacu untuk memenuhi pasokan listrik di kompleks pertokoan yang baru setahun dibuka. Di lokasi pertokoan inilah dahulu berdiri hotel keluarga Mas Supranoto. Bisa dikatakan hotel ini adalah hotel tertua di Banyuwangi. Bisa ditaksir betapa makmurnya riwayat keluarga Mas Supranoto.

Rumah Mas Supranoto terletak di belakang pertokoan itu. Untuk mencapai rumah tersebut, tamu harus masuk melewati gang kampung di sebelah pertokoan. Ada semacam kontras antara kompleks kampung dan pertokoan. Pendar cahaya lampu dari generator tak menjangkau gang kampung itu. Tamu-tamu Mas Supranoto harus berjalan menyusuri gang seukuran badan mobil. Persis di sebelah kiri, di lahan kosong dengan pohon besar tinggi, terdapat rumah berpagar tembok tinggi dan memanjang. Di tengahnya ada belahan gapura sebagai pintu masuk rumah. Rumah itu mirip sekali istana berbenteng kaum ningrat Solo atau Yogya. Itulah rumah Mas Supranoto yang beradu pantat dengan kompleks pertokoan modern.

Salakan sekawanan anjing terdengar dari rumahnya. Kira-kira ada sepuluh ekor anjing nonras bergantian menyalak. Anjing-anjing itu bertugas sebagai penjaga malam rumah. Terdapat paviliun yang lebih mirip dapur umum berpadu dengan ruang rapat terbuka. Di ruang pojok luar, seorang juru masak

sigap memasak sekaligus menyuguhkan kopi, teh, kudapan dan makanan pada para tamu. Sungguh, paviliun ini lebih mirip dapur umum terbuka nan komunal.

Di dalam paviliun sendiri, ada seorang penerima tamu, yang seolah mewakili si empunya rumah, beramah-tamah, menanyakan keperluan dan mencatatnya. Asap rokok dan aroma kopi menjadi semacam pewangi alami dalam paviliun itu. Laki-laki dan perempuan duduk rapi, berbicara perlahan sekaligus memasang raut muka ramah kepada sesamanya. Sesekali mereka menengok ke arah rumah induk sembari mengudap, menyeruput kopi dan menghisap dalam-dalam rokok yang ada.

Sebentar-bentar penerima tamu ini masuk ke dalam rumah besar di sebelah paviliun. Setelah mondar-mandir untuk yang keempat kalinya, dia memberitahukan bahwa Mas Supranoto akan segera datang. Laki-laki itu meminta izin mendahulukan tamu jauh yang ingin pendek saja bercakap dengan sang empunya rumah. Malam itu, sepasang suami istri dari Bali datang mengadakan persoalan hidupnya. Beberapa orang dari sekitar Banyuwangi juga hendak berbicara khusus dengannya. Entah soal apa.

Pada pukul 10 malam tepat. Seorang laki-laki berambut putih dengan mengenakan celana pendek dan *poloshirt* keluar dari rumah. Di sela-sela jarinya menyala sebatang rokok berwarna hitam, keluaran pabrikan dari Kudus, Jawa Tengah. Laki-laki berusia 80 tahun ini masih begitu gagah. Bekas ketampanan di masa muda kentara di roman mukanya. Suaranya yang bernada tegas segera memecah kesunyian penghuni paviliun. "Biar tidak *ngantuk*, diminum kopinya lho."



Setiap malam di ruangan ini tamu yang datang tak pernah putus hanya untuk mendengarkan wejangan dan pandangan tentang Pancasila.



Darwin Nugraha

Menurut orang-orang dekatnya, Mas Supranoto adalah manusia rokok dan kopi. Sejak belia telah menghisap rokok bungkus-bungkus dan meminum bergelas-gelas kopi. Adalah kakeknya yang pertama kali memperkenalkan rokok pada Mas Supranoto remaja. Bapaknya sering marah, jika memergoki dia merokok. Namun kepalang suka pada rokok, Mas Supranoto pun pergi ke rumah kakek setiap ingin merokok. Untung rumah sang ayah dan kakek hanya bersebelahan. Mas Supranoto yang badung dan pemberani itu pun sampai kini tidak bisa lepas dari rokok. Maka tidaklah mengherankan pemandangan di rumahnya, selain pajangan-pajangan ajaran perkumpulan Eka Dharma terdapat pula tempayan kopi dan wadah rokok.

Sejak empat puluhan tahun lalu, di dalam paviliun ini selalu hilir mudik para pencari Tuhan, orang-orang yang risau

dalam hidup, dan mereka yang bersyukur pada hidup. Mereka ingin berbicara dengan Mas Supranoto. Telinga sang si empunya rumah, disediakan menampung segala beban hidup para tamu. Dari bibir meluncur deras wejangan-wejangan bijak yang tiada henti. Satu per satu tamu yang beraneka roman muka itu berbicara dengannya. Dan sejurus kemudian para tamu, meminta diri dengan wajah penuh harapan.

Biasanya ketika kumandang azan subuh terdengar, kerumunan dalam paviliun itu berhenti. Supranoto kembali ke dalam rumah induk, beristirahat hingga sore hari. Ketika magrib datang, hilir mudik dalam paviliun itu mulai berjalan. Sama seperti hari-hari kemarin, Mas Supranoto akan kembali hadir di situ dengan kopi dan kepulan rokok. Begitu seterusnya, dari dulu hingga kini.

Pada awal tahun 1970an, ketika laki-laki kelahiran Banyuwangi 20 Oktober 1933 itu memilih kembali ke kampung dan berdinasi di Dinas Pendapatan Daerah, pengalaman religius dan magis yang terjadi pada sore hari pada 1963 itu semakin menemukan keyakinan dalam laku hidupnya.

Seketika itu keyakinan religiusnya ditularkan dari mulut ke mulut pada kerabat dekatnya. Laki-laki keturunan bangsawan Using Blambangan bernama Mas Supranoto mulai mengadakan pertemuan rutin dan peringatan hari raya. Mereka bukan sekelompok sekte, aliran kepercayaan atau sempalan agama. Mereka menyebutnya Perkumpulan Eka Dharma, manusia ber-Tuhan yang Mahakuasa dengan kecintaan luar biasa pada Pancasila.

Laki-laki ini mengajarkan hidup dalam kemanusiaannya

berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945. Dia melihat panitia sembilan yang merancang Undang-undang Dasar 1945 dan perumus Pancasila adalah orang-orang terpilih Tuhan. Mereka dipercayanya membawa petunjuk bagi bangsa Indonesia.

Hidup Mas Supranoto, yang juga dikenal sebagai pengusaha, mantan pejabat dan budayawan ini, adalah permenungan akan Tuhan yang Maha Kuasa. Permenungan ini membawanya berhenti bekerja dan kuliah di Jakarta. Ada kegelisahan yang terus merasuki jiwa mudanya. Kegelisahan yang melahirkan Perkumpulan Eka Dharma.

Perkumpulan Eka Dharma ini mengajarkan kecintaan pada manusia dan kemanusiaannya yang luhur. Bagi mereka, ketidaktahuan pada kedudukan sebagai manusia adalah bencana. Artinya manusia telah gagal membedakan diri dengan binatang.

Kegagalan manusia mengenali diri dan Tuhannya menjadikan manusia itu sebagai sosok Hitler. Bagi mereka sungguh aneh ketika manusia memiliki nalar membunuh sesama manusia. Pun demikian dengan agama-agama yang sering ditegakan manusia dengan jalan kekerasan. Tidak ada satu pun agama mengajarkan kekerasan terhadap sesama. Dunia yang kacau sekarang ini dipandang sebagai akibat manusia telah gagal memahami kemanusiaannya.

Mas Supranoto percaya bahwa kebahagiaan dalam hidupnya tercipta ketika dia hanya berpikir dan berbicara tentang Tuhan. Ketentraman hatinya adalah ketika ia tidak lagi berbicara materi. Tuhan dan hidup dengan meniadakan ukuran materi adalah jalan bahagia dan panjang umur Mas Supranoto. []



Catatan Akhir

Doa, mantra, dongeng dan cerita rakyat Nusantara banyak berkisah harapan terbesar manusia untuk menaklukkan waktu. Sampai sekarang, ketika seseorang berulang tahun, kita sering berucap, “Semoga berumur panjang dan dikarunia kesehatan.” Dalam pandangan agama pun ada keyakinan bahwa doa adalah harapan. Pramono, peneliti sejarah lisan dari Universitas Andalas membenarkan, bahwa dengan keyakinanlah manusia bisa berumur panjang. Keyakinan ini biasanya mewujud dalam berbagai bentuk.

Sehat dalam pemahaman orang-orang berumur panjang dalam buku ini dilandasi oleh pengetahuan tradisional, *ilmu titen* dan berbagai perangkat kebudayaan sehari-hari. Manusia Nusantara memahami dan menumbuhkan itu semua dalam ramuan herbal, pantang makanan tertentu, puasa, mantra dan rapalan doa yang diwariskan secara turun-temurun. Memanfaatkan potensi alam berupa obat-obatan alami dengan bahan yang bisa didapat dari lingkungan sekitar. Mereka belajar dan membaca tanda-tanda alam.

Pengetahuan tentang kesehatan tradisional lebih tua umurnya dan mempunyai daya tahan daripada kesehatan modern. Terbukti di lingkungan sosial masyarakat masih dikenal dukun, paraji, sinse atau ahli pengobatan herbal. Hampir sebagian besar kebudayaan masyarakat di Indonesia memiliki pengetahuan tentang pengobatan, penyakit dan membaca fenomena alam.

Thomas Aquinas membedakan gerak hidup atas dua hal, yaitu secara alamiah dan manusiawi. Perubahan dan perkembangan gerak hidup secara alamiah dilakukan secara tidak sengaja, di luar kuasa manusia. Misal dalam tubuh manusia; bernafas, mencerna makanan, proses bertumbuh dan lain sebagainya. Proses gerak alamiah ini juga terjadi pada hewan dan tumbuhan. Sedangkan gerak hidup yang manusiawi tidak terdapat pada makhluk selain manusia. Gerak hidup dilakukan dengan sengaja dan ditentukan oleh keinginan dan kebutuhan manusia. Tindakan ini sepenuhnya dikehendaki oleh manusia sehingga bisa dipertanggungjawabkan.

Manusia memiliki pandangan hidup dalam dirinya yang menggerakkan dan mengarahkan pada tujuan. Tindakan yang dikehendaki bukan hanya karena tindakan bersumber dari dalam, tetapi memiliki pengetahuan tentang tujuan. Kebahagiaan merupakan tujuan yang paling mendasar dalam hidup manusia. Segenap aktivitas diarahkan untuk memperolehnya. Kebahagiaan yang ditemui dalam “Mereka yang Melampaui Waktu” menyangkut sisi individu, keluarga dan lingkungan sosialnya.

Konsep kebahagiaan dan produktif bagi masyarakat tradisional didasarkan pada pandangan hidup yang mengarah pada kepasrahan. Kepasrahan pada sesuatu yang tak terbatas (spiritualitas), akan kembali pada Tuhan. Kebanyakan mereka sudah menganggap selesai dengan keinginan duniawi, sehingga membawanya pada kesadaran atas keterbatasan umur manusia. Kesadaran inilah yang mempengaruhi perilaku hidup seseorang yang berumur panjang.

Secara individu mereka memiliki keyakinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada yang rajin bekerja, beribadah, merapal doa, beramal, membantu orang lain, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut membuat mereka merasa bahagia dalam suatu keyakinan. Begitu pun di keluarga, ada kebahagiaan ketika berkumpul dengan anggota keluarga. Melihat tumbuh kembang dan mendidik anak-cucu. Menceritakan tentang pengetahuan dan pengalaman yang telah dilaluinya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa memiliki anak-cucu adalah obat untuk bisa berumur panjang.

Seiring perkembangan pengetahuan dan pengalaman manusia akan sangat mempengaruhi pandangan hidupnya. Pandangan hidup ibarat suluh penerang dalam menata langkah

dan perilaku. Tahu makanan yang pantas dikonsumsi dan pantangan-pantangannya. Serta bagaimana menghadapi penyakit dan obat-obatan yang digunakan. Semua pengetahuan dan pengalaman itu didapatnya seiring dengan rentang waktu masa hidupnya. Melekat dalam ingatan untuk bertahan hidup seiring perkembangan zaman.

Salah satu yang melekat dalam diri para orang tua adalah pengetahuan masa lalu yang terbawa hingga sekarang. Itu sebabnya, kehadiran mereka dengan ornamen rokok dalam buku ini, mencatatkan hal penting dalam perkembangan zaman. Bahwa perkembangan pengetahuan telah mengubah pandangan hidup dalam masyarakat. Dahulu, rokok bukanlah hal yang tabu. Di hari-hari ini meski zaman berubah, mereka tetap bertahan dengan pengalaman masa lalu. Sebuah aktivitas mereka lakukan selama puluhan tahun dalam rentang hidupnya. Barangkali terasa aneh bagi mereka dengan pengetahuan modern. Tapi, toh, nyatanya kehadiran mereka justru menjadi jawaban bagi apa yang diusung arus zaman sekarang ini.

Rokok bagi manusia bukan merupakan kategori kebutuhan primer atau sekunder. Rokok hanya sekedar hiasan untuk memenuhi perilaku hidup. Sama layaknya orang-orang yang makan permen, camilan, atau makanan kecil lainnya. Orang biasa menikmatinya di saat senggang. Sama seperti sebagian besar dari “Mereka yang melampaui Waktu” yang hadir di sini.

“Keberadaan rokok bagi perokok berumur panjang hadir dalam bentuk fisik dan non-fisik,” kata Pramono. Secara fisik berarti telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang sering

dilakukan. Merokok seperti bagian hidup dari perjalanan mereka. Sedangkan rokok secara non-fisik, lebih sebagai simbol. Simbol itu melekat dan tercermin dalam pandangan hidupnya.

Ambil contoh dalam masyarakat Minang; rokok, sirih, dan pinang biasa digunakan untuk mengundang orang, petatah-petitih, dan simbol keeratan hubungan kekeluargaan. "Hal itu bisa dilihat dari teks dialog cerita Randai (kesenian masyarakat Minang) yang menggunakan idiom rokok, sirih, dan pinang," kata Djamaludin Umar. Djamaludin Umar adalah pelaku dan pelatih kesenian Randai, dia mencuplik sedikit dialog Randai yang menggunakan idiom rokok. "*Datuak baringin sonsang, baduo jo pandeka kilek, hisoklah rokok nan sabatang, supayo rundiangan naknyo dapek.*" Maksudnya, ketika rokok sudah dibakar dan dihisap, maka perundingan/musyawarah mufakat sudah bisa dimulai. Rokok dalam hal ini adalah penanda bahwa pertemuan yang dilaksanakan telah resmi dan sah secara adat.

Musradah Rizal (Mak Katik), seorang budayawan Minang, yang sedang mengumpulkan cerita pantun di masyarakat Minang. Dari hasil pengamatannya terdapat banyak cerita lisan yang berhubungan dengan idiom rokok, sirih, dan pinang. Idiom tersebut biasanya digunakan untuk petatah-petitih mengundang orang, pinang-meminang, pernikahan, bertamu, pengukuhan gelar penghulu, dan untuk meminta izin memulai pembicaraan.

Lalu bagaimana dengan pengharaman rokok? Mengenai hal ini, Kiai Idris, Jember berpandangan dalil tentang rokok sifatnya *Tahsiniyat*. Ia memberi gambaran tentang perdebatan yang muncul selama ini. Menurutnya, perdebatan tentang rokok berkembang di dunia Islam setelah Abad 10 H. Beberapa ulama dengan mazhab Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i saling

bersinggungan dan membuat fatwa bahwa rokok haram, makruh, mubah, atau kondisional tergantung yang merokok.

Menurut Kiai Idris fatwa bahwa rokok haram masih terlalu lemah. Alasannya yang pertama, fatwa tersebut *qiyas*/ menganalogikan rokok dengan *khamr*. Padahal belum ada penelitian yang mengatakan bahwa merokok bisa lupa ingatan. Kedua, katanya *mudharat* dari sisi medis, tapi sebenarnya bersifat kasuistik. Maksudnya apabila ada orang merokok kemudian menyebabkan penyakitnya bisa kambuh, maka rokok menjadi haram.

Namun, kenyataannya para perokok banyak yang umurnya lebih panjang daripada orang yang tidak merokok. Berbicara tentang *mudharat*, Kiai Idris menambahkan bahwa rokok sama layaknya gula atau nasi. Bagi orang yang mempunyai kadar gula darah tinggi (diabetes), mengkonsumsi gula dan nasi bisa menyebabkan penyakitnya bertambah parah. "Tapi kenapa para ulama tidak mengharamkan gula dan nasi?" tanyanya. Ketiga, dari aspek manfaat, menurut orang-orang merokok tidak ada gunanya, dianggap menghamburkan uang. Menurutny, "Rokok tidak bisa disamakan dengan nasi yang mengenyangkan. Kebutuhan merokok hanyalah untuk menghibur dan mengisi waktu luang. Apakah itu bisa diharamkan?" tanyanya lagi.

Bisri Effendi, Mantan Peneliti LIPI, menyatakan bahwa fatwa dan larangan tentang rokok, merupakan masalah politis dan sarat kepentingan. Pemerintah dan lembaga-lembaga agama yang membuat regulasi berupa fatwa dan peringatan larangan merokok, tak akan pernah digubris oleh umat dan masyarakatnya. Regulasi tersebut tidak mencerminkan aspirasi masyarakat, cenderung elitis dan tidak menyentuh akar rumput.

Menurutnya rokok seperti kopi, merupakan komoditas unggulan masyarakat pertanian yang menunjang keberdayaan ekonomi. “Dulu, kopi dilarang karena tidak sehat, tapi ketika komoditas kopi sudah dikuasai oleh perusahaan (kapitalis) dan dikemas. Kemudian menjadi legal dan diperjualbelikan secara luas,” katanya. Rokok dan kopi sudah menjadi produk budaya yang menguasai hajat hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. “Mestinya pemerintah melindungi dan menjadikan rokok dan kopi sebagai isu bersama untuk mencapai kedaulatan ekonomi,” tambahnya.

Menjadi tua, berumur panjang, sehat, dan bahagia sebagai perokok adalah sebuah pilihan hidup. Suluh (pandangan hidup) yang akan menerangi perilaku hidup mereka dalam mencapai tujuan hidup. Pilihan hidup perokok berumur panjang, harusnya dilihat secara arif berdasarkan perspektif sosio-kebudayaan yang berkembang di lingkungan kehidupan mereka. Pihak-pihak yang berlawanan seperti pemerintah, lembaga-lembaga agama, dan komunitas anti-rokok harusnya tak gampang menyalakan sebuah pilihan hidup.

Sangat tidak pantas apabila salah satu pihak mengklaim bahwa suluhnya lebih baik daripada orang lain. Bukankah sesama warga Indonesia yang hidup di tengah iklim demokrasi telah mengakui Bhinneka Tunggal Ika, berbeda tapi tetap satu jua! []

Indeks

A

air 7, 8, 9, 17, 18, 21, 24, 45,
46, 66, 79, 80, 81, 82,
84, 89, 99, 109, 119,
139, 141, 153
alam x, 39, 42, 43, 125, 183

B

Batin 170
Blambangan 100, 102, 105,
180

D

diet 27
doa 17, 41, 77, 79, 98, 119,
122, 133, 165, 169, 170,
172, 173, 182, 184
Dukun 36

G

gereja 58

H

Hindu 102

J

jamu 57, 93
Jawa iv, 23, 24, 27, 29, 36,
42, 43, 45, 46, 47, 48,
49, 62, 63, 68, 72, 79,
80, 81, 84, 95, 100, 102,
107, 108, 109, 110, 112,
114, 115, 146, 148, 154,
162, 164, 177, 194

K

kesenian 36, 102, 103, 164,
186

kimia 39

124, 125, 131, 143, 162,
166

M

magis 14, 180

mantra 18, 133, 135, 182

masjid 66, 67, 149, 150, 164

meditasi 43

minum 21, 24, 40, 41, 46, 57,
65, 119, 132, 139, 158,
164

modern vii, viii, ix, x, 40, 62,
81, 159, 176, 183, 185

musala 8, 13, 47, 67, 87, 149,
150, 151, 164

O

obat viii, 18, 19, 20, 38, 40,
92, 183, 184

P

palawija 75, 110, 124, 131

pantangan 24, 39, 49, 83,
105, 133, 138, 184

pengawet 109

pengobatan viii, 14, 40, 41,
134, 159, 183

penyakit vi, vii, viii, ix, x, xii,
20, 21, 24, 40, 122, 129,
134, 135, 139, 158, 167,
183, 184

petani 16, 23, 45, 55, 62, 82,
87, 108, 111, 120, 122,

R

religius 180

ritual 17, 23, 24, 42, 47, 48,
81, 124, 165

S

salat 7, 8, 9, 24, 47, 65, 66,
82, 84, 95, 98, 105, 112,
118, 129, 130, 149, 151,
153, 157

sang Hyang Widi 33

sehat vi, vii, viii, ix, x, xii, 19,
21, 31, 35, 39, 54, 62,
63, 64, 105, 109, 112,
131, 138, 148, 159, 173,
187, 188

sejahtera 16, 56, 125

sembahyang 14, 47, 68, 148

seni 43, 102, 103, 104, 139,
162, 163, 164, 165, 167

spiritualitas 108, 115, 184

stes 158

sukupat 8

T

Tionghoa viii, 14, 20, 55

tirakat 119

tradisi 20, 42, 81, 102, 108,
161

tradisional viii, 14, 158, 159,
182, 183, 184
Tuhan 19, 24, 39, 40, 41, 42,
47, 49, 56, 57, 67, 68,
69, 79, 82, 102, 111,
114, 125, 156, 161, 169,
170, 172, 173, 179, 180,
181, 184

U

Using 100, 102, 105, 180

Tim Kerja

Sigit Budhi Setiawan, Sebagian besar hidupnya dilalui di kota Tembakau Jember, sambil menimba ilmu di Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Jember. Komik-komik karya Larry Gonick, Will Eisner, dan Scott McCloud, adalah kegemarannya. Waktu luangnya banyak dihabiskan untuk membaca buku remeh-temeh serta data tidak penting sembari *ngemong* anak, menikmati kopi dan menertawakan diri sendiri.

Marlutfi Yoandinas, Alumni S1 Sastra Inggris di Universitas Jember. Sekarang, sedang menempuh Program Pascasarjana Ilmu Linguistik di Universitas Gadjah Mada. Belajar menulis dan penelitian sejak bergelut di organisasi pers mahasiswa Tegalboto. Ikut terlibat diskusi kajian “tadarus linguistik” bersama kawan-kawan di kampusnya. Sembari kuliah, menjadi pengelola rumah baca “Damar Aksara” di Situbondo, Jawa Timur. Bisa dihubungi via, m.yoandinas@gmail.com.

Darwin Nugraha, belajar film secara otodidak di Unit Kegiatan Mahasiswa Muhammadiyah Multimedia Kine Klub Jogja tahun 1999. Sampai saat ini ia bekerja sebagai freelancer pembuat film baik editor, kameramen maupun sutradara. Ia meraih Piala Citra Festival Film Indonesia 2009 untuk kategori film dokumenter panjang terbaik dalam film “Ayam Mati Di Lumbung Padi” (Buttonijo Pictures, 2009). Pada tahun 2010 meraih penghargaan dokumenter pendek terbaik Festival Film Dokumenter (FFD) Yogyakarta 2010 dalam film “Music For A Film” (ECCO FILM Indonesia, 2010)

Eko Susanto, Production Representatif of INSISTPress. Photographer Ronin. Belajar memotret secara otodidak. Saat ini beraktivitas di KBEA Yogyakarta.



Suatu pagi di lereng timur gunung Sumbing. (Eko Susanto)









Mereka yang Melampaui Waktu

Rangkaian kisah inspiratif tentang orang-orang yang berumur panjang, bahagia, sehat dan tetap produktif. Buku apik yang berhasil memotret dari sisi-sisi paling manusiawi tentang daya hidup manusia Indonesia untuk melampaui waktu dengan tetap bermartabat.

Buku ini dilengkapi dengan dua film dokumenter oleh sutradara muda Indonesia yang sangat berbakat. Sebuah buku yang tidak akan mudah Anda lupakan.

ISBN 602-8384-71-2

Imprint of
INSISTPress

Pustaka Sempu

LAYARNUSA

